

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti mengenai keterlaksanaan evaluasi keterampilan menyimak berita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 01 kota Bengkulu, SMPN 02 kota Bengkulu, SMPN 20 kota Bengkulu, SMPN 13 kota Bengkulu, SMPN kota 19 Bengkulu, dan SMPN kota 24 Bengkulu. Kemudian, pada subbab pembahasan, hasil penelitian tersebut dibahas dengan lebih matang.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat belas guru bahasa Indonesia diketahui bahwa guru menggunakan alat tes dalam mengevaluasi keterampilan menyimak peserta didiknya. Tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes tertulis. Enam orang guru bahasa Indonesia hanya menggunakan tes tertulis untuk kegiatan evaluasinya. Sementara itu, delapan guru lainnya menggunakan kedua bentuk tes tersebut pada kegiatan evaluasi menyimak berita.

Selanjutnya, hasil wawancara mengenai cara pengukuran dan penilaian guru terhadap hasil kerja siswa diketahui bahwa guru dalam mengukur keterampilan menyimak peserta didik menggunakan tiga tanda penilaian. Tanda yang digunakan adalah angka, huruf, dan tanda tangan. Tujuh orang guru menilai dengan angka, lima orang guru memberi nilai dengan huruf, dan dua orang guru menggunakan tanda tangan sebagai tanda penilaian.

Penggunaan tanda-tanda pada penilaian tes kemampuan menyimak peserta didik tersebut tidaklah berjalan sesuai dengan pedoman yang digunakan. Berikut pengakuan guru tentang permasalahan dalam menilai hasil kerja peserta didik.

Nilainya itu dari A+, kadang ada yang b, ada yang C, C-.

P/SG1 AM/1/5

saya nggak pakai skala. secara kesan umum. Kalau Ibu nggak pakai angka karena kalau pakai angka. Ibu nggak pernah 84 85. Nanti anak nanya, dari mana Ibu Ambil? Hitungannya gimana? Apa kita jengkal kata-katanya? Nggak mungkin 'kan? Lebih enak itu cuman kita aja oh ya cukup KKM, eh ini lebih, kira-kira kita buat B, B+, B-, itu *dikodekodi*. Ya 'kan?

P/G1 RI/1/9

Dalam Bahasa Indonesia susah kami kasih nilai 100. Kenapa? Karena dalam Bahasa Indonesia pasti terjadi kesalahan nggak kayak matematik. Kalau matematik plong 100. Bahasa Indonesia nggak bisa.

P/G20 EH/1/9

Tidak ada yang salah di dalam Bahasa. Kita orang bahasa bukan orang matematika. Matematik $2 \times 2 = 4$ nggak bisa jadi 6 10 seperti itu. 'kan banyak penilaian itu. kriterianya jarang yang sampai 100. Kalau kita harus mematok dengan skor nanti kita sendiri yang bingung nah jadi fleksibelillah begitu. Jadi kalau kita memberikan nilai memang lihat anaknya jangan terpaku. Bobot ini ibaratnya orang idak pacak ngasih nilai, Nak. Nilai ko kasih segini, ketentuan 'kan? Itu bobot 'kan nilai yang pas. Intinya penilaian seperti itu. Ini 'kan sekedar acuan supaya ada oh nilainya sekian oke deh.

P/G24 E/1/9

Kutipan-kutipan tersebut memberitahukan bahwa guru-guru mengakui mempunyai kesulitan dalam menilai dengan memberikan angka secara akurat pada pekerjaan peserta didik. Oleh karenanya mereka hanya menilai dengan huruf dan tanda tangan. Para guru tersebut berlaku demikian dikarenakan, jika peserta didik mempertanyakan nilai hasil pekerjaannya, guru merasa tidak bisa memberikan jawaban yang tepat. Penilaian secara pasti tidak dapat dilakukan oleh guru dikarenakan bagi guru tes bahasa Indonesia berbeda dengan tes matematika

yang merupakan ilmu pasti. Persoalan penilaian demikian dirasakan oleh seluruh guru bahasa yang menjadi sumber data pada penelitian ini.

Menurut halnya, keterangan mengenai hasil penilaian tes menyimak peserta didik dapat didasarkan pada indikator pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam RPP dan secara pasti telah sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Akan tetapi ternyata bagi guru menilai dengan berdasarkan kriteria tertentu menunjukkan guru tersebut belum bisa memberikan penilaian pada hasil belajar peserta didiknya. Padahal penilaian itu berarti proses membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria tertentu dalam rangka memperoleh gambaran kualitas aspek yang diukur (Tim 10, 1994: 1). Guru berpandangan bahwa penilaian yang tepat yakni penilaian yang didasarkan pada keseriusan dan ketulusan yang diperlihatkan peserta didik di kelas. Argumen tersebut disampaikan oleh G24 E. Berikut ini kutipannya:

Jadi kalau kita memberikan nilai memang lihat anaknya jangan terpaku. Bobot ini ibaratnya orang idak pacak ngasih nilai, Nak. Nilai ko kasih segini, ketentuan 'kan? Itu bobot 'kan nilai yang pas. Intinya penilaian seperti itu. P/G24 E/1/9

Selain itu, guru juga tidak terbiasa menilai berdasarkan pembobotan tiap soal sesuai tingkat kesukarannya. Perlakuan penilaian dengan cara tersebut dilaksanakan oleh G1 AM, G2 DH, G13 EL, G20 MN, G20 YSP, G24 D, dan G24 E.

Kalau ini 'kan 10 soal jadi masing-masing 1. memang benar tapi kurang pas. Jadi dapat ½. Masa kita salahin. Ibu sama aja nilainya setiap soal. Ibu nggak pakai yang *bagaimana* dapat 5, terus yang *apa* dapat 1. Ibu nggak gitu. P/G24 D/1/9

Angka per skor. 20, 100 'kan? Seinyanya kan. Nah jadi 20. soalnya 5.

P/G2 DH/1/9

Kalau bener. 'kan ada 5. Ada 5. kalau sesuai dengan jawabannya. 5 5 5. per soal 2.

P/G13 EL/1/9

Penilaiannya secara per bobot. Kalau buat 2 poin per 5 soal perbobot dia 'kan? Penilaiannya 'kan tidak objektif 'kan? Subyektif 'kan? Harus ini. Kalau memang mendekati. Umpamanya dia bisa menulis $1/2$, tidak lengkap, $7 \frac{1}{2}$. Pokoknya maksimal 10. Eh 100.

P/G20 MN/1/9

Esai 'kan kalau dia ngerjakan itu? 1 benar nilainya 2. Tergantung kitalah nilainya. Kalau misalnya jawaban apa? Kurang memuaskan 1.

P/G20 YSP/1/9

Kalau kita esai 'kan 1 5 soal 20 gitu.

P/G24 E/1/9

Nilai berdasarkan soal masing-masing

P/G1 AM/1/9

Beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru hanya menilai berdasarkan pembagian total nilai seluruhnya dengan jumlah soal. Setiap soal dianggap memiliki tingkat kesukaran soal yang sama. Guru tidak menilai berdasarkan pembobotan masing-masing soal sesuai tingkat kesukarannya.

Oleh karena guru dalam menilai cukup dengan huruf atau tanda tangan tanpa didasarkan pada tingkat kesukaran soal dan indikator pencapaian kompetensi dan juga karena para guru di sekolah tidak pernah mendiskusikan hasil penilaiannya dengan peserta didik, maka nilai tersebut pun baru akan diketahui oleh peserta didik ketika pembagian rapor dan tentu saja nilai itu bukan lagi nilai khusus menyimak melainkan nilai gabungan dari keseluruhan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang akhirnya mengakibatkan para peserta didik tidak mengetahui secara pasti sudah baik atau tidakkah hasil tes menyimak mereka. Pemeriksaan secara rinci yang tidak pernah dilakukan menyebabkan peserta didik

jarang mendapatkan umpan balik. Di bawah ini beberapa pernyataan peserta didik mengenai hasil penilaian tes menyimaknya.

Nggak tahu nilainya. Tanda tangan aja. P/SG24 E/1/6

Nggak tahu kalau lulus. Kemarin? Diam aja. P/SG20 NA/1/6

Habis baca nggak dikasih tahu nilainya. P/SG13 EF/1/6

Nggak tahu kami dapat nilai berapa. Nggak dibilang kalau ada yang nggak lulus atau nggak. P/SG20 EL/1/6

Keadaan penilaian yang telah dideskripsikan tersebut menggambarkan bahwa pengajaran yang terarah dan latihan intensif terhadap keterampilan menyimak peserta didik di SMP N kota Bengkulu tidak dapat diciptakan oleh guru Bahasa Indonesia. Hal itu ditandai dengan guru yang tidak mampu memberikan umpan balik kepada peserta didiknya. Pertanyaan selanjutnya, mengapa guru tidak mampu memberikan umpan balik kepada peserta didiknya, apakah penilaian menyimak yang dilakukan oleh guru-guru tersebut benar-benar telah ditujukan untuk mengukur keterampilan menyimak peserta didik, dan bagaimana sebenarnya pelaksanaan evaluasi menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sesuaikah dengan tujuan RPP? Semua pertanyaan itu akan terjawab oleh paparan berikut ini.

Sebagaimana yang telah ditanyakan pada latar belakang, “mengapa para peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mentranskripsikan isi suatu penyampaian berita bahkan mereka hanya dapat menyebutkan kembali setengah dari apa yang didengar, padahal sejak Sekolah Dasar (SD) mereka telah menerima pembelajaran menyimak berita ini. Setelah melakukan penggalian lebih mendalam melalui proses wawancara dan studi dokumentasi, peneliti pun

mengetahui bahwa hal ini terjadi dikarenakan proses pembelajaran dan kegiatan evaluasi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menyimak tidak terlaksana sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dalam RPP. Penyebab paling utama yang menjadikan pelaksanaan tes tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPP adalah guru tidak profesional atau dapat pula dikatakan bahwa guru tidak bersungguh dalam menjalankan profesinya. Guru tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik sebagaimana mestinya. Bentuk-bentuk ketidakprofesioanal atau ketidaksungguhan guru di antaranya guru malas dan guru tidak terampil. Tanda utama dari sikap guru malas dan tidak terampil ini adalah guru tidak melaksanakan prosedur pengajaran dan evaluasi sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan. Seluruh penjelasan mengenai bentuk-bentuk ketidakprofesionalan ini dapat diperhatikan dari uraian di bawah ini.

1.1 Guru Malas

Guru tidak memiliki motivasi untuk melakukan tes menyimak sesuai tujuan pembelajaran. Inilah masalah utama yang membentuk pribadi seorang guru yang tidak profesional. Oleh karena tidak adanya keinginan guru melaksanakan tes menyimak yang tepat maka mereka pun membuat alasan bahwa ketiadaan media dan sarana seperti *tape recorder* dan listriklah yang menjadikan mereka tidak melaksanakan tes menyimak yang benar. Hal ini diungkapkan oleh G2 AS, G2 DH, G13 EL, G20 EH, G20 MN, G20 YSP, G19 B, G19 Y, G24 DA. Berikut beberapa kutipannya.

Payah. Kalau di sini nggak bisa nyimak. Colokan di ruang be dak punyo. Udah tu apa namanya tu *tape recoder* tu 'kan. Masalah medianya tulah kalau menyimak tu. Nggak ada alat. Kalau mau dengarkan radio di koran dalam kelas, nggak ada colokan. Gimana mau dengarkan. P/G2 AS/1/7

Ya pastilah yang jadi masalah harus pakai *tape recorder*. Kalau memang mau menyimak yang ini bener. Jadi itu. P/G2 DH/1/7

Ada kesulitan pada media. P/G13 EL/1/7

Medianya satu. Setiap ruangan perlu media. Fasilitas sekolah itu belum. P/G20 EH/1/7

Kalau di sini 'kan, maaf ngomong listrik nggak ada. P/G20 YSP/1/7

Mendengar berita 'kan alat kita tidak ada. P/G20 MN/1/7

Jadi kendala kita itu dek adalah media pelaksanaannya itu. Karena kalau untuk pelaksanaan media untuk menyimak memang khusus menyimak, pertema *tape*, kemudian pengeras suara, media yang harus saya buat kan, bahan berita itu yang terbaru, alat-alatnya. sekarang 'kan media kita sudah punya, terkendalanya belum serah terima. Sekarang itu terkendala media-medianya itu. P/G19 Y/1/7

Kalau soal ulangan menyimak nggak ada dilaksanakan itu karena medianya nggak ada. Media itu yang susah makanya mungkin nilai mereka kurang. Ada yang di rumah nggak ada TV. Di sekolah ini juga nggak ada media untuk. Kami ada laptop tapi nggak ada speaker-nya. P/G24 DA/1/7

Kutipan-kutipan di atas mengungkapkan bahwasannya G2 AS mengaku tidak dapat menyusun tes menyimak dikarenakan tidak adanya *tape recorder*, pengeras suara, kaset sebagai media dan *colokan* sebagai sarana evaluasi menyimak. Alasan yang sama diungkapkan pula oleh G2 DH, G13 EL, G20 EH, G20 MN, G20 YSP, G19 Y, dan G24 DA. Dengan demikian, berdasarkan uraian pernyataan para guru tersebut dapat dikatakan guru mempunyai pemikiran bahwa menyusun tes harus menggunakan *tape recorder* dan dengan sarana yang lengkap. Padahal sekalipun tersedia media

dan sarana yang lengkap di sekolah tetap saja tidak mampu menimbulkan semangat guru dalam menyusun dan melaksanakan tes menyimak sesuai tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini terjadi pada SMP N 01 kota Bengkulu.

SMP N 01 kota Bengkulu sebagai sekolah yang terakreditasi A sekilas terlihat tidak akan mengalami permasalahan dalam pelaksanaan tes menyimak sebab sekolah ini memiliki fasilitas media dan sarana yang lengkap. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa G1 AM dan G1 RI selaku guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut tidak memanfaatkan fasilitas tersebut.

Di lab bahasa bisa. Tapi Ibu sering manual aja. Cari di internet.

P/G1 RI/1/5

Meski, pernyataan bahwa guru lebih memilih evaluasi secara manual melalui media tulis hanya dia sampaikan oleh G1 RI, peneliti menemukan bahwa G1 AM pun melakukan hal yang sama. Berikut kutipan mengenai hal tersebut:

Tu ada berita di media. Disalin isi beritanya itu gimana. Terus nanti kita buat beritanya gitu. Nanti kita bacakan. Presentasi di kelas.

P/SG1 AM/1/3

Media dan sarana yang lengkap tidak menjadikan G1 AM dan G1 RI berinisiatif melaksanakan tes menyimak secara tepat. Jika saja guru memiliki sedikit prakarsa dalam memilih media dan bahan pelajaran yang akan diukur

dengan tes itu dan guru pun benar-benar mempunyai motivasi yang besar untuk menyusun tes menyimak guna melatih kemampuan peserta didik agar peserta didik tersebut terbiasa diukur kemampuan menyimaknya sehingga peserta didik itu mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan belajarnya, guru dapat menyusun tes tanpa media dan sarana yang lengkap hanya dengan bekal teks berita yang dibacakan sendiri oleh guru tersebut di depan kelas layaknya pembaca berita sebenarnya atau dapat juga menggunakan TV di sekolah untuk menyusun tes menyimak yang sesuai dengan tujuan RPP. Jadi, permasalahan yang paling dasar guru tidak melaksanakan tes menyimak secara benar sebenarnya terletak pada tidak adanya motivasi untuk melakukan hal tersebut.

Selain alasan media dan sarana di atas, waktu dan biaya juga dijadikan sebab guru tidak melaksanakan tes menyimak yang baik. Seperti kutipan berikut ini:

Kita sertifikasi harus 24 jam. Wali kelas uda nggak dihitung. Nggak kuatlah. Sudah nggak bisa lagi apa? Kalau dulu ngajar 'kan Cuma 18 jam. Wali kelas dihitung 6. Jadi masih bisa koreksi atau apa? 24. Piket sehari. Tinggal 5 harinya. Jam nggak ada lebih karena kami 24 jam. Jadi nggak ada waktu evaluasi

P/G1 RI/1/7

Penuturan G1 RI di atas menerangkan bahwa akibat jam kerja guru yang begitu banyak menyebabkan guru tidak dapat melaksanakan pengukuran, penilaian dan analisis terhadap hasil belajar anak. Menurut G1 RI hal ini merupakan masalah utama yang menyebabkan evaluasi terhadap hasil belajar anak tidak dapat dilaksanakan. Hal yang terpenting bagi G1 RI adalah seluruh

materi dapat tersampaikan kepada peserta didik. Seperti yang disampaikannya berikut ini:

Kurikulum itu saya lakukan semua. P/G1 RI/1/1

Guru-guru Bahasa Indonesia di SMP N lain kota Bengkulu juga mengungkapkan persoalan yang sama dengan SMP N 01 kota Bengkulu yakni waktu pelaksanaan.

Terus masalah waktu misalnya 'kan anak tu kadang kala 'kan dio misalkan nyampaikannyo dikasih waktu 10 menit jadi lebih 10 menit. jadi anak tidak bisa maju semua perwakilan aja. Kalau semua habis waktu. Ada jugo yang kadang kala kita kasih 10 menit. Nggak nyampai 10 menit. Ada 'kan ngomongnya agak lelet itu 'kan ado 'kan ? P/G2 AS/1/7

Jika G1 RI memperlmasalahkan waktu pada jam kerja guru sertifikasi yang terlalu padat yang menjadikannya begitu lelah sehingga tidak dapat melaksanakan evaluasi, maka lain halnya dengan permasalahan waktu yang dialami G2 AS. Persoalan pelaksanaan tes menyimak yang G2 AS alami disebabkan oleh pengelolaan waktu yang kadang kala tidak sesuai. Menurut G2 AS, untuk memberikan tes lisan pada evaluasi formatif menyimak kepada sekitar 40 peserta didik dalam waktu yang terbatas jarang sekali waktunya itu cukup apalagi dilihat dari peserta didiknya yang rata-rata pasif dan kurang mampu mengembangkan kalimat saat berbicara. Guru lainnya yang memperlmasalahkan waktu yakni G2 DH, G13 EF, G20 EH, G20 MN, G20 NA,

G19 B, G24 DA, dan G24 E. Berikut beberapa kutipan wawancaranya yang memberitahukan berbagai alasan mengapa waktu merupakan masalah yang menyebabkan tes menyimak tidak dapat terlaksana, di antaranya peserta didik yang melebihi kapasitas kelas dan materi bahasa yang begitu banyak sedangkan jam pengajaran bahasa Indonesia tidak lama.

Kalau mau dianjukan nian. Habis waktu. Ya itu balik-bali waktu tadi yang dikit dan jumlah peserta didik banyak. P/G19 B/1/7

Permasalahanan itu tetap ada. Yang pertama permasalahanan waktu, waktu pelaksanaan ya? Materi bahasa itu banyak dan waktunya sedikit. berapalah dua jam dibanding dengan KD Bahasa Indonesia banyak. Sudah jadi prinsip. Kita nggak boleh KD berlanjut.

P/G24 E/1/7

Kalau ujian mau ada menyimak yang jelas tidak efektif. Kalau ujian pakai ini. Bahaya, kapan selesainya. Perlu waktu. Waktunya. Kalau ujian itu waktunya cuma 2 jam. Udah gitu kalau mendengarkan, bareng, 'kan nggak bisa terlaksana serentak 'kan? Ini aja. Apa ini? Ujian praktik aja per kelas. Satu kelas uda satu hari. Kalau sekarang ada namanya ulangan Blok (Ulangan bulanan), 'kan nggak mungkin kita pakai ulangan blok ini cuma untuk menyimak aja? 'kan nggak mungkin?

P/G20 EH/1/7

hmm biasanya anak-anak itu minta ulang- minta ulang aja 'kan? Minimal dua kali pengulanganlah. Emang itu aja nggak diulang karena nggak ada waktu. P/G20 NA/1/7

Seperti yang telah disampaikan, biaya juga dijadikan alasan guru tidak melaksanakan tes menyimak dengan tepat. Alasan ini diberikan oleh guru bahasa selain di SMP N 01 Bengkulu. Ujian di sekolah dilakukan dengan tes tertulis. Sekolah tidak memberikan bantuan keuangan untuk pembuatan lembar tes tersebut. Oleh karenanya, guru harus memungut dana dari peserta didik. Akan tetapi, sering kali peserta didik tersebut tidak mengumpulkan

iuran dengan jumlah pas dan tepat waktu. Jika ingin benar-benar melaksanakan tes menyimak butuh dana lebih besar dari sekedar lembar ujian. Guru yang mengaku menjadikan biaya tersebut sebagai penyebab tidak disusunnya tes menyimak yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPP adalah G2 DH, G20 NA, G20 MN, dan G24 DA. Berikut kutipan wawancaranya:

Alasan ujian biasa menyimak nggak ada kayaknya karena apa namanya, biaya dan sebagainya. P/G20 NA/1/7

Penggandaan soal. Karena kami di sini nggak boleh mungut biaya dari anak-anak untuk fotokopi soal 'kan? P/G20 NA/1/7

Ya jelaslah semua ini 'kan ada ininya itu tu semua resiko semua. Harus pakai biaya, ya pastilah. P/G2 DH/1/7

Jadi kami tu kadang bermasalah dengan biaya. ini aja, ulangan (berita) fotokopi dek, kemarin 200 'kan satu lembar, jadi empat ratus. Banyak yang nggak bayar. Kayak kemarin biaya fotokopi 1000, diminta 500 aja susah. Jadi biaya ini salah satu kendala untuk soal tes tertulis. Sebenarnya gimana ya? Dari sekolah printer itu ada tapi kadang banyak yang pakai jadi harus antri. Jadi ikhlas beramal aja.

P/G24 DA/1/7

Tidak adanya motivasi ini sesungguhnya dikarenakan guru berpikiran bahwa peserta didik dapat melaksanakan tes menyimak secara mandiri. Anggapan ini diungkapkan oleh salah seorang guru SMPN 01 kota Bengkulu yaitu G1 RI. G1 RI menyampaikan bahwa kemampuan menyimak tidak perlu dilatih dan diukur secara akurat. Evaluasi menyimak secara formatif dan sumatif tidak harus dilaksanakan. Nilai evaluasi menyimak bisa dilihat sembari pembelajaran dilaksanakan dan dari hasil nilai belajarnya

Selip-selip materi kayak gitu. kalau ibu sih kebutuhan ibu. Kalau ibu sih, itu ibu bilang tadi kalau, yang namanya menyimak itu 'kan kita ingin mengukur kemampuan anak mendengarkan. Jadi evaluasinya tinggal kita. Kalau Ibu walaupun Ibu tidak berpatokan kurikulum, Kenapa kita terpaksa dengan program?

P/G1 RI DA/1/1

G1 RI beranggapan bahwa tes menyimak itu bisa dilaksanakan melalui selip-selip dalam program pembelajaran. Jika nilai peserta didik baik, berarti peserta didik tersebut memiliki kemampuan menyimak yang baik.

Harap perhatikan kutipan berikut ini!

Sebenarnya sih bukan evaluasinya yang bermasalah menurut ibu. Tingkat kemampuan anak itulah yang menentukan tingkat evaluasinya 'kan? Mereka dapat nilai baik itu 'kan kalau misalnya kemampuan mendengarkannya bagus. Memang tingkat ininya itu yang kurang karena mungkin tidak terbiasa menyimak.

P/G1 RI DA/1/2

Kutipan di atas menjelaskan bahwa G1 RI sadar betul bahwa kemampuan menyimak peserta didik rendah akibat peserta didik tidak terbiasa menyimak dan dilatih menyimak. Meskipun demikian, G1 RI tetap tidak melaksanakan tes menyimak di sekolah sebagai usaha melatih, membiasakan peserta didik menyimak agar peserta didik dapat mengetahui sampai mana kemampuan menyimaknya sehingga bisa berusaha meningkatkan kemampuan menyimak tersebut. G1 RI beranggapan bahwa evaluasi menyimak itu dapat dilakukan oleh peserta didik secara mandiri, tanpa harus melalui bimbingan dan pelatihan.

Oleh karena pandangan guru bahwa peserta didik dapat melaksanakan tes menyimak secara mandiri mengakibatkan guru pun

berpikiran tidak perlu mengadakan evaluasi kemampuan kognitif dan psikomotorik kepada peserta didik, cukup lakukan evaluasi dari segi afektif. Akibat pandangan tersebut, guru tidak menyusun tes sesuai tujuan pembelajaran. Guru menilai bukan berdasarkan hasil tes, cukup memberi nilai berdasarkan sikap peserta didik di kelas seperti sikap peserta didik dalam mendengarkan penjelasan guru. Persoalan ini dijumpai pada G1 AM dan G24 E.

Rabu, 12 Februari 2014, G1 AM memberikan jawaban tentang problem dalam pelaksanaan tes sebagai berikut.

Nggak ada.

P/G24 DA/1/7

Kutipan di atas menggambarkan bahwa G1 AM merasa tidak ada masalah dalam pelaksanaan tes. Namun, berdasarkan wawancara peneliti terhadap peserta didik kelas VIII⁶, peserta didik dari G1 AM, yang dilakukan dua hari sebelum berwawancara dengan guru bersangkutan, tepatnya pada Senin, 10 Februari 2014, diperoleh bahwa sang guru memiliki permasalahan dalam pelaksanaan tes. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Nggak ada kasih berita untuk didengarin. Cuma dikasih teks aja terus kerjain soal. Pas pulang disuruh cari berita misalnya tu ada berita di media. Disalin isi beritanya itu gimana? Terus nanti kita buat beritanya gitu. Nanti kita bacakan. Presentasi di kelas.

P/SG1 AM/1/3

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa G1 AM tidak menyusun dan melaksanakan tes yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPP. Mengapa bisa demikian? Berikut jawaban yang dapat peneliti temukan setelah melakukan wawancara kembali pada hari Kamis, 06 Maret 2014.

Saya menilai anak-anak ini bukan dengan ulangan. Bukan. Kalau itu mau tidak mau akan ada soal. Tetapi yang Ibu nilai adalah tingkat *intelligen* diri anak itu sendiri. Dengan kita memakai konsep ilmu *personality* +. Ini konsep belajar untuk mengetahui empat tabiat manusia yang ada di bumi ini. Karena begini Bunda ini. Yang namanya anak-anak, alhamdulillah mereka ini kumpulan, apalagi kelas VIII dan IX. Itu anak-anak yang mampu bersaing. Jadi kalau Ibu memberikan soal, apapun bentuk soalnya akan dilalap oleh mereka asal mereka itu rajin membaca.

P/G1 AM/1/9

Kutipan di atas menerangkan bahwa G1 AM secara jelas menyatakan bahwa tidak perlu disusun tes khusus untuk evaluasi terhadap kemampuan menyimak atau dengan kata lain penilaian formatif dan sumatif untuk menyimak tidak pernah disusun. G1 AM merasa cukup dengan mengukur sikap dan watak peserta didik tanpa perlu ada pengukuran terhadap kemampuan dari segi kognitif dan psikomotorik sebab G1 AM telah yakin pada prasangkanya dengan kemampuan kognitif peserta didik. Permasalahan yang sama juga dimiliki oleh G24 E. Berikut penuturan G24 E mengenai penilaian cukup dari sikap peserta didik saat mendengarkan penjelasan guru di kelas:

Kita menyimak memberikan bukan hanya terpaku dengan KD –nya saja. Bukan harus menyimak nilai jelas. Kalau guru lagi menerangkan atau membacakan sesuatu kamu dengarkan baik-baik karena mendengarkan aspek dari kebahasaan itu. Kalau mendengarkan

implisitnya itu sudah ada. Nanti kamu bandel. Nanti kamu dalam penilaian ibu ha' anak ini dalam kelas hanya ingin mengganggu.

P/G24 E/1/1

Pernyataan G24 E tersebut menunjukkan untuk mengukur kemampuan menyimak peserta didik tidak perlu benar-benar dilakukan pelaksanaan tes menyimak. Guru berpikir menilai kemampuan menyimak peserta didik cukup dari sikap peserta didik tersebut dalam mendengarkan materi. Kemampuan menyimak peserta didik cukup dilihat dari sikapnya selama di kelas. Hal ini semakin menunjukkan pelaksanaan tes khusus untuk menyimak yang sebenar-benarnya tidak akan pernah dilaksanakan.

Selain guru hanya menilai dari segi afektif, seperti yang telah peneliti katakan di awal bab ini bahwa guru juga tidak mau menilai menggunakan pedoman peskoran dan berdasarkan pembobotan tiap soal sesuai tingkat kesukarannya. Bagi guru menilai dengan berdasarkan kriteria tertentu menunjukkan guru tersebut belum bisa memberikan penilaian pada hasil belajar peserta didiknya. Padahal penilaian itu berarti proses membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria tertentu dalam rangka memperoleh gambaran kualitas aspek yang diukur (Tim 10, 1994: 1). Menurut guru, penilaian yang tepat yakni penilaian yang didasarkan pada keseriusan dan ketulusan yang diperlihatkan peserta didik. Argumen tersebut disampaikan oleh G24 E. Berikut ini kutipannya:

Jadi kalau kita memberikan nilai memang lihat anaknya jangan terpaku. Bobot ini ibaratnya orang idak pacak ngasih nilai, Nak. Nilai ko kasih segini, ketentuan 'kan? Itu bobot 'kan nilai yang pas. Intinya penilaian seperti itu.

P/G24 E/1/1

Permasalahan selanjutnya, guru tidak ingin menilai berdasarkan pembobotan masing-masing soal sesuai tingkat kesukarannya. Guru hanya menilai berdasarkan pembagian total nilai seluruhnya dengan jumlah soal. Setiap soal dianggap memiliki tingkat kesukaran soal yang sama. Perlakuan penilaian dengan cara tersebut dilaksanakan oleh G1 AM, G2 DH, G13 EL, G20 MN, G20 YSP, G24 D, dan G24 E. Berikut ini kutipan wawancaranya:

Kalau ini 'kan 10 soal jadi masing-masing 1. memang benar tapi kurang pas. Jadi dapat $\frac{1}{2}$. Masa kita salahin. Ibu sama aja nilainya setiap soal. Ibu nggak pakai yang *bagaimana* dapat 5, terus yang *apa* dapat 1. Ibu nggak gitu. P/G24 D/1/9

Angka per skor. 20, 100 'kan? Seininya kan. Nah jadi 20. soalnya 5. P/G2 DH/1/9

Kalau bener. 'kan ada 5. Ada 5. kalau sesuai dengan jawabannya. 5 5 5. per soal 2. P/G13 EL/1/9

Penilaiannya secara per bobot. Kalau buat 2 poin per 5 soal perbobot dia 'kan? Penilaiannya 'kan tidak objektif 'kan? Subyektif 'kan? Harus ini. Kalau memang mendekati. Umpamanya dia bisa menulis $\frac{1}{2}$, tidak lengkap, $7\frac{1}{2}$. Pokoknya maksimal 10. Eh 100. P/G20 MN/1/9

Esai 'kan kalau dia ngerjakan itu? 1 benar nilainya 2. Tergantung kitalah nilainya. Kalau misalnya jawaban apa? Kurang memuaskan 1. P/G20 YSP/1/9

Kalau kita esai 'kan 1 5 soal 20 gitu. P/G24 E/1/9

Nilai berdasarkan soal masing-masing. P/G1 AM/1/9

Kutipan-kutipan tersebut menerangkan setengah dari subjek penelitian tidak memberikan penilaian berdasarkan bobot soal, baik itu dari guru di sekolah yang terakreditasi A sekalipun. Hal ini menunjukkan guru kurang

kompeten dalam menilai hasil tes peserta didiknya. Setiap soal dianggap memiliki tingkat kesukaran soal yang sama.

Selain dari penggambaran sebelumnya, ketiadaan motivasi ini juga dapat dilihat dari pendirian guru yang memutuskan untuk tidak menulis RPP secara mandiri dari hasil pemikiran mereka. Para guru tersebut sepakat menggunakan RPP hasil MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Bengkulu untuk proses belajar mengajar yang akan mereka laksanakan di kelas masing-masing. Tujuan pembelajaran yang ditulis dalam RPP tersebut yaitu:

1. setelah pembelajaran ini peserta didik mampu menemukan pokok berita (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) yang didengar dan atau ditonton melalui radio.
2. Setelah pembelajaran ini, peserta didik mampu:
 - mendengarkan rekaman berita dari radio/TV
 - menganalisis pokok-pokok berita yang didengar
 - mendiskusikan penulisan berita dengan urutan pokok-pokok berita yang bervariasi
 - menulis satu teks berita
 - menyunting teks berita tulisan sendiri atau teman.

Sebagai konsekuensi dari tujuan yang telah ditetapkan tersebut yakni evaluasi yang dilaksanakan haruslah memperdengarkan berita kepada peserta didik. Akan tetapi, pelaksanaannya di lapangan oleh guru tidaklah demikian.

Berdasarkan keterangan tersebut, timbullah dua pertanyaan. Pertama, mengapa guru tidak menyusun RPP sendiri? Kedua, mengapa pula guru tidak melaksanakan tes sesuai tujuan pembelajaran yang telah mereka putuskan

(pemilihan kara *putusan* sebab guru tidak *me-rumuskan*)? Berikut jawabannya. Guru tidak menyusun RPP dikarenakan RPP bukanlah pedoman guru dalam menjalankan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas, melainkan hanya sekedar pelengkap administrasi pengajaran di sekolah. Selanjutnya alasan guru tidak melaksanakan tes menyimak sesuai tujuan pembelajaran yang telah mereka *putusan* adalah disebabkan guru lebih memedomani LKS dan buku cetak untuk kegiatan pengajaran di kelas.

Guru selama proses belajar mengajar di kelas bukanlah memperdengarkan berita kepada peserta didik melainkan memberi teks berita kemudian dianalisis. Teks berita tersebut didapatkan dari buku paket dan LKS. Semuanya menggunakan buku paket karya Agustrianto dan LKS *Canggih*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik itu sekolah dengan akreditasi A, B atau pun C, ketiganya memfokuskan pada materi dan alat evaluasi yang sama dengan teks berita dan tugas yang tak berbeda satu sama lainnya. Setengah di antara guru tersebut secara langsung menyatakan bahwa pembelajaran dan tugas di kelas terpaku pada urutan penyajian LKS. Jadi, apabila pembelajaran di kelas terpusat pada wacana yang terdapat pada LKS atau buku paket maka dengan sendirinya ketika guru akan mengajarkan kompetensi dasar menyimak berita, peserta didik tidak akan pernah belajar menyimak berita melainkan membaca berita sebab teks berita telah tercantum di LKS tersebut. Sekali pun ada guru yang berusaha untuk memperdengarkan berita di kelas secara manual (guru membacakan berita sendiri), namun teks berita yang dibacakan dimiliki pula oleh peserta didik sehingga tidak dapat dikatakan kegiatan menyimak berita telah dilaksanakan di kelas tersebut.

Kemudian, mengenai pekerjaan rumah untuk menyimak berita hanya ada dua tipe. Pertama, mencari berita di koran atau internet, kemudian dianalisis dan dituliskan kembali, selanjutnya dibacakan ke depan kelas. Kedua, mendengarkan berita di TV dan radio, kemudian dianalisis dan dituliskan kembali, dan bacakan ke depan kelas. Hasil pekerjaan rumah tersebut dibacakan layaknya reporter. Namun, kepastian peserta didik benar-benar mendengarkan berita di TV dengan satu kali putar perlu diragukan sebab saat ini berita TV dapat diakses kapan saja dengan pemutaran berulang kali serta langsung dibubuhi dengan teks berita itu sendiri. Bahkan salah seorang guru mengatakan bahwa penugasan menyimak berita melalui TV di rumah boleh direkam agar nanti bisa didengarkan kembali secara berulang. Jika yang terjadi seperti ini maka sekali lagi tes yang dirancang guru tidak sesuai dengan tujuan dalam RPP.

1.2 Guru Tidak Terampil

Tidak adanya pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang penyusunan dan pelaksanaan tes menyimak juga merupakan salah satu hal yang menunjukkan ketidakprofesionalan seorang guru. Bentuk persoalan ini ditemui pada G20 EH, G20 YSP, dan G19 B. Ketiadaan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam menyusun tes menyimak menyebabkan G20 EH berpendapat pembelajaran menyimak tidak bisa dievaluasi, dan ia mengaku tidak pernah membuat berita sebagai bahan menyusun tes. Selanjutnya, secara gamblang, G20 YSP menyatakan bahwa tidak terdapat penyusunan tes dalam RPP. Padahal instrumen evaluasi tercantum dengan jelas pada lembar akhir RPP. Hal ini menunjukkan G20 YSP juga tidak

memiliki kemampuan menyusun RPP sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi menyimak. Pengakuan yang sama pun datang dari G19 B. Berikut keterangan yang diberikan G20 EH, G20 YSP, dan G19 tentang penyusunan tes menyimak.

Kalau pembelajaran menyimak berita tidak bisa diulangkan pastilah aspeknya harus kita ganti-ganti. Kalau mau semuanya. Jawabannya aja sama. Kalau beritanya. Nggak pernah buat. P/G20 EH/1/2

Di RPP itu nggak ada soal. Anak yang buat pertanyaan.

P/G20 YSP/1/3

60% yang kita gunakan itu LKS. RPP-nya cuma langkah-langkah, materi, nggak ada LK. P/G19 B/1/5

Ketiadaan pengetahuan guru tersebut juga terlihat dari pandangan guru yang menyatakan membaca teks berita merupakan kegiatan menyimak berita. Pemikiran ini diujarkan oleh G20 MN dalam wawancara kepada peneliti pada Sabtu, 08 Maret 2014. Pernyataan yang diujarkannya dalam wawancara kepada peneliti berkaitan evaluasi menyimak berita sebagai berikut:

Menyimak juga itu 'kan? Apa isi paragraf di atas? Apa pokok pikirannya? Berarti menyimak pula 'kan? Jadi menyimak itu di apa? Di teks paragraf 'kan? P/G20 MN/1/3

G20 MN mengungkapkan bahwa kegiatan menemukan pokok pikiran dari suatu paragraf adalah kegiatan menyimak. Penuturan G20 NA di atas tidak sesuai dengan pengertian menyimak yang sebenarnya. Menyimak berita

adalah kemampuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembawa berita melalui ujaran bukan melalui tulisan. Jika berdasarkan pengertian tersebut maka jelas tes yang disusun oleh guru bukan tes menyimak melainkan tes membaca. Hal inilah yang menyebabkan guru tidak menyusun tes menyimak sesuai tujuan pembelajarannya. Masalah ini dijumpai pula pada G20 NA, dan G19 Y. Berikut keterangan yang disampaikan keduanya:

Bisa dengan baca cepat bisa juga dengan memberikan
Misal membaca wacana 'kan. Sesuai dengan wacana tu, guru siapkan pertanyaan peserta didik jawab. P/G20 NA/1/3

Bisa anak itu disuruh menyimak, baca teks. Jangan selalu diartikan menyimak itu mendengarkan. Jadi anak disuruh cari berita, diapahami, kita analisis lalu diberi pertanyaan. P/G19 Y/1/3

Kemudian juga ketidaktahuan guru yang cukup tentang evaluasi menyimak berita tercermin dari sikap guru yang salah kaprah terhadap pengaplikasi empat aspek berbahasa. Guru kurang mengerti terhadap pengaplikasian empat aspek berbahasa dalam pengajaran bahasa. Guru berpandangan bahwa empat aspek berbahasa tersebut tidak bisa dievaluasi sendiri-sendiri sebab empat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang pelaksanaannya harus bersamaan waktunya.

Kalau kita evaluasi itu harus 5 aspek itu tampil semua. 5 itu harus. Mendengarkan, berbicara, membaca, ya 'kan? Menulis. 5 aspek harus diserempakkan. P/G2 DH/1/1

Kutipan tersebut mengungkapkan penyebab G2 DH mengalami permasalahan dalam penyusunan tes khusus menyimak. Penyebabnya adalah G2 DH kurang mengerti terhadap pengaplikasian empat aspek berbahasa. G2 DH menyatakan bahwa berbahasa memiliki lima aspek. Awalnya, peneliti kira, hal itu disebabkan oleh kilir lidah. Akan tetapi, setelah berwawancara sebanyak dua kali dengan selang waktu pelaksanaan antara kedua wawancara itu jauh, G2 DH tetap saja selalu menyatakan lima aspek berbahasa. Jadi, dapat dikatakan yang disampaikan G2 DH tentang jumlah aspek berbahasa bukanlah disebabkan kilir lidah melainkan benar-benar itulah pengetahuannya mengenai jumlah aspek berbahasa. Jadi berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui G2 DH berpandangan bahwa empat aspek berbahasa tersebut tidak bisa dievaluasi sendiri-sendiri sebab empat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang pelaksanaannya harus bersamaan waktunya.

Pandangan tersebut jelas menunjukkan adanya salah pengertian yang dipahami G2 DH dalam hal empat aspek berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa ini memang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena itu keempat keterampilan itu disebut catur-tunggal (Sutari, 1997: 2). Akan tetapi, maksud dari tidak bisa terpisahkan satu sama lain yakni tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses komunikasi dalam pengajaran bahasa. Dalam praktek komunikasi keempat keterampilan berbahasa itu bekerja bersama-sama. Sementara itu, untuk kegiatan evaluasinya, keempat aspek berbahasa tersebut tetap dapat dievaluasi secara mandiri. Hal ini bisa dipastikan pada pada buku *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa* karya Djiwandono (2008: 114) yang membagi tes bahasa ke dalam tujuh jenis

berdasarkan sasaran tes, di antaranya tes kemampuan menyimak, tes kemampuan membaca, tes kemampuan berbicara, tes kemampuan menulis, tes kemampuan melafalkan, tes kemampuan kosakata, dan tes kemampuan tata bahasa. Kesalahpahaman ini juga dialami para guru bahasa di SMP N kota Bengkulu yang lain. Bahkan seorang guru SMP N 01 kota Bengkulu pun mengalaminya. Para guru tersebut di antaranya G1 RI, G19 B, dan G24 E. Berikut penuturan para guru tersebut:

Ini menulis berita dan membaca berita. saya gabungkan aja langsung. Jadi nggak terpisah-pisah. Dia nggak bisa lepas sendiri. Sebenarnya sih setiap proses itu ada kegiatan menyimak, ada menulis, ada bicarannya. Ya nggak? 'kan nggak bisa kita 'kan menyimak bener 'kan nggak ada 'kan? Materi yang khusus begitu. P/G1RI/1/1

Empat itu nggak bisa pisah setiap evaluasi. Pertama dibacakan, dia bisa mendengarkan, bisa menyimak, bisa menjawab, gitu 'kan? Nah nanti setelah dia bisa jawab dia buat rangkumannya, buat ringkasannya, ha bisa berbicara ketika menceritakan, bisa menulis. 'kan empat aspek. P/G19 B/1/1

Tapi kita menyimak memberikan bukan hanya terpaku dengan KD – nya saja. Keempat aspek itu harus. Jadi di situ aspek kebahasaan menyimak, mendengarkan, menulis, berbicara, berjalan semua. Tuntas. Jadi aspek kebahasaan keempat-empatnya ternilai. P/G24 E/1/1

Kesalahpahaman para guru ini terjadi akibat guru tidak mengetahui dengan jelas jenis tes bahasa secara khusus yang hanya dikenal dan digunakan dalam pembelajaran bahasa. Guru sekedar tahu jenis tes secara umum seperti jenis tes tulis dan tes lisan. Selain itu, hal ini dikarenakan guru

sudah tidak lagi menyusun tes untuk mengevaluasi peserta didiknya secara mandiri.

Selanjutnya pengetahuan guru yang sedikit mengenai evaluasi menyimak tampak pula dari argumen guru yang menyatakan bahwa penyusunan dan pelaksanaan tes menyimak tidak perlu diperdengarkan, cukup dengan memberi wacana atau pun dengan mempertanyakan langsung tentang cara menyimak itu sendiri. Seperti kutipan G2 AS berikut ini:

Emang idak menyimak nian idak. Tapi ada di soal. misalnya hal-hal di bawah ini yang harus kita perhatikan saat menyimak berita kecuali ada empat 'kan? Yang benar ada tiga, 'kan ABCD 'kan? Yang benar satu. Terus misal ada cuplikan berita 'kan? Pertanyaan yang tepat untuk berita di atas dimasukkan ke dalam soal. Tidak misalnya pas ulangan kita suruh anak menyimak itu idak. P/G2 AS/1/3

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan soal mengenai apa saja yang harus diperhatikan saat menyimak berita. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajarannya guru tidak memberikan materi mengenai cara menyimak berita. Guru hanya memberikan materi tentang unsur-unsur berita.

Oleh karena guru berpikir penyusunan tes menyimak tidak perlu dengan memperdengarkan pada peserta didik, akhirnya para guru dalam menyusun tes menyimak hanya dengan memberikan teks berita. Permasalahan ini merupakan persoalan yang paling banyak ditemukan. G2 AS, G2 DH, G20 EH, G20 YSP, dan G24 DA juga memberikan keterangan yang menggambarkan problem yang sama dalam menyusun tes menyimak

baik itu untuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Seperti kutipannya berikut ini:

Ulangan kita buat bentuk soal. Uraian. esai. kita kasih bentuk teks berita. teks berita. Nggak pakai lagi didengarkan. P/G2 DH/1/3

Untuk ulangan berita kita buat teks. P/G13EF/1/3

Kalau tes sehari-hari soalnya esai, mudah. 5W+1H itulah yang ditanyakan. Tapi kalau ulangan, soalnya pilihan ganda dan semuanya nggak pakai diperdengarkan berita nian. P/G20 EH/1/3

Untuk ulangan harian apa harus menyimak berita? Pas ulangan yang menyimak berita ada teks beritanya. Kayak wacananya ada. kalau butir-butir soalnya ya dari berita itu. P/G20 YSP/1/3

Untuk ulangan harian ini, diberi teks baru kemudian berdasarkan wacana tersebut, peserta didik diminta peserta didik menjawab soal di bawahnya. P/G24 DA/1/3

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa para guru tidak ada yang menyusun tes menyimak untuk penilaian sumatif sesuai tujuan RPP yakni dengan memperdengarkan secara langsung berita pada peserta didik. Guru-guru tersebut mengaku bahwa ketika ulangan mereka hanya memberikan teks berita kepada peserta didik baru kemudian disusun pertanyaan berdasarkan teks berita tersebut.

Selain itu kurangnya pengetahuan guru tentang evaluasi terlukis juga dari pernyataan guru yang mengatakan evaluasi khusus menyimak tidak terdapat dalam silabus. Informasi ini datang dari G1 RI. G1 RI mengungkapkan bahwa berdasarkan silabus tidak ada materi khusus menyimak. Berikut pernyataannya:

Kalau saya menyimak fokus-fokus itu nggak ada. Yang khusus untuk menyimak nggak ada. Lihat itu di silabus! Nggak ada 'kan? Karena materi khusus untuk menyimak sendiri nggak ada. Coba cek begitu. Di apa namanya itu. Di silabus kita yang khusus menyimak nggak ada 'kan?

P/G1 RI/1/1

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa G1 RI menyatakan materi khusus menyimak tidak terdapat dalam silabus. Jelas apa yang disampaikan guru tersebut tidak benar. KTSP secara akurat membagi empat keterampilan yang harus diajarkan dan dievaluasi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pemahaman yang kurang lebih sama juga datang dari guru bahasa yang mengajar di SMP N lain yang berakreditasi A pula.

Karena saya tahu untuk kelas VIII ini nggak ada. Menyimak itu sebenarnya semester I. Nggak ada semester II ni.

P/G2 AS/1/1

Kutipan di atas memperlihatkan, bagi G2 AS menyimak itu tidak terdapat pada tiap semester. Padahal aspek berbahasa itu selalu ada pada tiap semester ajaran sekolah. Jika yang dimaksud G2 AS khususnya menyimak berita tidak ada di semester II. Maka itu pun tetap tidak benar. Sebab secara jelas dalam KTSP Kelas VIII semester II tertulis standar kompetensi memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara. Anggapan tidak adanya evaluasi menyimak dalam silabus inilah menunjukkan guru tidak terampil.

Penjelasan mengenai bukti ketiadaan pengetahuan yang cukup dari guru tentang evaluasi menyimak telah dipaparkan dengan jelas. Selanjutnya akan dipaparkan tidak adanya kemampuan yang cukup perihal penyusunan dan pelaksanaan tes menyimak. Bentuk ketidakmampuan guru ini tergambar dari ketidakmampuan guru menyusun tes yang sah dan sesuai dengan jenjang tingkat kesukaran soal. Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 01 kota Bengkulu khususnya pada kelas VIII 1-4 yaitu G1 RI, memberikan jawaban tentang pembuatan tes pada Senin, 03 Maret 2014 sebagai berikut.

Memang buat alat ukur yang sah itu, yang valid itu agak susah. Kalau alat tes itu 'kan. Alat tes itu. Kalau saya begini, menyimak berita 'kan? misal menceritakan kembali apa yang kamu dengar. Apa yang kamu simak? Ungkapkan kembali! Ya 'kan? Menceritakan hasil yang dia dapat tentang berita tadi. Ceritakan kembali hasil berita yang telah Anda dengar! Ada yang beritanya itu utuh. Ada yang baru *separoh*. Bahkan ada yang baru bagian ibaratnya pembukaan aja.

P/G1 RI/1/7

Kutipan di atas menggambarkan bahwa G1 RI mengaku menemui kesulitan dalam hal menyusun atau membuat soal yang sah dan yang sesuai dengan jenjang tingkat kesukaran soal. Memperhatikan dari kutipan di awal, G1 RI seakan terlihat benar-benar telah menyusun tes untuk melaksanakan evaluasi menyimak. Namun berdasarkan wawancara satu bulan sebelumnya tepatnya pada Rabu 12 Februari 2014, G1 R1 secara jelas menuturkan bagaimana proses evaluasi menyimak telah dilaksanakan.

Cari di internet. Anak-anak itu bawa laptop. Kalau Ibu kemarin, cari berita, terus dari berita itu tuliskan kembali pokok-pokok pikiran. Terus dari pokok-pokok pikiran mereka menuliskan kembali berita itu. Tapi dia nggak sama dengan yang aslinya 'kan? Sesuai apa yang mereka dapat. Mereka ambil adiksimba-nya 'kan? Dari sana mereka tuangkan ke dalam paragraf. Terus mereka bacakan. Jadi mereka ini pakai *power point* masing-masing. 'kan mereka presentasi di depan Individu. Ini berita asli. Ini hasil simakan yang saya dapat. Kemudian mereka mampu membacakan beritanya. Kalau ibu kayak gitu aja dulu.

P/G1RI/1/3

Penuturan G1 RI di atas sesuai dengan yang disampaikan peserta didik kelas VIII¹ & ³ bahwa G1 RI tidak menyusun tes kemampuan menyimak melainkan membuat tes kemampuan membaca dan berbicara peserta didik.

Kami langsung cari berita sendiri, menyampaikan sendiri kita seakan-akan jadi reporter. Cari di koran atau internet. Adiksimba, pokok-pokok pikiran setiap paragrafnya.

P/SG1 RI/1/3

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan dalam hal menyusun atau membuat soal yang sah dan yang sesuai dengan jenjang tingkat kesukaran soal yang dialami G1 RI menunjukkan G1 RI tidak terampil. Problem yang sama dirasakan pula oleh G20 NA. Hal ini tertuang dalam kutipan di bawah ini.

Permasalahannya paling tingkat kesukarannya Dek. 5W+1H memang masuk soal tapi ada pertanyaan lain lagi 'kan?

P/G20 NA/1/7

Oleh karena ketidakmampuan guru menyusun tes yang sah dan sesuai dengan jenjang tingkat kesukaran soal menyebabkan para guru pun

berpendapat bahwa penyusunan tes tidak boleh menyulitkan peserta didik. Guru tidak ingin memberatkan peserta didik dengan tes yang sulit adalah salah satu masalah yang menyebabkan guru tidak terampil. Hal ini diungkapkan oleh G24 E. Berikut penuturannya:

Kita memberikan tugas dia harus tidak merasa terbebani. Ini kalau sebagai guru gitu. karena membantu orang tua jadi malam mungkin 'kan sudah kecapean nah tentu nggak semaksimal mungkin lah.

P/G24 E/1/3

G24 E berpendapat jika memberikan tes menyimak di rumah itu akan memberatkan peserta didik. Peserta didik sudah lelah dengan kegiatan membantu orang tua jika ditambah dengan tes menyimak berita televisi di rumah yang membutuhkan konsentrasi, kesiapan dan waktu dari peserta didik tentu saja itu akan semakin membuat peserta didik kelelahan. Inilah yang menyebabkan G24 E selaku guru kelas VIII^B SMP N 24 kota Bengkulu memilih memberi wacana daripada menyimak berita televisi di rumah atau di sekolah sebab ini lebih mudah untuk dilaksanakan dan tidak membutuhkan waktu tambahan di rumah yang dapat memberatkan peserta didik. Oleh karena itu, G24 E menyusun tes berdasarkan teks berita dari LKS.

Jadi walaupun nggak ada media yang penting media di rumah bisa dipakai. Kemudian misalnya televisi baru hidup, berita mau dibacakan. Kamu (anak-anak) baru sibuk cari pena. Sibuk cari buku. Beritanya udah mulai. Waktu berjalan terus 'kan?

P/G24 E/1/5

Berdasarkan tuturan tersebut seolah, G24 E meski tidak memiliki media di sekolah tetap melaksanakan evaluasi formatif di rumah dengan media televisi. Akan tetapi yang disampaikan peserta didik berbeda dengan yang disampaikan G24 E, tidak ada tugas kepada peserta didik menyimak berita televisi di rumah. TL selaku peserta didik kelas VIII^B menyampaikan keterangan bahwa tugas sekaligus ulangan menyimak berita, tesnya disusun berdasarkan teks.

Tugas yang ibu berikan pakai LKS. *Yo* yang satu tu *idak*. Yang pertama kali tu belum *ado*. Tapi ibu tahu karena kami nggak ada. Ibu ganti LKS. Ya disuruh baca terus tu cari yang 5W+1H itu. Diringkas lagi uda tu dibacakan di depan kelas baru diponten. P/G24 E/1/3

Keterangan yang disampaikan peserta didik G24 E di atas menceritakan, pada awalnya, berita yang dibacakan G24 E diambil dari buku paket dan peserta didik tidak memiliki buku tersebut. Oleh karena peserta didik tidak memilikinya, G24 E, mengambil teks berita dari LKS sehingga penyusunan tes menyimak untuk evaluasi formatif yang juga merupakan evaluasi sumatif, keduanya didasarkan pada teks berita. Padahal G24 E bisa menyusun tes menyimak sesuai tujuan RPP jika teks awal tadi tidak diganti. Peserta didik akan benar-benar menjalani tes evaluasi menyimak. Mengapa G24 E berlaku demikian? Dalam perbincangan selanjutnya, G24 E mengungkapkan bahwa tindakan tersebut disebabkan G24 E tidak ingin menyulitkan peserta didik. Bagi G24 E menyusun tes menyimak sesuai tujuan pembelajaran, dapat menyulitkan peserta didik.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh G19 Y. Berikut pernyataan yang dilayangkan G19 Y kepada peneliti.

Perancangan soal berdasarkan indikator. Tapi, kalau sesuai RPP 'kan dari sananya memang kaku. Kalau ini, Dek, diajar Dek. Monoton. Kalau saya harus mengikuti aturan RPP. Itu ujiannya tertekan.

P/G19Y/1/3

Kutipan di atas mengabarkan bahwa bagi G19 Y jika penyusunan tes evaluasi menyimak berdasarkan RPP maka ujian yang dilaksanakan akan membuat peserta didik tertekan dan monoton sebab tujuan pembelajaran dalam RPP itu kaku. Jadi dapat dikatakan bahwa RPP bukanlah pedoman guru dalam menjalankan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas, melainkan hanya sekedar pelengkap administrasi pengajaran di sekolah. Sikap seperti ini tidak hanya dimiliki G19 Y, akan tetapi oleh semua guru Bahasa Indonesia. RPP yang dimiliki G19 B sama persis dengan RPP yang peneliti temukan di SMPN lainnya.

Lalu, bagaimana bentuk tes yang diberikan G19 Y, tes yang tidak didasarkan pada tujuan pembelajaran dalam RPP tersebut? G19 Y menjawab bahwa tes yang diberikan kepada peserta didik yakni peserta didik diperintahkan untuk mencari berita, lalu dipahami, kemudian dianalisis, selanjutnya beri soal. Berikut pernyataannya:

Jadi anak disuruh cari berita, dipahami, kita analisis lalu diberi pertanyaan.

P/G19Y/1/3

Jawabannya tersebut sesuai dengan keterangan yang diutarakan HN peserta didik kelas VIII^D.

Cari berita di Internet dua. Dua berita. Topik yang sama tapi judulnya yang berbeda. Terus di apa? Dicari kesimpulannya. Terus unsur-unsurnya sama P/G19Y/1/3. Uda tu menghadap Bapak.

Jelas tes yang disusun di atas oleh G19 Y bukan tes menyimak melainkan tes membaca. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada G19 B, “Itu nilai tugas atau ulangan Pak?” G19 B memberi jawaban sebagai berikut:

Ulangan harian itu. Ulangan ‘kan tidak mesti harus memberikan soal. *Ndak* saya tanya, sama *dak* menurut kamu kalau seandainya, pelajari berita, besok menghadap Bapak. Sama, *ndak*? P/G19Y/1/3

Tugas yang diterima peserta didik tersebut bukan sekedar tugas melainkan sebuah ulangan atau evaluasi sumatif membaca peserta didik. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dilaksanakan secara bersamaan oleh G19 Y. Hal ini dikarenakan G19 Y tidak ingin menekan peserta didiknya dalam hal evaluasi yang sulit dan banyak.

Selain G24 E dan G19 Y, ada dua orang guru lainnya lagi yang mengungkapkan pandangan yang sama yakni G24 DA, G13 EL. Berikut kutipan penuturannya.

Masalahnya anak-anak ini jangankan menyimak, membaca aja belum tentu bisa jawab. Jadi teks itu solusi yang pas.

P/G24 DA/1/7

Kalau langsung teks 'kan dia bisa membaca. Kalau langsung 'kan? Kalau dari membaca itu mungkin lebih mudah pemahamannya. Kalau menyimak dia harus memperhatikan kemudian menganalisis.

P/G13 EL/1/3

Menelaah dari kutipan-kutipan di atas dapat ditemukan bahwa menurut G24 DA wacana merupakan solusi tepat agar peserta didik dapat dengan mudah menjawab soal mengenai berita meskipun pada akhirnya peserta didiknya tersebut tetap tidak dapat menjawab soal yang diberikan sesuai yang diharapkan. G24 DA mengatakan jika benar-benar diperdengarkan berita kepada peserta didik maka peserta didik tersebut tidak akan mampu, jangankan menyimak, membaca saja belum tentu bisa jawab, begitu penuturan G24 DA. Hal yang kurang lebih sama diungkapkan juga oleh G13 EL. G13 EL mengungkapkan bahwa penggunaan teks untuk tes menyimak itu akan membuat peserta didik merasa lebih mudah menyelesaikan tesnya, tanpa perlu memperhatikan dan menganalisis dengan seksama dari bahan tes yang diperdengarkan sehingga nilai yang didapatkan peserta didik pun pada materi menyimak berita jauh lebih baik.

Bahkan ketidakmampuan guru ini dapat ditilik dengan jelas dari alasan guru tidak melaksanakan tes menyimak yaitu menurut guru akan ada kebocoran soal jika dilaksanakan tes menyimak. Ini merupakan pendapat guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 24 kota Bengkulu khususnya pada kelas VIII^A yaitu G24 DA, sebagai berikut.

Sudah tu 'kan takut soal bocor. Misalnya saya ngajar dua kelas kalau diperdengarkan kelas lain kan tahu beritanya itu. Jadi bocor.

P/G24 DA/1/7

Dengan demikian, ketiadaan pengetahuan yang sempurna dan kemampuan yang baik perihal evaluasi menyimak dalam silabus inilah yang menyebabkan guru tidak melaksanakan tes menyimak sesuai tujuan pembelajaran dalam RPP.

Kesudahaan dari tidak adanya pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang evaluasi menyimak mengakibatkan guru lebih mengutamakan penyusunan tes keterampilan berbahasa lain. Guru lebih mementingkan penyusunan tes keterampilan lain sehingga penyusunan tes menyimak pun terabaikan hingga tidak terlaksanakan. Hal ini dikarekan guru tidak memperhitungkan atau bahkan tidak mengetahui cara dan pentingnya penyusunan tes menyimak yang benar sesuai tujuan pembelajaran. Penyusunan tes terhadap kemampuan berbahasa lain seperti, membaca, menulis, dan berbicara lebih diutamakan oleh guru. Keterampilan menyimak hanya jadi batu loncatan untuk mengukur keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini seperti jawaban yang didapatkan dari Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 02 kota Bengkulu khususnya pada kelas VIII^{A-1} yakni G2 DH. Berikut kutipan wawancaranya:

Dia mendengarkan kemudian dia tahu apa itu 5W +1 H setelah itu dia mampu membaca berita itu dengan intonasi yang tepat. Kan KTSP tujuannya supaya terampil. Jadi evaluasi menyimak langsung praktek.

P/G24 DHY/1/7

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa G2 DH tidak berminat menyusun tes yang menjadikan siswa terampil menyimak. Keterampilan yang lebih diutamakan oleh G2 DH adalah penyusunan tes terhadap kemampuan berbahasa lain seperti, membaca dan berbicara. Persoalan yang sama dalam pembuatan tes evaluasi menyimak juga ditemukan pada Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 1 dan 13 kota Bengkulu yaitu G1 AM, G1 RI, dan G13 EF.

P/G1 AM/1/6

Hasil dia mendengarkan, dia praktek baca berita.

Cari di internet. Anak-anak itu bawa laptop. Kalau Ibu kemarin, cari berita terus dari berita itu tuliskan kembali pokok-pokok pikiran. Terus dari pokok-pokok pikiran mereka menuliskan kembali berita itu. Tapi dia nggak sama dengan yang aslinya 'kan? Sesuai apa yang mereka dapat. Mereka ambil adiksimba-nya 'kan? Dari sana mereka tuangkan ke dalam paragraf. Terus mereka bacakan. Jadi mereka ini pakai *power point* masing-masing. 'kan mereka presentasi di depan Individu. Ini berita asli. Ini hasil simakan yang saya dapat. Kemudian mereka mampu membacakan beritanya. Kalau ibu kayak gitu aja dulu.

P/G1 RI/1/3

Dari mendengar dia bisa membuat berita itu sendiri. Kalau dia membaca bisa saja langsung berbicara.

P/G13 EF/1/3

Peserta didik G13 EF pun memberikan keterangan yang sama berhubungan dengan bentuk tes yang disusun.

Cuma dikasih teks aja terus kerjain soal. Pas pulang disuruh cari berita misalnya tu ada berita di media. Disalin isi beritanya itu gimana? Terus nanti kita buat beritanya gitu. Nanti kita bacakan. Presentasi di kelas.

P/G1 AM/1/3

Kami langsung cari berita sendiri, menyampaikan sendiri kita seakan-akan jadi reporter. P/G1 AS/1/3

Kami tu disuruh buat berita, besoknya suruh bacakan pakai mic kayak baca berita nian dibacakan depan kelas. P/G13 EF/1/3

Selain ketiga guru di atas, ada guru lain pula yang mengalami permasalahan yang sama yaitu G13 EL. Guru tersebut mengajar di kelas VIII^{D-F} SMP N 13 kota Bengkulu. Pernyataan yang diujarkannya dalam wawancara kepada peneliti berkaitan masalah ini sebagai berikut:

Mereka yang buat. Gunakan 5W+1H itu buat dijadikan soal. Jawab dengan berita tadi. Jawabannya ada dalam berita tadi.

P/G13 EL/1/3

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa G13 EL menyusun tes menyimak untuk evaluasi formatif. Namun, peserta didik yang diajarnya menyampaikan hal yang berbeda.

'kan disuruh nyiapin tiga berita. Ntar maju bacain berita itu. uda. Tadi. Disuruh bertanya. P/G13 EL/1/3

Berdasarkan pernyataan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa G13 EL tidak menyusun tes menyimak melainkan tes membaca dan berbicara. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki permasalahan berupa mendahulukan penyusunan tes terhadap tiga aspek berbahasa lain adalah G1 AM, G1 RI, G13 EF, dan G13 EL.

Berdasarkan seluruh uraian bentuk-bentuk ketidakprofesionalan guru yang ditelaah dipaparkan satu demi satu, dapat diketahui bahwa akibat guru malas dan tidak terampil menyebabkan guru tidak menyusun tes sesuai tujuan RPP pada evaluasi formatif dan sumatif menyimak. Apabila saja guru memiliki motivasi tinggi, pengetahuan dan kemampuan yang cukup dalam pengajaran menyimak, serta sanggup menjadi guru profesional tentunya guru-guru tersebut tidak akan menyusun tes evaluasi menyimak yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPP.

Akan tetapi setelah mengadakan penelusuran lebih lanjut, peneliti pun mendapatkan penyebab guru-guru berlaku kurang profesional. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan alasan evaluasi menyimak tidak dilaksanakan di sekolah, baik itu pada saat evaluasi formatif, ulangan harian, mid semester, dan ujian akhir sekolah dikarenakan Mata pelajaran Bahasa Indonesia dikesampingkan oleh para pakar pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari tidak dilaksanakannya tes kemampuan menyimak pada saat evaluasi bahasa Indonesia di ujian Akhir Nasional (UN). Oleh karena tidak dilaksanakannya tes kemampuan menyimak pada UAS dan UN, maka guru-guru bahasa Indonesia pun yang terhimpun dalam MGMP menyatakan tidak perlu mengadakan pelatihan tes menyimak (evaluasi formatif dan evaluasi sumatif) kepada peserta didik secara intensif di sekolah.

Peneliti menemukan bahwa hampir di setiap sekolah selama peserta didik berada di kelas VII dan VIII, evaluasi keterampilan menyimak berita tidak pernah dilaksanakan, yang ada hanya materi tentang berita. lalu, tiba-tiba di akhir tahun ajaran sekolah pada pelaksanaan ujian praktek bagi peserta

didik kelas IX, evaluasi keterampilan menyimak yang sebena-benarnya dilaksanakan. Tentu saja ini tidak adil bagi peserta didik sebab mereka sama sekali tidak terlatih untuk itu.

Semua keterampilan hanya dapat dicapai dengan baik jika seseorang tersebut melalui proses latihan. Terampil berbahasa tidak bisa dicapai tanpa latihan terus menerus. Orang yang terampil dalam menyimak adalah orang yang kaya akan pengalaman dan pengetahuan sehingga ia mudah dalam menyimak. Peserta didik tidak dapat memperoleh keterampilan menyimak yang baik hanya dengan mencatat keterangan guru saja, akan tetapi peserta didik harus sering berlatih menyimak sebagai usaha memperbanyak pengalaman dan pengetahuannya, yang setelah itu diukur dan dinilai untuk diketahui hasil simakkannya dengan tepat.

Ketiadaan pelaksanaan tes menyimak dalam evaluasi formatif dan sumatif dikarenakan guru melaksanakan tes berdasarkan tes-tes yang dirancang dalam UN. Jika UN saja tidak melaksanakan tes kemampuan menyimak, mengapa guru harus melaksanakannya dalam ulangan dan sebagainya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh G20 NA dan G24 E. Berikut kutipan pernyataannya:

Alasan ujian biasa menyimak nggak ada kayaknya karena mungkin kesepakatan MGMP belum ada kesepakatan seperti itu. Ya mungkin banyak hallah. Mungkin juga karena mengacu ke UN. Kita 'kan mau ujian semester mengacu ke UN, di UN aja nggak ada kenapa diujian biasa dan semester perlu diadakan.

P/G1 NA/1/7

Kalau menurut ibu, barang kalai pakar itu nggak tahu di lapangan itu seperti apa? Dia 'kan hanya menyuruh menyuruh, kurikulum itu hampir tiap tahun berganti. Ini ganti lagi. Apalagi maunya? Di sinilah

sebenarnya permasalahannya pakar-pakar kurikulum itu sendiri dianggapnya ya bahasa Indonesia itu yah yah itulah sebelah mata. Jadi memang kelemahan dari pakar kurikulum itu sendiri terlalu menganggap mudah. Bahasa Indonesia.

P/G24 E/1/7

Bukti lainnya bahwa pakar kurikulum tidak menangani pengajaran bahasa secara lebih detail dan terperinci yakni format daftar nilai pelajaran bahasa Indonesia yang disepadankan dengan format daftar nilai mata pelajaran lain. Inilah pusat dari permasalahan yang ada. Daftar nilai pelajaran bahasa tersebut tidak menggambarkan empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik sehingga ketika sang guru telah melaksanakan evaluasi dengan salah satu aspek berbahasanya, guru tersebut tidak dapat mencantumkannya dalam daftar nilai. Dengan demikian, guru tidak dapat mengumpulkan dan menyajikan secara akurat hasil belajar peserta didiknya dan tidak mampu melihat peningkatan prestasinya dari masing-masing aspek berbahasa. Format daftar nilai yang dipegang para guru bahasa Indonesia hanya mencantumkan sekadar nama, absensi, nilai ulangan harian (empat kolom), nilai remedial (empat kolom), nilai tugas (empat kolom), nilai rata-rata tugas, nilai MID, nilai semester, nilai rapor, akhlak, kepribadian, keterangan.

4.1 Pembahasan

Evaluasi memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan penilaian prestasi peserta didik dan masukan perbaikan kebijakan program pembelajaran. Tahapan perencanaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan evaluasi yang meliputi persyaratan akademik. Persyaratan tersebut harus terpenuhi agar dapat

dilaksanakan evaluasi. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat kesesuaian antara pelaksanaan tes dengan tujuan pembelajaran. Ketidaksesuaian ini mengakibatkan tidak adanya tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi keterampilan menyimak itu sendiri yakni evaluasi bahasa yang sasaran pokoknya adalah tingkat penguasaan keterampilan memahami wacana yang didengar, memahami fakta-fakta yang secara eksplisit dinyatakan dan mengenali implikasi dari wacana dan mengambil kesimpulan, dan lain-lain. Pemilihan dan penggunaan tes menyimak seharusnya mempertimbangkan pada tujuan, bahan, dan testi; serta pada keempat hal yang dikemukakan Carrol bahwa tes yang baik (termasuk tes menyimak) akan menunjukkan adanya keseimbangan dalam empat hal: relevasinya dengan keadaan pendengar dan keterampilan yang diukur, keberterimaan isi dan formatnya, ada kesepadanan antara skor yang diperoleh dari waktu dan kelompok yang berbeda, dan keekonomisan. Dengan menggunakan dasar inilah tepat-tidaknya suatu tes keterampilan menyimak dapat dinyatakan (Akadiyah: 1988).

Hasil menelaah pernyataan-pernyataan yang disampaikan guru selama wawancara di beberapa SMP N kota Bengkulu tentang alat tes yang digunakan dalam mengevaluasi keterampilan menyimak peserta didik ternyata diperoleh hasil bahwa guru tidak mempertimbangkan alat tes yang digunakan untuk tes menyimak pada tujuan, bahan, testi, relevasinya dengan keadaan pendengar dan keterampilan yang diukur, keberterimaan isi dan formatnya, kesepadanan antara skor yang diperoleh dari waktu dan kelompok yang berbeda, dan

keekonomisannya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa alat tes yang digunakan jauh dari ukuran baik untuk menjalankan tugas sebagai fungsi evaluasi.

Mengapa alat tes yang digunakan jauh dari ukuran baik untuk menjalankan tugas sebagai fungsi evaluasi? Hal ini dikarenakan ketika tes yang digunakan untuk evaluasi kompetensi dasar pada aspek mendengarkan sedang dilaksanakan, yang ingin diukur atau dinilai oleh guru adalah kemampuan berbahasa lainnya seperti mengukur kemampuan membaca, menulis, dan berbicara atau berdiskusi. Hal ini jelas menjadikan alat tes yang digunakan guru tidaklah baik sesuai yang dikatakan Akadiyah, akibatnya para guru tersebut tidak bisa memperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya tentang hasil pembelajaran, terutama tentang tingkat penguasaan dan keberhasilan peserta didik dalam menyimak berita. Selain itu, para guru juga tidak dapat melaksanakan penilaian diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyimak berita yang nantinya diharapkan dapat memberikan jalan keluar ataupun pemecahan terhadap masalah ataupun hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyimak. Jadi, dapat dikatakan bahwa evaluasi yang menurut guru telah terlaksana sebenarnya belum terlaksana karena maksud evaluasi adalah mengumpulkan informasi tentang perkembangan kemajuan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP. Hal ini sejalan dengan pendapat Djwandono (2008:13) yang menyatakan dengan lebih rinci bahwa evaluasi merupakan bagian penyelenggaraan pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diupayakan melalui kegiatan penyelenggaraan pembelajaran. Harjanto (2010 : 19) dalam

bukunya juga mengungkapkan bahwa tahap evaluasi merupakan bagian dari proses perencanaan. Evaluasi mempunyai dua makna, yakni 1) memberikan gambaran tentang kelemahan rencana (RPP), 2) sebagai bahan diagnosis sebagai bahan dalam membuat perencanaan ulang.

Pembahasan materi yang berhubungan dengan pengetahuan menyimak lebih dominan daripada praktiknya atau pelaksanaan tes kemampuan menyimaknya. Kalaupun ada pelaksanaannya peserta didik hanya mendengarkan tentang berita atau dibacakan wacana, peserta didik diminta untuk menyimak dengan seksama. Setelah guru selesai memperdengarkan bahan simakan, peserta didik diminta mengutarakan kembali secara lisan bahan yang disimaknya. Karena alasan waktu yang terbatas, tuntutan materi menyimak yang banyak, dan media simakan baik langsung atau tidak langsung yang kurang memadai, peserta didik yang mendapatkan kesempatan mengutarakan isi simakannya hanya dua atau tiga orang. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan dengan kegiatan lebih jauh seperti mendiskusikan materi simakan dan mengecek pemahaman peserta didik. Dengan demikian, tidak ada proses menyiapkan peserta didik dalam kegiatan menyimak serta tidak dilakukan kegiatan analisis dan koreksi. Itu berarti secara teoritis menyimak peserta didik dapat diandalkan. Akan tetapi, secara praktiknya masih jauh dari harapan dalam penerapan keterampilan menyimak.

Hal ini sejalan dengan hasil laporan Donald E. Bird (dalam Saddono dan Slamet, 2012: 12) bahwa di dalam kegiatan pembelajaran kegiatan menyimak memegang persentase terbesar yaitu sebanyak 42%, dilanjutkan dengan berbicara 25%, membaca 15%, dan diurutan terakhir 18% ialah menulis. Hal ini dikarenakan pada umumnya sebagian kecil orang dapat menggunakan kesempatan

untuk berperan sebagai pembicara, dan jauh lebih besar yang menjadi penyimak, karena peserta komunikasinya banyak. Namun dalam praktiknya pembelajaran keterampilan menyimak justru mendapatkan porsi paling sedikit. Kebanyakan di sekolah guru hanya berfokus pada keterampilan produktif, berkisar pada penyampaian pesan, saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, serta konteks ketika komunikasi sedang berlangsung, sedangkan penerimaan pesan atau menyimak studinya sangat jarang, bahkan hampir luput dari perhatian para pengkaji komunikasi.

Pernyataan Donald E. Bird di atas sama dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan. Para guru lebih berorientasi pada pembelajaran dan evaluasi keterampilan menulis, membaca, dan berbicara. Peneliti akhirnya mampu mengungkapkan problem dari kondisi yang memperlihatkan bahwa sampai saat ini pengajaran menyimak hanya menjadi batu loncatan untuk keterampilan berbahasa lainnya. Menyimak adalah keterampilan yang tak begitu diperhitungkan eksistensinya oleh dunia pendidikan di sekolah.

Permasalahan paling berat yang dijumpai guru untuk melaksanakan evaluasi menyimak berita adalah guru tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik sebagaimana mestinya. Para guru tersebut tidak melaksanakan tes menyimak sehingga tidak melakukan penilaian terhadap kemampuan menyimak. Guru-guru yang memiliki permasalahan seperti ini adalah G1 AM, G1 RI, G2 DH, G13 EF, G13 EL, G20 NA, G20 YSP, G19 B, dan G24 E.

Tidak adanya kemauan tenaga pendidik menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya hal ini bisa tergambar jelas dari G20 MN dan G19 B.

Keduanya merupakan seorang guru yang menjalankan seluruh rangkaian pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terpusat pada LKS. Ini jelas menunjukkan keduanya tidak bertanggung jawab dalam pengumpulan, pengaturan dan penyajian informasi pendidikan yang telah menjadi tugasnya. Berikut kutipan pembicaraannya dengan peneliti:

P : Pertanyaan apa aja nih, Pak?

G : Ada di buku LKS-nya.

P : OOh gitu. Pakai *Canggih* nggak, Pak?

G : *Ntah* LKS apa itu? Ini nah. 'Kan gini 'kan? Yang ini nah beritanya tadi. Soal dari LKS.

P/G20 MN AS/1/3

G19 B : 60% yang kita gunakan itu LKS.

P/G19 B/1/3

Dari dialog di atas walaupun tidak secara gamblang G20 MN mengaku akan tetapi dapat diketahui bahwa pengajaran bahasa yang dilakukan G20 MN berdasarkan LKS. Begitu pula dengan G19 B yang mengaku 60% pengajarannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdasarkan LKS. Hal ini dapat dipastikan dengan informasi yang diberikan MA VIII^B sebagai peserta didik dari G19 B.

Kami ini nggak pernah diterangin sama Pak Budi. Ya langsung aja ditulis. *Ntah* benar, *ntah* salah langsung aja dapat nilai. 80 paling *gede*'. semua sama beritanya dari LKS terus jawab gitu. Kadang kalau satu yang nulis ini. Mikut semua sama.

P/G19 B/1/2

Peserta didik tersebut membenarkan bahwa G19 B melaksanakan proses pengajaran bahasa terfokus pada LKS. Bahkan peserta didik itu mengatakan

bahwa sang guru tidak pernah memberikan materi. Mereka hanya perlu mengisi LKS dan apa pun jawabannya, baik itu benar atau salah, mereka akan tetap mendapat nilai di atas KKM. Mereka pun mengaku terkadang jawaban LKS antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya sama.

Mengapa G19 menilai dengan cara seperti itu? Secara jujur, G19 B menyampaikan alasannya memberi nilai dengan cara demikian.

Asal kerjakan, baik. Kalau saya nilai tugas itu pasti di atas 8. Asal kerjakan, baik, mendekati. Jadi walaupun nilai ulangan umumnya nanti enam. Enam tambahah delapan. Sudah berapa itu? Tujuh 'kan? 14/2. Kadang-kadang anak tu kami kasih 75 80 karena itu supaya bantu pas ujian nanti. karena kita harus tundukkan KKM. Otomatis daripada kita biarkan kasih nilai 5. Idak mungkin. Langsung kita naikkan. Idealnya kalau untuk dapat nilai 4 atau 5, 70 itu susah. Cuma 'kan dari pada nanti nilainya itu kita buat-buat. Sudah masuk daftar nilai. Sudah langsung di-ini di LKS. Langsung aja kita naik 'kan nilainya. Jadi ya kasih nilai di atas KKM karena ya namanya anak 'kan? Sebetulnya ya seperti tadi, balik-balik kasihan. Tapi sebenarnya itu untuk penyemangat. Pada umumnya kalau dipuji 'kan semangat.

P/G19 B/1/13

Hal ini dikarenakan G19 B ingin menolong nilai akhir peserta didiknya. G19 B lebih mementingkan nilai akhir di rapor daripada kemampuan yang telah dikuasai. Guru beralasan tidak tega jika memberi nilai kecil pada peserta didiknya. Bagi guru nilai tinggi yang telah diberikannya merupakan cara memotivasi siswa dalam belajar. Sistem penilaian guru yakni dengan cara menilai langsung di LKS peserta didiknya. Nilai evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, semuanya diambil dari LKS. Guru memberi nilai pada peserta didik hanya berdasarkan jumlah total nilai-nilai dari LKS tanpa sebelumnya diadakan pendalaman materi dan proses pelatihan menyimak secara nyata. Dengan demikian seluruh peserta didik dapat mengerjakan soal secara bersama-sama,

dengan jawaban yang sama pula. Pada akhirnya mereka pun mendapat nilai yang sama yakni berkisar 80 ke atas.

Ketidakprofesionlan inilah yang menjadi masalah G19 B. Hasil penilaian yang diberikan sama sekali tidak menggambarkan tingkat pengetahuan dan kemampuan keterampilan berbahasa peserta didiknya. Peserta didik dari guru tersebut pun mengeluh dengan cara mengajar dan sistem penilaian gurunya. Jelas penilaian seperti itu tidak akan mampu menjalankan fungsi evaluasi dengan tepat seperti memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan (Gounlund dalam Purwanto, 1984: 3). Maka, jelas persoalan yang dihadapi G19 B dan G20 MN dalam menilai yakni ketiadaan kemauan G19 B dan G24 MN untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya.

Selain permasalahan semua proses pengajaran terfokus pada LKS, ada penggambaran bentuk lain dari masalah guru yang tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya. Salah satunya seperti yang lakukan G20 YSP. G20 YSP untuk menyusun tes sumatif berdasarkan teks berita. Seperti kutipan berikut ini:

Pas ulangan yang menyimak berita ada teks beritanya. Kayak wacananya ada. Pertanyaannya ada. 15 pilihan ganda 5 esai. kalau butir-butir soalnya ya dari berita itu. P/G20 YSP/1/3

Lalu, bagaimana tentang evaluasi formatif menyimak yang dilakukan G20 YSP. Berikut kutipan jawaban peserta didik G20 YSP tentang bagaimana gurunya melaksanakan pengajaran menyimak berita:

Ibunya jelaskan pengertian-pengertiannya. Nggak ada tugas. Adanya membawa acara. P/SG20 YSP/1/3

Dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa G20 YSP selain tidak menyusun tes menyimak untuk evaluasi sumatif secara benar, bahkan tidak pula menyusun tes untuk evaluasi formatif menyimak peserta didik. Mengapa G20 YSP berlaku demikian? Permasalahanan-permasalahanan tersebut disebabkan G20 YSP tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana harusnya. Menurut G20 YSP, jika saat teks berita dibacakan di kelas dan ada lima peserta didik yang mampu menemukan 5W+1H dari teks tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik telah mampu melakukan pekerjaan yang sama. Seperti kutipan berikut ini:

Kalau sampai 5 orang anak sudah paham berarti anak itu sudah bisa menyimak, mendengar.

Selain dikerenakan hal di atas, G20 YSP juga sama sekali tidak memiliki kemampuan menyusun tes. Hal ini dapat dilihat dari penyampainnya berikut ini:

G20 YSP : Di RPP itu nggak ada soal. Anak yang buat pertanyaan.

P/G20 YSP/1/3

Secara gamblang, G20 YSP menyatakan bahwa tidak terdapat penyusunan tes dalam RPP. Padahal instrumen evaluasi tercantum dengan baik pada lembar akhir RPP. Ini menjelaskan bahwa G20 YSP sama sekali tidak menyusun RPP, tidak membuat tes, yang berarti G20 YSP adalah tenaga pendidik yang juga tidak

memiliki kemauan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagaimana harusnya.

Bentuk ketidakinginan guru melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik juga dapat ditemukan pada G1 AM. Di setiap awal pertemuan dengan guru di sekolah, peneliti secara jelas menyampaikan bahwa kedatangan peneliti ini bertujuan untuk belajar pada guru bahasa Indonesia di sekolah mengenai evaluasi menyimak berita dan agar diberi tahu permasalahan apa saja yang dialami para guru dalam menilai kemampuan menyimak. Akan tetapi, jawaban yang disampaikan sebagian besar guru beralih ke informasi mengenai evaluasi kemampuan membaca berita atau menulis berita. Berikut salah satu pernyataan yang membahas mengenai evaluasi membaca berita. Keterangan ini diberikan oleh G1 AM saat wawancara kedua kalinya dengan peneliti.

Saya pikir sih nggak. Cuma pada umumnya ekologi daerah ya intonasi. Penilaian intonasi. Ekologi daerah itu tidak bisa nampaknya diubah. tetapi bukan membaca berita dia itu tetapi masih seperti membaca dialog.

P/G1 AM/1/7

G1 AM mengaku permasalahan yang ia alami dalam menilai siswa terletak pada penilaian intonasi peserta didik yang tidak sesuai dengan intonasi bahasa Indonesia baku lisan. G1 AM menerangkan bahwa hal tersebut dikarenakan dialek para peserta didik. Berdasarkan penuturannya itu dapat diketahui bahwa G1 AM tidak melakukan penilaian terhadap kemampuan menyimak peserta didiknya dikarenakan G1 AM tidak melaksanakan tes menyimak. Penjelasan mengenai hal tersebut telah peneliti paparkan pada

subbab problematik pembuatan tes. Tetapi, peneliti akan kembali menerangkan hal ini. Berikut kutipan pernyataan yang disampaikan G1 AM ketika pertemuan wawancara yang pertama pada Kamis, 06 Maret 2014 kepada peneliti:

Saya menilai anak-anak ini bukan dengan ulangan. Bukan. Kalau itu mau tidak mau akan ada soal. Tetapi yang Ibu nilai adalah tingkat *intelligen* diri anak itu sendiri. Dengan kita memakai konsep ilmu *personality* +. Ini konsep belajar untuk mengetahui empat tabiat manusia yang ada di bumi ini. Karena begini Bunda ini. Yang namanya anak-anak, alhamdulillah mereka ini kumpulan, apalagi kelas VIII dan IX. Itu anak-anak yang mampu bersaing. Jadi kalau Ibu memberikan soal, apapun bentuk soalnya akan dilalaj oleh mereka asal mereka itu rajin membaca. P/G1 AM/1/9

G1 AM secara jelas menyatakan bahwa tidak perlu disusun tes khusus untuk evaluasi terhadap kemampuan menyimak atau dengan kata lain penilaian formatif dan sumatif untuk menyimak tidak perlu dilaksanakan. G1 AM merasa cukup dengan mengukur sikap dan watak peserta didik tanpa perlu ada pengukuran terhadap kemampuan dari segi kognitif dan psikomotorik sebab G1 AM telah yakin pada prasangkanya dengan kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini menunjukkan G1 AM tidak ingin bekerja secara profesional. Padahal pengumpulan, pengaturan dan penyajian informasi pendidikan itu menjadi tugas dan tanggung jawab pada pendidik profesional (Suryabrata dalam Hamzah, 2000:1).

Selain tiga kasus di atas, masih ada contoh kasus lainnya tentang ketiadaan kemauan menjalankan tugas sebagaimana harusnya. Bagi G1 AM penilaian formatif, sumatif, dan sebagainya itu bukan perkara utama. Sekali pun guru melaksanakan penilaian formatif, sumatif, dan sebagainya, maka guru akan mengutamakan melakukan penilaian terhadap tiga aspek keterampilan berbahasa lainnya seperti

yang dilakukan para guru berikut ini. Guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 13 kota Bengkulu khususnya pada kelas VIII^{A-F} menurut bagaimana bentuk tes yang dibuat untuk menyimak. Berikut kutipan wawancaranya:

Mendengar dia bisa membuat berita itu sendiri. 'kan mendengarkan dari melihat itu juga bisa dia membaca karya itu sendiri. Itu bisa tertulis bisa. Kalau dia membaca bisa saja langsung berbicara. P/G13 EF/1/3

Peserta didik G13 EF pun memberikan keterangan yang sama berhubungan dengan bentuk tes yang disusun.

Ibu itu baca berita terus kami dengar, apa yang terjadi dalam berita. Uda tu kami tu disuruh cari berita, besoknya suruh bacakan pakai *mic* kayak baca berita nian dibacakan depan kelas. P/SG13 EF/1/3

Selain G13 EF, ada guru lain pula yang mengajar kelas VIII di SMP N 13 kota Bengkulu yaitu G13 EL. Pernyataan yang diujarkan dalam wawancara kepada peneliti berkaitan penyusunan tes sebagai berikut:

Mereka yang buat. Gunakan 5W+1H itu buat dijadikan soal. Jawab dengan berita tadi. Jawabannya ada dalam berita tadi. Untuk ulangan berita kita buat teks. P/G13 EFS/1/3

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa G13 EL menyusun tes untuk penilaian formatif. Namun, peserta didik yang diajarnya menyampaikan hal yang berbeda.

Ibu. 'kan disuruh nyiapin tiga berita. Ntar siswanya maju bacain berita itu.
Uda. P/SG13 EL/1/3

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa G13 EF dan G13 EL tidak menyusun tes menyimak melainkan tes membaca dan berbicara. Persoalan yang sama dalam evaluasi menyimak juga ditemukan di sekolah lain, bahkan di sekolah terakreditasi A sekalipun seperti yang tertuang dalam kutipan berikut ini:

Pas pulang disuruh cari berita misalnya tu ada berita di media. Disalin isi beritanya itu gimana. Terus nanti kita buat beritanya gitu. Nanti kita bacakan. Presentasi di kelas. P/SG1 AM/1/3

Kami langsung cari berita sendiri, menyampaikan sendiri kita seakan-akan jadi reporter. Cari di koran atau internet. Adiksimba, pokok-pokok pikiran setiap paragrafnya. P/SG1 RI/1/3

Cuma nilai membaca, memperaktekkan yang ado di buku tu.
P/SG20 NA/1/3

Kan menyimak sudah tahu ininya, teorinya, sudah kemudian suruh tampil lagi ke depan, dan bagus intonasi persis kayak pembawa berita di televisi. Ya ada aspek-aspek penilaiannya langsung Ibu buat Sikapnya, penampilannya, ekspresi wajah, hapal lagi dia dalam berita dia.. Kemudian intonasi, volume suara. Ibu ajarkan itu. P/SG2 DH/1/3

Dari kutipan tadi dapat diketahui bahwa keempat guru tersebut mempunyai permasalahan yang sama dengan G13 EF dan G13 EL yakni tidak melakukan penilaian kemampuan menyimak melainkan penilain terhadap kemampuan membaca. Aspek-aspek yang dinilai adalah intonasi, sikap tubuh, penampilan, ekspresi wajah, penguasaan teks, dan volume suara peserta didik. Hal

ini jelas memberitahukan bahwa para guru tidak mau menilai kemampuan menyimak peserta didiknya.

Keempat guru tersebut lebih mementingkan melakukan evaluasi pada keterampilan membaca dan menulis berita. Ketika peneliti menanyakan tentang hal ini kepada peserta didik G13 EF dan G13 EL, seluruhnya mengatakan bahwa sewaktu di kelas guru tersebut membacakan berita yang terdapat dalam LKS atau buku cetak dan meminta mereka untuk menemukan 5W+1H dari berita yang dibacakan tersebut. Akan tetapi, evaluasi formatif yang diberikan G13 EF dan G13 EL terhadap peserta didiknya bukanlah evaluasi formatif untuk keterampilan menyimak melainkan evaluasi formatif keterampilan membaca dan menulis berita.

Bagi guru jika peserta didik tersebut sudah mau mendengar, rajin, tidak nakal, menulis apa yang disampaikan guru di kelas berarti nilai peserta didik tersebut sudah aman. Seperti kutipan berikut ini:

Saya menilai anak-anak ini bukan dengan ulangan. Bukan. Kalau itu mau tidak mau akan ada soal. Tetapi yang Ibu nilai adalah tingkat *intelligen* diri anak itu sendiri. Mulai dari sikap dan segala macam. Aman.

P/G1AM/1/9

Ha jadi untuk nilai selama anak mau mendengarkan. Ya, aman.

P/G19 B/1/9

Karena apa misalnya si A anaknya gimana misalnya di kelas, rajin atau sering main-main gitu yang harus segitu.

P/G13 EL/1/9

Nanti kamu bandel. Nanti kamu dalam penilaian ibu ha' anak ini dalam kelas hanya ingin mengganggu. Bukan harus menyimak nilai jelas. Nilai simak berapa? Nggak nyimak berapa? bukan seperti itu. Jadi kamu tetap ibu nilai, kamu mendengarkan berarti dia menyimak 'kan, mendengar? Kalau mendengarkan implisitnya itu sudah ada. Kamu menulis apa yang ibu sampaikan.

P/G24E/1/9

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bagi G1 AM, G19 B, G13 EL, dan G24 E penilaian itu cukup dari keseharian peserta didik di kelas. Penilaian formatif, sumatif, dan sebagainya itu bukan perkara utama. Guru tidak menganggap pelaksanaan penilaian tes menyimak dari segi kognitif dan psikomotorik merupakan suatu hal yang penting dilakukan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan nilai bahasa Indonesia di UN selalu peringkat terendah. Bagi guru jika peserta didik tersebut sudah mau mendengar saja di kelas nilai sudah aman. Padahal penilaian dari segi kognitif dan psikomotorik peserta didik sangat perlu dilakukan oleh para guru bahasa bukan berarti penilaian dari afektif tidak perlu. Akan tetapi, yang harus dipahami para guru bahasa Indonesia, hasil penilaian afektif tidak dapat disatukan dengan hasil penilaian dari segi lainnya.

Kutipan-kutipan yang telah dimuat sebelumnya mencerminkan secara keseluruhan mengenai keterlaksanaan evaluasi keterampilan menyimak berita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa SMP N kota Bengkulu. Dari kegiatan pengumpulan data diperoleh hasil bahwa ternyata tidak terdapat kesesuaian pelaksanaan tes yang dilakukan oleh guru dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah diupayakan guru melalui kegiatan penyelenggaraan pembelajaran bernilai nol dengan kata lain tidak terdapat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran menyimak di SMPN 1 kota Bengkulu, SMPN 2 kota Bengkulu, SMPN 20 kota Bengkulu, SMPN 13 kota Bengkulu, SMPN 19 kota Bengkulu, dan SMPN 24 kota Bengkulu.. Ketidakberhasilan ini disebabkan ketidakprofesional guru dalam melaksanakan

pengajaran menyimak atau secara lebih halus dapat dikatakan bahwa ketidakberhasilan itu dikarenakan ketidaksungguhan guru dalam pembelajaran menyimak yang ditandai dengan guru tidak melaksanakan prosedur pengajaran dan evaluasi sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan. Bentuk ketidakprofesionalan/ketidaksungguhan tersebut ada dua yakni guru malas dan guru tidak terampil. Kondisi ini pun menyebabkan tingkat ketercapaian pembelajaran tidak dapat memenuhi kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum.

Apakah yang dimaksud guru malas dalam penelitian ini? Guru malas adalah guru yang tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik sebagaimana mestinya. Padahal Suryabrata (dalam Hamzah 2001:1) menerangkan bahwa pengumpulan, pengaturan, dan penyajian informasi pendidikan itu menjadi tugas dan tanggung jawab pada pendidik profesional. Inilah masalah utama yang membentuk pribadi seorang guru yang tidak profesional. Oleh karena tidak adanya keinginan guru melaksanakan tes menyimak yang tepat maka mereka pun membuat alasan bahwa ketiadaan media dan sarana seperti *tape recorder* dan listriklah yang menjadikan mereka tidak melaksanakan tes menyimak yang benar. Selain alasan tersebut, waktu dan biaya juga dijadikan sebab guru tidak melaksanakan tes menyimak yang baik. Padahal sekalipun tersedia media dan sarana yang lengkap di sekolah tetap saja tidak mampu menimbulkan semangat guru dalam menyusun dan melaksanakan tes sesuai tujuan pembelajaran. Jadi, tidak adanya motivasi ini sebenarnya dikarenakan guru berpikiran peserta didik dapat melaksanakan tes menyimak secara mandiri sehingga guru pun berpikiran tidak perlu mengadakan

evaluasi kemampuan kognitif dan psikomotorik kepada peserta didik, cukup lakukan evaluasi dari segi afektif. Ketiadaan motivasi ini dapat dilihat dari pendirian guru yang memutuskan untuk tidak menulis RPP secara mandiri dari hasil pemikiran mereka.

Guru tidak terampil atau dengan kata lain guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang penyusunan dan pelaksanaan tes menyimak. Ketiadaan pengetahuan guru tersebut terlihat dari pandangan guru yang menyatakan membaca teks berita merupakan kegiatan menyimak berita. Kemudian juga tercermin dari sikap guru yang salah kaprah terhadap pengaplikasi empat aspek berbahasa. Selanjutnya tampak pula dari argumen guru yang menyatakan bahwa penyusunan dan pelaksanaan tes menyimak tidak perlu diperdengarkan. Selain itu terlukis juga dari pernyataan guru yang mengatakan evaluasi khusus menyimak tidak terdapat dalam silabus. Bentuk ketidakmampuan guru ini tergambar dari ketidaksanggupan guru menyusun tes yang sah dan sesuai dengan jenjang tingkat kesukaran soal sehingga para guru pun berpendapat bahwa penyusunan tes tidak boleh menyulitkan peserta didik. Bahkan ketidakmampuan guru ini dapat ditilik dengan jelas dari alasan guru tidak melaksanakan tes menyimak yaitu menurut guru akan ada kebocoran soal jika dilaksanakan tes menyimak. Kesudahaan dari tidak adanya pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang evaluasi menyimak mengakibatkan guru lebih mengutamakan penyusunan tes keterampilan berbahasa lain.

Ada guru beralasan akibat ketiadaan laboratorium bahasa maka tidak bisa dilaksanakan tes menyimak. Padahal jika guru tersebut benar-benar ingin melaksanakan tes menyimak, guru tersebut dapat memanfaatkan televisi sekolah.

Ada guru yang memiliki laboratorium bahasa, tetap juga tidak melaksanakan tes menyimak. Ada guru beralasan ketiadaan sarana seperti pengeras suara, dan colokan listrik yang menjadikan tes menyimak tidak dilaksanakan di sekolah dan lebih memilih tes menyimak di rumah. Akan tetapi itu juga tetap menjadikan guru tidak melaksanakan tes menyimak di rumah sebab guru merasa itu akan memberatkan peserta didik dan mengabil waktunya. Ada guru yang merasa memiliki waktu jam kerja yang terlalu banyak sehingga tidak dapat melaksanakan evaluasi. Tetapi ada pula yang merasa kekurangan jam pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan seluruh uraian di atas sebenarnya permasalahannya bukan pada media, sarana dan waktu tapi tidak adanya pengetahuan, kemampuan dan keinginan guru untuk melaksanakan evaluasi menyimak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Mengacu pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti paparkan sebelumnya, maka simpulan hasil bahasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi keterampilan menyimak berita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri kota Bengkulu tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPP. Hal ini disebabkan ketidaksungguhan guru dalam pembelajaran menyimak yang ditandai dengan guru tidak melaksanakan prosedur pengajaran dan evaluasi sesuai dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan. Kondisi ini pun menyebabkan tingkat ketercapaian pembelajaran tidak dapat memenuhi kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum.

B. Saran

Berdasarkan simpulan, penulis menyarankan terhadap:

- 1) para guru Bahasa Indonesia dan calon guru Bahasa Indonesia agar memberikan latihan atau pekerjaan rumah kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan buatlah alat tes yang bermutu sehingga hasil penilaian dapat digunakan sebagaimana mestinya sesuai tujuan dan fungsi pelaksanaan evaluasi.
- 2) Kemendikbud hendaknya juga melaksanakan tes menyimak dalam Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia seperti halnya UN Bahasa Inggris.

- 3) Selain itu, diharapkan pula adanya pelatihan lebih lanjut mengenai evaluasi keterampilan menyimak sehingga bisa ditemukan solusi penyelesaiannya seperti upaya MGMP Bahasa Indonesia untuk mengadakan pelatihan evaluasi menyimak agar tercipta pandangan yang sama antar guru tentang cara mengevaluasi menyimak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: UT.
- Akadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovativ)*. Bandung: Yrama Widya.
- Burhanudin, Elita dan Hari Wibomo, dkk. 2009. *Media*. Jakarta: P4TKB.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamzah, Syukri. 2000. *Teknik Penelitian Tes dan Penilaian Hasil Belajar*. Bengkulu: LP3SDM.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. *Problematik bahasa dan pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saddhono, Khundaru dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, dan Pien Supinah. 1992. *Seri Materi Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Pioner Jaya.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutari, Ice dan Tiem Kartimi, dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: PPG SLTP
- Tarigan, Djago. 2006. *Materi Pokok Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim 10. 1994. *Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

1. Apa titik berat sasaran Bapak/Ibu Bahasa Indonesia dalam mengevaluasi keterampilan menyimak berita?
2. Adakah masalah yang Bapak/Ibu alami dalam mengevaluasi keterampilan menyimak berita ini?
3. Bagaiamanakah bentuk tugas menyimak berita yang Ibu berikan kepada peserta didik ?
4. Apa tes yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengevaluasi keterampilan menyimak berita siswa?
5. Media, sarana, dan prasarana apa saja yang ibu gunakan untuk tes keterampilan menyimak ini?
6. Dari hasil tes yang diselenggarakan, apakah Bapak/Ibu melakukan umpan balik? Umpan balik apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu temui dalam pembuatan dan pelaksanaan tes menyimak berita?
8. Dari hasil tes yang diselenggarakan, apakah Bapak/Ibu melakukan umpan balik? Umpan balik apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?
9. Bagaimana cara penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak/Ibu terhadap keterampilan menyimak berita siswa?
10. Apakah dalam keterampilan menyimak berita siswa Bapak/Ibu memberikan tanda penilaian tertentu atau hanya mencoret?
11. Apakah Bapak/Ibu memeriksa keterampilan menyimak berita siswa secara terinci?
12. Penilaian secara terinci seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai?
13. Apakah dalam penilaian keterampilan menyimak berita siswa, Bapak/Ibu menggunakan skala tertentu?
14. Kesulitan apa yang dialami Bapak/Ibu dalam menggunakan skala?
15. Apakah dalam mengevaluasi keterampilan menyimak berita siswa Bapak/Ibu menggunakan pedoman dari Diknas?
16. apa kesulitan yang dialami dalam menggunakan skala dari Diknas?

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Sudah belajar menyimak berita?
2. Bagaimana cara guru dalam mengajar keterampilan menyimak berita?
3. Tugas yang guru berikan berupa apa dan dari mana?
4. Apakah hasil kerjamu segera dinilai?
5. Bagaimana cara guru dalam menilai hasil kerjamu?
6. Tahukah kamu bahwa kamu lulus?
7. Jika tidak lulus, adakah ujian ulang?

Lampiran III

DATA HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : Ani Manisa, S.Pd.
Sekolah : SMP N 01 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII 5 dan VIII 6
Kode : G1 AM

Rabu, 12 Februari 2014 – Ani Manisa, S.Pd. (Kelas VIII 5 dan 6)

P : Assalamu'alaikum. Saya Yanti, Bu, dari Unib. Kemarin uda ke sini tapi belum beruntung untuk ketemu Ibu.

G : Ini dari sekolah atau?

P : Mau ngobrol-ngobrol aja, Bu. Ibu ada waktu kosongnya kapan?

G : Gimana, Nak?

P : Ganggu Ibu ya. Kami itu 'kan dari Unib 'kan? Disuruh ngobrol-ngobrol soal evaluasi sama guru-guru di sekolah.

G : Uda menghubungi pihak sekolah belum?

P : Belum. Tapi katanya langsung aja ngobrol. Kami suruh milih-milih KD 'kan Bu? Kami milih KD menyimak berita terus disuruh nanya soal evaluasinya. Gimana guru-guru itu evalausi murid? Soal-soalnya gimana? Apa sulit? Apa ada kesusahan kalau mau kasih nilai?

G : Kalau Ibu Ani sendiri mungkin lain daripada yang lain. Karena begini Bunda ini. Yang namanya anak-anak, alhamdulillah mereka ini kumpulan, apalagi kelas VIII dan IX. Itu anak-anak yang mampu bersaing. Kecuali kelas VII sekarang. Mereka masuk lewat NUM/NIM. Jadi kalau Ibu memberikan soal, apapun bentuk soalnya akan dilalap oleh mereka asal mereka itu rajin membaca. Rajin membaca dalam artian rajin belajar. Karena mengapa? Sepintar-pintar orang kalau ia tidak tekun dan tidak cerdas maka orang pintar itu dikalahkan. Zaman sekarang banyak orang pintar. Tetapi sedikit sekali orang cerdas dan tekun. Betul? Ha jadi anak-anak di sini kita latih. Saya menilai anak-anak ini bukan dengan ulangan. Bukan. Kalau itu mau tidak mau akan ada soal. Tetapi yang Ibu nilai adalah tingkat *intelligen* diri anak itu sendiri.

P : Gimana Ibu tahu?

G : Dengan kita memakai konsep ilmu *personality* +. Ini konsep belajar untuk mengetahui empat tabiat manusia yang ada di bumi ini. Seluruh manusia diciptakan oleh Allah nah khususnya anak-anak didik kita ini karena setiap

orang memiliki salinan antara watak dan sikap. Nah dari sana *intelegen* wawasan anak kita tahu. Jadi dengan anak ini kalau kita sudah tahu, menguasai ilmu *personality* + mulai dari sikap dan segala macam. Aman. Kalau soal berdasarkan sehari-hari, Bunda yakin ini (mengangkat kedua jempol tangannya) asal rajin dan tekun. Itu aja. Tetapi kalau pembentukan aset bangsa ini SDM anak itu belum keluar.

- P : Jadi untuk menyimak berita ini, nggak ada soal khusus atau materi khusus?
- G : ada. Untuk nilai rapor tetap. Itu dari ulangan harian. Dua dua KD baru ulangan.
- P : Untuk menyimak berita uda diajarkan 'kan Bu? Soal-soalnya gimana Bu? Juga cara ngajarnya?
- G : seperti biasa. Objektif tes. Esai.
- P : Soalnya, pertanyaannya gitu?
- G : Iya seperti soal ini umum. Objektif 50 soal.
- P :itu untuk ujian?
- G : Kalau Ibu. Ibu latih. Kalau untuk mengetahui tingkat *intelegen* penguasaan dari daya ingat mereka. kadang ibu esai.
- P :kalau untuk yang menyimak berita aja, pertanyaannya gimana?
- G : berdasarkan 5W+1H dengan uraian.
- P :itu langsung diperdengarkan beritanya, Bu?
- G :iya tanggapan. Udah itu.
- P :itu di diperdengarkan di kelas beritanya, Bu atau?
- G : iya baca berita
- P : oh baca berita. jadi dari yang menyimak jadi baca berita.
- G : nah dari ini tadi sampaikan berdasarkan 5W+1H. Apa? Siapa? Di mana? Kapan? Mengapa?. Mereka dengarkan berita kemudian mereka analisis berdasarkan 5W+1H. Uda tu nanti mereka cari sebuah berita, dibacakan di depan kelas. Mereka bawa berita dan teman-teman yang lain menanggapi. Nah soalnya uda berbentuk pertanyaan dari radio atau televisi itu.
- P : Kalau yang untuk koreksi. Ibu pakai yang secara umum?
- G : iya dari tanggapan mereka.
- P :ibu langsung kasih tahu lulus atau nggak lulusnya dengan mereka?
- G : tuntas semua. Kalau selagi anak itu tidak ter-*cover*, remedial.

- P : ada yang remedial, Bu?
- G :nggak.
- P :mendengarkannya di sekolah di rumah?
- G : di rumah masing-masing.
- P : yang dinilai itu hasil dia mendengarkan atau hasil dia presentasi?
- G : dua penilaian. Hasil dia mendengarkan, dia praktek baca berita.
- P : Ibu pakai skala 1-10, atau 1-100, atau1-4?
- G : iya, 1-100. Tapi anak-anak ambil nilai berdasarkan bobot masing-masing.
- P : itu penilaiannya dalam format ibu atau di tugas mereka?
- G :kadang-kadang hasil kerja anak itu sendiri dibagikan. Tidak di-ini. Kadang uda Ibu. Mereka mau mendengarkan, mau mencari, kalau berita itu 5W+1H.
- P : Ya uda, Bu. Maaf loh Bu ganggu. Makasih ya, Bu. Oh iya yang ini gimana supaya dapat kerjanya.
- G : tanggal 22 ke Hotel Ananda. Hubungi nomor Ibu. Bawa ini! Siapa namanya?
- P : Yanti. Mari Ibu.

Kamis, 06 Maret 2014 – Ani Manisa, S.Pd. (Kelas VIII 5 dan 6)

- P : Ada permasalahan nggak guru tu melaksanakan evaluasi dalam menyimak berita? Kalau kemaren Ibu pakai alat tes tertulis dan tes lisan ‘kan Buk? Ditulis terus disampaikan ‘kan Buk? Nah, itu ada permasalahan nggak buk dengan tesnya, mungkin pelaksanaannya atau media, atau waktu?
- G : Nggak ada
- P : Nggak ada ya Buk.
- G : Itu ‘kan disampaikan berdasarkan 5W+1H, 5W+1H kesimpulan berita, itu aja
- P : Jadi kalau untuk waktu dan media semua di sini ada ya Buk. Waktu penilaian sama murid, Ibu memberi secara terperinci atau kesan umum?
- G : Ya secara terperinci
- P : Nah Ibu ngasih nilai secara terperinci itu ada masalah nggak? Dari Ibunya ngasih nilai?
- G : Saya pikir sih nggak. Cuma pada umumnya ekologi daerah ya intonasi. Penilaian intonasi. Ekologi daerah itu tidak bisa nampaknya diubah. tetapi bukan membaca berita dia itu tetapi masih seperti membaca dialog.

- P : Sebenarnya ekologi itu apa sih Buk?
- G : Ekologi itu pengaruh pengaruh bahasa daerah seperti dialek dan intonasi
- P : Menurut Ibu aja kenapa materi menyimak itu nggak masuk dalam ujian nasional atau ujian akhir semester seperti biasa tetapi membaca dan lainnya selalu ada?
- G : Ada. Kalau ujian akhir semester nggak ada
- P : Itu kenapa Buk? Padahal itu ‘kan sama-sama keterampilan
- G : Itu tergantung pada kekraetifan guru itu sebenarnya. Tapi kalau bunda. Kalau kelas IX ada. Sebenarnya. Sebenarnya dari siswa membaca berita anak itu masing-masing menilai temannya ya. Menyimak dengan adanya yang disimak dia bisa mengomentari gitu. Memang belum.
- P : Memang belum ‘kan Bu? Nah kalau ini, menurut ibu aja, ada beberapa guru, guru Yanti juga waktu SMP ‘kan Bu. Kalau mengajar menyimak itu nggak bener-bener menyimak. Paling cuma di kasih teks. Terus cari 5W+1H-nya. Waktu ulangan juga kayak gitu. Kasih teks cari 5W+1H-nya! Waktu ujian 5W+1H-nya! Menurut Ibu kenapa guru lebih memilih kasih teks dari pada benar-benar memperdengarkan?
- G : Memang nggak kasih teks kalau menyimak. Harus mendengarkan. Kalau menyimak itu sesuatu yang kita dengarkan. Seandainya coba simak ini! Kalau ini kasih teks bukan menyimak ini tapi menganalisis. Setuju nggak? Anak dikasih teks. Anak-anak, apa yang mereka simak. Karena menyimak itu audio visual alat mendengar ya? Mungkin menyimak maksudnya tayangan. Begitu? Kalau ada teks itu bukan menyimak itu. Kalau ada teks kemudian itu menganalisis. menganalisis dari teks yang ada, bukan menyimak itu. Kalau menyimak itu, pada umumnya yang namanya menyimak, mendengarkan. Bersangkutan dengan menyimak dari apa yang ia sampaikan, dari apa yang mereka baca. Teks dibacakan oleh seseorang, itu namanya menyimak. Sambil melihat teks dan mendengarkan, mendengarkan dan sekaligus menyimak. Tapi kalau hanya ini, simaklah tulisan di bawah ini! Itu bukan menyimak tapi menganalisis itu. Tapi kalau guru itu, ada sebuah teks dibacakan oleh temannya dan yang lain menyimak. Nah itu baru menyimak maksudnya.
- P : Oh iya, Bu. Makasih ya, Bu. Kalau ada apa-apa, boleh Yanti ke sini lagi ya, Bu?
- G : iya nggak pa-pa. Siapa namanya?
- P : Yanti.
- G : Yan, tanggal 9 besok, Yanti semester berapa? Sambil kuliah dan tamat kuliah nanti bisa mendapat yang bunda berikan kemarin. Tanggal 9 jam 10 sudah hadir di horizon yang mengundang Bunda Ani. Terus nanti tiketnya ambil sama Bunda. Ajak kawan yang mau duit ya! Berapa nomornya?
- P : XXXXXXXXXXXXXXXX

G : Jadi yang dimaksud menyimak itu sebuah teks dibacakan oleh orang lain. kita, mendengarkan! Itu! Yang mendengarkan itu proses menyimak. Tapi kalau orang itu diberi teks, bukan menyimak itu. Menganalisis. Yanti ya? Jangan lupa! Duit tu!

P : Oke, Bu. Makasih. Mari, Bu.

Nama : Rita Ismareni S.Pd.
Sekolah : SMP N 01 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII 1 – VIII 4
Kode : G1 RI

Rabu, 12 Februari 2014 - Rita Ismareni S.Pd. (Kelas VIII 1 - 4)

G : Teo. Teo. Teo. Teo. Teo.

P : Nggak lihat dia Bu.

G : Iya. Matanya lihat ke mana itu? Fani Fani Fani Fani.

P : Rumah Ibu di mana?

G : Nusa Indah.

P : Oh.

G : Itulah Ibu bilang tanggung. Kita lagi enak-enak ngobrol nanti. Senin aja nggak pa-pa 'kan?

P : nggak pa-pa, Bu.

G : Kalau buru-buru. Baru mau ini lagi pula Senin Ibu piket.

P : Nggak kok Bu cuma mau nanya-nanya soal evaluasi menyimak gitu Bu?

G : Kalau menyimak itu Ibu lebih banyak tes tertulis aja.

P : Pertanyaan gitu, Bu?

G : Bisa pertanyaan bisa juga Ibu pernah ini berita 'kan diperdengarkan nanti mereka menulis lagi berita itu. Gimana? Apa yang mereka dengar dari berita itu tadi?

P : Jadi kayak kesimpulan gitu ya, Bu. Di sini ada untuk mendengarkan ya, Bu? Apa pakai TV?

G : Ada. Di lab bahasa bisa. Tapi Ibu sering manual aja.

P : Jadi pakai apa?

G : Guru 'kan bisa baca. Kalau nggak baca, kalau pakai alat. Kita kekurangan alat. Kekurangan ini, apa tu? Kayak. 'kan ada pembaca berita yang kita rekam itu 'kan? Suaranya nggak ini.

P : Jadi lebih efektif kalau dibacakan? Terus mereka langsung buat kesimpulan.

G : Ya mereka dari yang didengar buat tulisan kayak kesimpulanlah. Tuliskan kembali apa yang didengar dia. Kalau berita di kelas VIII semester II ada empat

pertemuan. Ada yang dia membaca berdua berita yang sama. Ada yang dia latihan membaca berita. Ada juga dia menuliskan kembali apa yang didengar.

P : Kalau menyimak gimana Bu? Cara ngajarnya? Katanya mudah tapi sebenarnya susah?

G : Susah sih.

P : Banyak yang nggak lulus?

G : itu tergantung kelasnya ada yang bisa . Itu juga bergantung kosa kata.

P : Jadi lulusnya itu tergantung siswanya ya, Bu?

G : Kosa kata. Kosa kata.

P : kosa kata yang te;ah diketahui.

G : Nggak. Berita dibacakan ada kelas itu bisa menjawab 80. Ada 70. Bergantung kemampuan anak dan kesulitan kosa kata teks.

P : Uda diajarkan, Bu?

G : Kalau Ibu tu les. Jadi Ibu latih mereka. iya uda. Tapi kita 'kan nggak terpaku. Paling. Ibu orangnya *fleksible* di kurikulum itu. Saya kalau lagi mau melihat kemampuan mereka ya dari berita aja. Kosa kata dalam berita itu sangat mempengaruhi. Misalnya dia sama 300 kata, yang satu kata-kata biasa, yang satu ada istilah-istilah yang anak mungkin belum *familiar* bener. Itu uda mengganggu anak-anak. Kemudian gaya nulis orang itu beda. Coba kalau berita lokal, anak senang. Coba kalau kita ambil berita Kompas. Kalau Ibu kalau ngajarkan misalnya nak coba cari kayak kemarin menuliskan berita. Ibu nggak boleh pakai koran lokal. Ibu pantang 'kan semua. Harus Kompas. Apa?

P : Media Indonesia.

G : Iya. Kenapa? Tingkat kosa katanya beda. Kalian harus berlatih yang benar.

P : Kalau yang Ibu maren, Bu, pakai teks koran terus dianalisis. Di sini KKM-nya berapa, Bu?

G : 83

P : Besar sekali?

G : Standar sekolah. Tapi kalau kelas VII nggak. Beda lagi dia.

P : Kalau Ibu kasih nilai ke anak-anak itu, 'kan dia menuliskan kembali 'kan Bu? Itu nilainya secara umum misal 80 atau dikasih conteng-conteng, atau tanda koreksi lain?

G : Kalau Ibu nggak pakai angka.

P : Oh terus pakai apa, Bu?

- G : Pakai huruf. Bagus. Bagus sekali. Karena kalau pakai angka. Tapi kalau bagus itu sudah lepas KKM. Kalau Ibu pakai angka uda jelas dia di atas KKM. Ibu nggak pernah 84 85. Nanti anak nanya, dari mana Ibu Ambil? Bisa sih. Ejaan ini. Pilihan kata ini. Kesesuaian dengan isi. Bisa sih. Tapi kaku sekali menurut Ibu. Kita sertifikasi harus 24 jam. Wali kelas uda nggak dihitung. Nggak kuatlah. Sudah nggak bisa lagi apa? Kalau dulu ngajar 'kan Cuma 18 jam. Wali kelas dihitung 6. Jadi masih bisa koreksi atau apa? 24. Piket sehari. Tinggal 5 harinya.
- P : Kalau untuk ujian. Ujiannya langsung?
- G : Praktek kita selalu ada. Menyimak, mendengar. Emang ada materi menyimak. Minta dengan Ibu Tia! Baru uda ujian ini. Jadi anak itu mendengarkan pakai alat yang tadi.
- P : Terus jawab pertanyaan.
- G : Dia berkelanjutan. Pertanyaan berhubungan dengan simakan. kemudian dari hasil simakan dia bercerita lagi. Pertanyaan bisa apa isi berita di atas. Kalau Ibu walaupun Ibu tidak berpatokan kurikulum, kalau misalnya, kayaknya anak-anak ini uda agak ini. Uda sejauh mana lah kemampuan mendengarnya. Ibu bisa aja beri soal. Kenapa kita terpaku dengan program? Yang penting dengan kita. Target kita anak itu bisa membaca, berbicara, menulis, bisa menyimak, ya 'kan? Apa lagi kami? Jam nggak ada lebih karena kami 24 jam. Jadi nggak ada waktu evaluasi. Kita jangan terpaku. Kurikulum itu saya lakukann semua. Ubah! Ubah dalam arti jangan dasarnya yang kita ubah. Misalnya menulis berita bisa aja kita ambil beritanya yang tingkatnya lebih ini. Jangan kita lihat anak mampu ?
- P : Kalau seandainya anak menulis berita itu baca aja 'kan Bu nggak disuruh cari?
- G : Sering cari. Cari di internet. Anak-anak itu bawa laptop.
- P : Jadi nanti diujiankan, dikasih teks, didengarkan, buat soal, pertanyaan gitu 'kan Bu? Menuliskan kembali.
- G : Kalau Ibu kemarin, cari berita, terus dari berita itu tuliskan kembali pokok-pokok pikiran. Terus dari pokok-pokok pikiran mereka menuliskan kembali berita itu. Tapi dia nggak sama dengan yang aslinya 'kan? Sesuai apa yang mereka dapat. Mereka ambil adiksimba-nya 'kan? Dari sana mereka tuangkan ke dalam paragraf. Terus mereka bacakan. Jadi mereka ini pakai *power point* masing-masing. 'kan mereka presentasi di depan Individu. Ini berita asli. Ini hasil simakan yang saya dapat. Kemudian mereka mampu membacakan beritanya.
- P : Nah cara ngajar Ibu 'kan anggaplah beda, pakai power point dan sebagainya! Itu di RPP Ibu, Ibu buat Bu. 'Kan sayang, Bu?
- G : RPP yang uda ada itulah yang Ibu pakai.
- P : Kenapa nggak dirubah sesuai ibu ngajar? Nggak rugi?

- G : kenapa rugi?
- P : maksudnya, seandainya
- G : Siapa yang mau buat lagi? Kapan ada waktu? Pulang ke rumah urus anak. Kapan kita mau pegang komputer? Kalau Ibu lihat materinya. Biar pertemuan panjang yang penting anak bisa mengerti. Kepuasan anak 'kan beda 'kan? Ini loh hasil saya buat. Bener nggak?
- P : Iya. Jadi RPP Ibu asli Ibu buat atau MGMP?
- G : RPP yang standar aja. Tapi disesuaikan. Mau buat lagi aduh kapan? Kalau dosen enak cuma 8 jam.
- P : Ini pertama kali masuk SMP 01? Oh ternyata seperti ini SMP-nya. Nampak lebih asik.
- G : Asik kalau gurunya nggak kreatif, nggak juga. Iya 'kan? Jangankan anak. Kita 'kan juga bosan kalau sesuatu itu monoton. Sebenarnya anak Ibu SD 32 yang di Kebun Petran itu. Temen-temen di sini anaknya SD 01, SD 08. Ibu 'kan anak Ibu jauh, yang tua SMP kelas III, yang kedua baru empat tahun. Cewek Cowok. Ibu tanya kamu mau sekolah di mana? SD dekat sini aja, Bu, nggak pa-pa. Lulus NIM-nya paling tinggi 28,45. Temen-temen dia 24 sekian. Temen-temen ibu yang di SD SD 08 NIM –nya jauh sama anak Ibu. Jadi apa? Tergantung anaknya. Penambahan sekolah tetap ada tapi maksud Ibu yang paling utama anak kemudian orang tua. Tapi nggak bisa begitu aja kita lepas ke sekolah. Anak nggak punya kemauan. Kita sibuk. Tapi mau nilai baik. Ya nggak akan tercapailah. Ibu belum sarapan. Ibu makan dulu ya.

Senin, 03 Maret 2014 - Rita Ismareni S.Pd. (Kelas VIII 1 - 4)

- P : Maaf ya Bu mengganggu. Nah lanjut yang kemarin tu na Bu, masih soal evaluasi. Untuk menyimak kemarin ibu menggunakan tes apa, Bu?
- G : Tes? Bisa tes ini. Tes apa tu? Tes tertulis.
- P : Kalau yang Ibu kemarin?
- G : Digabungkan.
- P : Untuk menyimak, menggunakan tes itu ada permasalahan nggak Bu?
- G : Sebenarnya bukan tesnya yang bermasalah. Tetapi tingkat kemampuan anak menyimak itu yang berbeda-beda. Kalau alat tes itu 'kan. Alat tes itu. Kalau saya begini, menyimak berita 'kan? Menceritakan hasil yang dia dapat tentang berita tadi. Ada yang total bisa. Ada yang baru sebagian. Kalau menyimak itu 'kan? Kita melihat sejauh mana mereka mampu memperoleh hasil dari simakannya itu. Jadi anak itu 'kan tingkatnya beda-beda ada yang bisa sesuai dengan yang kita inginkan. Ceritakan kembali hasil berita yang telah Anda dengar! Ada yang beritanya itu utuh. Ada yang baru *separoh*. Bahkan ada yang baru bagian ibaratnya pembukaan aja. Ada.

- P : Nah kalau untuk menilai ini, Ibu pakai seperti apa? Penilaiannya secara terinci atau kesan umum atau menggunakan skala apa gitu?
- G : saya nggak pakai skala.
- P : jadi secara kesan umum?
- G : he'eh.
- P : itu ada permasalahannya nggak Bu dalam penilaian kesan umum ini?
- G : enggak juga. Karena bentuk tes itu paling lisan dan tertulis itulah 'kan? dua itulah 'kan? Jadi kalau tertulis paling pilihan ganda.
- P : kalau yang untuk menyimak aja, Bu?
- G : iya untuk menyimak. Bisa. Bisa. Bisa. Tapi yang lebih banyak itu biasanya melengkapi saya. Mungkin ini karena yang saya butuhkan itu beda ya. Saya butuhkan itu apa? Tingkat. Tingkat. Tingkat ini mereka apa? Simakan mereka. saya cuma butuh itu aja.
- P : oh jadi kalau uda dapat informasi ya uda berarti dapat nilainya.
- G : ndak. Kan nanti jadi pembanding. Nanti 'kan ada selang waktu, saya uji lagi kemampuan mendengar mereka. 'kan nggak bisa satu kali mereka mendengar. Kita lihat lagi. Kita adakan lagi kegiatan ini. Uda ningkat belum mereka ini? Kalau kemarin itu kita lihat baru 50% uda naik belum? 'kan segala sesuatu itu nggak ada yang instan 'kan? Butuh proses. Tingkat keterbacaannya juga dibedakan. Kalau ini 250 kata. Atau besok kita coba yang 300 kata. Jadi bacaannya itu pilah-pilah. Kosa katanya itu kita tingkatkan.
- P : Nah 'kan Bu, tugas berita ibu kemarin cari berita di koran atau di TV, terus disalin, tulis pokok-pokok per paragrafnya, terus bacakan beritanya seperti reporter. Lalu dalam *power point* ada berita asli sama berita hasil simakan Bu?
- G : he'eh
- P : nah itu 'kan Bu nggak sesuai, nggak jadi diperdengarkan. Kenapa ibu lebih memilih media tulis?
- G : bukan menyimak itu. Itu menulis berita dan membaca berita. saya gabungkan aja langsung. Jadi nggak terpisah-pisah. Jadi mereka ambil berita yang nasional ya? Saya nggak suruh koran lokal nanti mereka tulis. Kemudian dilihat, mereka uda ngambil apa? Pokok-pokok pikirannya apa belum? Ya 'kan? Nah nanti ada berita yang mereka buat, mereka baca. Mereka belajar berita yang baik.
- P : Kalau yang untuk menyimak Bu?
- G : kalau saya menyimak fokus-fokus itu nggak ada. Selip-selip materi kayak gitu. Karena saya tahu untuk kelas VIII ini nggak ada. Yang khusus untuk menyimak nggak ada. Lihat itu di silabus! Nggak ada 'kan? Saya sulit untuk melihat

kemampuan anak. Itu untuk saya pembandingan kalau ulangan, ini mereka benar, mereka kerjakan apa nggak? Itu bisa lihat kemampuan, kemampuan anak itu mendengar ya 'kan? Karena materi khusus untuk menyimak sendiri nggak ada. Dia nggak bisa lepas sendiri. Ada menulis nanti. Ya 'kan? Sebenarnya sih setiap proses itu ada kegiatan menyimak, ada menulis, ada berbicaranya. Ya nggak? 'kan nggak bisa kita 'kan menyimak bener 'kan nggak ada 'kan? Materi yang khusus begitu. Coba cek begitu. Di apa namanya itu. Di silabus kita yang khusus menyimak nggak ada 'kan? Kalau saya lebih suka mengukur ini anak, kemampuan anak, ya 'kan? Karena nanti itu mempengaruhi kemampuan mereka belajar. Kalau secara khususnya itu nggak ada. *Yo dak Mam?* Ngajar menyimak siapa?

P : Pak Padi.

G : Pak Padi Utomo. jadi da 'kan khusus untuk menyimak itu nggak ada. Kalau dia menulis dia pasti seperti ini mengapresiasi drama. Pasti nanti gabung menulis. Apa yang mereka ini 'kan mereka tulis. Apa yang mereka dengar dari pementasan drama? Apa yang mereka ini 'kan yang mereka simak? Dialognya. Semuanya 'kan ditulis nanti. Mencatat kelebihan kekurangan, mengidentifikasi karakter tokoh. Itu contoh menyimak. Kalau secara khusus ini bener, sebenarnya 'kan, semua ini 'kan saling terkait gitu 'kan? Nggak sendiri-sendiri ya? Bener 'kan? Berita 'kan? Pokok-pokok berita 'kan? Nanti mereka menulis, mengungkapkan kembali apa yang didengar. Ini yang kelas VIII. Semester II yang kemarin. Pas ya?

P : Itu kemarin, kenapa ibu lebih milih huruf dari pada angka?

G : kalau menulis uraian ibu nggak angka yang harus pas. Nggak. Baik tapi baik ibu cukup untuk KKM mereka. karena nanti hubungannya ke KKM. Kalau dibutuhkan angka ya ditunggangkan dalam angka. Sama kalau anak buat sastra bisa kita buat itu 88, 89, 90, nggak bisa 'kan? Anak tanya apa kriterianya Bu? Mau bilang apa kita? Ya 'kan? Nggak bisa. Anak nulis puisi, kita bilang ini 75. Darimana? Hitungannya gimana? Apa kita jengkal kata-katanya? Nggak mungkin 'kan? *Ya dak?* Lebih enak itu cuman kita aja oh ya cukup KKM, eh ini lebih, kira-kira kalau kita implementasi 'kan ke anak kita 85, 88, kayak gitu ya 'kan? Cuman kadang-kadang kita buat B, B+, B-, itu *dikode-kodei*. Ya 'kan?

P : kalau yang untuk menyimak sendiri jadinya gimana Bu?

G : kalau menyimak itu bergantung kebutuhan. Kalau dia misalnya melengkapi misalnya ibu suka itu melengkapi ya 'kan? Anak-anak simak. Nanti saya tanya, ini apa? Nanti 'kan dia sadar kayak gini isi titik. Ya 'kan? Itu bisa kita pakai angka. Buat 10. Betul semu 100. Itu bisa. Tapi kalau dia umpamanya menceritakan kembali apa yang dia simak. Ya kode-kode itu aja. Cuman kita aja yang ngerti. Oh ini sekian. Jadi pakai angka tapi implemantasinya huruf. Menyimak 'kan? Anak-anak nggak tahu berapa nilainya ya 'kan? Bisa aja yang diapa, diinikan, ini kita kasih sekian. 'kan sebuah berita itu 'kan ada ininya, ada adik simba-nya 'kan? Uda termasuk belum yang mereka cerita 'kan? Kalau dia

nggak lengkap kita kasih 80 aja. Cukuplah KKM. Karena KKM kita 80. Uda 'kan?

P : Sip.

G : konsepnya sama dengan Pak Padi?

P : he'eh. Menyimak untuk berbicara. Membaca untuk menulis.

G : dia bisa menyimak untuk ini, untuk berbicara bisa. Mereka apa yang disimak diceritakan kembali bisa. Nggak harus menuliskan. Mungkin sudah menyimak panggil satu-satu. Apa yang mereka peroleh dari informasi dari sana? Kita aja yang punya kira, adik simba berita ini. Ini. Kalau kurang lengkap, kurangi dikit. Ya 'kan?

P : jadi dari keseluruhan evaluasi menyimak ini enggak ada masalah ya Bu?

G : Sebenarnya sih bukan evaluasinya yang bermasalah menurut ibu. Tingkat kemampuan anak itulah yang menentukan tingkat evaluasinya 'kan? Mereka dapat nilai baik itu 'kan kalau misalnya kemampuan mendengarkannya bagus.

P : 'kan evaluasi supaya kita tahu tingkat kemampuan anak. Jadi proses untuk mengetahui anak-anak sudah mampu menyimak ini ada masalah nggak Bu? 'kan katanya tingkat menyimak orang Indonesia ini rendah. Berarti ada permasalahan 'kan Bu?

G : kalau menurut ibu sih kalau tingkat menyimak Indonesia rendah itu bukan alat evaluasinya? Memang tingkat ininya itu yang kurang karena mungkin tidak terbiasa menyimak.

P : kalau evaluasinya baik 'kan secara terinci atau

G : penilaian secara terinci itu gimana? alat evaluasi yang mana dulu? Dikatakan tidak baik yang mana dulu? Bedanya gini kalau misalnya dia melengkapi titik titik anak uda dapat bantuan tapi kalau diceritakan kembali apa yang kamu simak itu? Memang agak berat. Awalnya itu pakai yang itu dulu pakai yang melengkapi titik titik yang di ujung aja dulu. Nantikan kita lihat proses menuju berikutnya, oh uda bagus, kita tingkatkan jangan lagi ini, kita langsung coba diceritakan apa yang kamu dengar. Ya 'kan? Tinggal kita aja yang menerapkan. 'kan perlahan? 'kan ini anak SMP. Ya 'kan kalau kita langsung, langsung ini apakah? Siapa? Agak berat bagi mereka. maka kita bantu dengan kalimat di depannya. Ini 'kan mereka ingat lagi. Tadi pernah terdengar. Kalau ibu kayak gitu aja dulu. Yang sederhana dulu bentuk evaluasinya, nanti baru agak berat.

P : jadi ini nggak ada permasalahan untuk mengadakan evaluasi menyimak?

G : kalau ibu sih kebutuhan ibu. Kalau ibu sih, itu ibu bilang tadi kalau, yang namanya menyimak itu 'kan kita ingin mengukur kemampuan anak mendengarkan. Jadi alat evaluasinya tinggal kita. Ya dari bentuk sederhana dulu kita ini. Uda ini kita tingkatkan. Dengan kalimat tanya apa? Besoknya lagi diceritakan! Ya 'kan? Tapi yang pertama itu isi titik titik aja dulu! Yang kedua

baru bentuk kalimat tanya, apa? Siapa? Baru itu kita gunakan. Ya 'kan? Itulah baru kita ceritakan kembali.

P : anak-anak itu pandai nggak bu kalau untuk menceritakan kembali atau menuliskan?

G : bisa. Bisa. Tapi itulah kondisinya 'kan beda-beda. Nggak 100% ini. Beda-beda. Tergantung. Kemampuan anak 'kan beda-beda. Ada yang utuh, ada yang separoh.

P : okelah Ibu.

G : kalau pengalaman ibu Rita, ya ibu cobakan seperti itu. Jadi ibu 'kan kebetulan ngajar kelas VIII. Jadi ibu tinggal kayak gitu dulu. Tapi kalau evaluasi ibu lengkapi titik aja dulu (esai-pertanyaan jawaban). Uda agak baik. Ditingkatkan lagi alat evaluasinya. Ya kalau buat melengkapi titik titik ya berat soalnya, yang enak itu coba ceritakan apa yang kamu dengar! Paling enak 'kan? Nggak usa buat soal. Kalau lisan 'kan anak yang susah. Guru yang enak. Tapi guru 'kan harus adil. Jadi anak itu dikasih tu yang mudah dulu. Kita lihat. Kalau uda mampu kita tingkatkan lagi bentuk evaluasinya. Begitu juga dengan ini. Bacaannya. Bacaannya itu kita beda-bedain. Bacaannya jangan kita hantam yang 400-500 kata, lihat nggak berhasil baru kita turun 200-250 kata. Ya nggak inilah. Kalau dia berat walaupun dia pendek wacananya tapi kosakatanya banyak yang ini anak-anak itu 'kan kadang-kadang susah menentukan konteksnya itu 'kan? Misal ada kata ilmiah. Mereka 'kan nggak langsung memahami. Jadi kita lihat juga wacananya. Yang sederhana dulu denga kata-kata yang sederhana, kalau baik naikkan lagi. Jadi kita itu perlu perhatikan alat evaluasinya dengan bentuk wacannya itu juga. Harus kita pertimbangkan.

P : Ini untuk menyimak 'kan Bu?

G : Ya bisa ini. Menyimak itu nggak harus berita aja. Ibu sepakat dengan Pak Agus kadang itu ada apa itu wacana.

P : jadi ada bahan teks lain dan anak punya teks sendiri yang kosong-kosong gitu 'kan Bu? (tes cloze)

G : Nggak. Mereka nggak punya teks kosong.

P : Yang untuk dilengkapinya Bu?

G : Bukan seperti itu. Itu 'kan soal. Ada pertanyaan terus dijawab. (Mirip soal esai tapi lebih singkat karena jawaban satu kata). Jadi dia itu pertanyaan yang belum lengkap. Apa ya? Melengkapi ya? Ada bentuk soal melengkapi 'kan? Tapi jangan banyak-banyak. Pertama itu dikit dulu soalnya 5 dulu apa 8 dulu jangan langsung 10. Ya 'kan? 'kan bertahap? Karena anak di dalam kelas itu mau sekolah pintar, mau sekolah nggak pintar, mau sekolah tengah kota, mau sekolah pinggiran yang namanya anak dalam ruangan pasti majemuk. Majemuk dalam arti tingkat kemampuannya.

P : oh kirain tadi tes cloze. Jadi untuk evaluasi ini susah dibua soal ya Bu?

- G : He'eh yang buat soal yang sulit. Anak enak tinggal melengkapi. Memang buat alat ukur yang sah itu, yang valid itu agak susah. Susah. Menetapkan skornya 'kan? misal menceritakan kembali apa yang kamu dengar. Apa yang kamu simak? Ungkapkan kembali! Ya 'kan?
- P : oh ya, Bu. Soal pengangkaan. Ibu pakai pedoman diknas atau
- G : kalau ibu buat aja. Isi sesuai apa nggak? Ya 'kan? Terus kalau mereka menceritakan kembali 'kan ada pilihan kata mereka 'kan? Termasuk di situ 'kan?
- P : kalau anak-anak di sini lancar ya Bu untuk menceritakan atau menuliskan kembali?
- G : ada juga sih yang nggak itu. Tetap ada. Di mana pun sekolah pasti ada. Tidak seperti ideal yang harus kita ini. Kalau kita 'kan ideal. Inginnya gini 'kan? Nggak ada yang sempurna di dunia. Jadi ada ilmu kuliah di penerapan langsung nggak cocok untuk dituangkan. Ibu pertama kali ngajar itu *blang* karena teori-teori universitas itu 'kan agak kontra juga. Agak ini juga. Jangan dikira kalau uda dari perguruan tinggi kemudian kita mau jadi guru profesional itu dalam seminggu dapat? Nggak. Jadi pengalaman di lapangan itu jauh lebih membuat kita apa itu? Menjadi lebih baik. Jadi kita belajar. Gini. Gini. 'kan kita sendiri yang mengevaluasi? Kemudian kita hubungkan dengan perguruan tinggi. Kalau ibu dulu hampir 5 tahun baru bisa ibaratnya itu merasa nyaman, menyatu. Kalau dulu sih masih agak rancu secara teori, materi. Tapi bukan berarti teori itu nggak ada duanya. Nggak. Itu nanti membantu kita. Tapi nggak seperti yang kita pikirkan pada saat di perguruan tinggi dulu. Mengajar sambil belajar. Jadi dia dibolak-balik harus saling bantu. Kalau mengajar nggak pernah belajar. Hanya itu-itu aja nanti ini kita. Kita bisa aja dek tahun ini kita ngajar ini ke anak. Bisa aja tahun depan saya ambil yang ininya ajalah. Jadi kita apa yang dibuat menurut orang uda bagus bisa aja berubah. Jangankan itu. Jangankan itu. Misalnya ibu ngajar empat kelas kadang-kadang di kelas VII, di kelas VII, di kelas VIII ini, yang A dan B ini, yang VIII A dan VIII B ini, VIII 2 VIII 1 bisa sama langkahnya. VIII 3 karena kondisinya beda kita agak ganti sedikit.
- P : Hmm uda itu di pembuatan 'kan Bu?
- G : Ibu nggak menyimak aja. Nggak. Ibu ada aspek menulis, berbicara juga. Materi berbicara siapa?
- P : Pak Agus Joko.
- G : Menulis?
- P : Pak Susetyo.
- G : Apa lagi satu lagi?
- P : Membaca. Pak Arifin.

- G : dia itu gabung. Nggak berdiri sendiri. Nggak ada satu materi. Ya 'kan?
- P : Ibu boleh pinjam ini (Perangkat mengajar/program, silabus, dan RPP)?
- G : Ya silakan. Itu dari internet. Itu ada yang nggak sesuai. Untuk administrasi jadilah. Mau buat lagi tanggung bentar lagi lain, K13 tahun depan kelas VIII. Jadi ibu malas nganu lagi.
- P : jadi ini tujuannya ya Bu?
- G : semester II itu. Ibu memang digabung, memang agak panjang. Intinya 'kan sama mengobok-obok berita yang didapat tulah! Jadi ada yang Ibu gabung. Memang dia pertemuannya nggak bisa satu kali. Per anak 'kan kita mau lihat. Ibu memang lebih suka keterampilan itu diukur kayak pembawa acara, ibu biarin aja sampai seminggu. Karena ibu pengen bener-bener anak itu, kalau dia pembawa acara berani dia bawa acara. Jadi kelas kita buat anak-anak bawa acara. Pakai *mic* jadi mereka benar-benar merasakan. Kalau ibu sih. Jadi benar diaplikasikan ke anak.
- P : boleh di foto kopi Bu?
- G : tu di bawah tangga ada fotokopi.
- P : berapa Bu?
- G : 200. Di luar tu na. Di dekat simpang Cuma 125.
- P : Ya da, Yanti pergi dulu ya Bu. Bentar kok. Langsung dikembalikan. Assalamu'alaikum.

Nama : Alpa Susanti, M.Pd.
Sekolah : SMP N 02 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII A – VIII F
Kode : G2 AS

Rabu, 12 Februari 2014 - Alpa Susanti, M.Pd. (Kelas A-F)

P : Assalamu'alaikum.

G : Kumsalam.

P : 'Kan itu kami ada tugas evaluasi dengan KD menyimak.

G : Menyimak apa?

P : Menyimak berita.

G : Kemarin yang masuk PPL yang ngajarkannya.

P : Nggak. Kami nggak mau ngajar. Cuma mau ngobrol-ngobrol aja. Soal itu, Bu. 'Kan evaluasi.

G : Duduk. Ambil kursi tu nah!

P : 'kan itu kami ada tugas evaluasi suruh milih KD. Kami pilihlah KD menyimak berita terus yang di kelas II. 'Kan di kelas I juga ada 'kan, Bu?

G : Ya.

P : Kami milih yang kelas II. Disuruh bahas evaluasinya misalnya tes-tesnya. Kalau Ibu kemarin waktu ngajar menyimak berita

G : Nggak itu siswa PPL yang ngajarkan berita itu.

P : Oh. Kalau sebelum-sebelumnya, waktu Ibu ngajar menyimak berita gimana bentuk soal-soalnya, Bu?

G : Soal A B C?

P : Nggak tahu. Waktu Ibu ngajar bentuk soal yang diberikan ke anak-anak gimana?

G : Ya kalau aku sih tugaskan aja suruh cari berita di radio atau di koran atau di mana? Kalau di radio 'kan suruh nyo direkam.

P : Oh jadi suruh cari tugas di rumah di Tvatau radio. Kalau diradio, suruh direkam.

G : Mereka mendengarkan, 'kan?

P : Iya. Itu PR 'kan, Bu? Pas di kelas

G : Payah. Nggak ada alat.

- P : Solusinya gimana, Bu, kalau nggak ada alat?
- G : Itu lah paling suruh nyimak di radio atau di koran. Tuliskan aja apa yang disimak.
- P : Tuliskan kembali itu ada landasannya atau yang penting hasil dia dengar, Bu?
- G : Dia dengar apa berita yang ada di radio atau koran yang hasilnya siapa yang baca berita? Apa temannya? Ya 5W+1H itu. 'kan berita itu intinya 5W+1H itulah, 'kan? Yo tuliskan lagi ajo.
- P : Di kelas Ibu koreksi langsung, dipilih salah satu atau semuanya?
- G : nggak biasanya suruh anak itu menyampaikan berita yang kamu simak tentang apa? Nggak semua. Suruh perwakilan aja. Kalau semua, habis waktu.
- P : Ibu ngoreksinya pakai apa tu, Bu? Pakai huruf? Pakai angka?
- G : Pakai nilailah. Puluhan. 'kan ada rentang nilai misal 80-100.
- P : KKM-nya di sini berapa, Bu?
- G : 75. Uda ya, Dek. Kapan-kapan aja waktunya lagi nggak tepat. Yang dulu-dulu uda nggak ingat lagi. Intinya kalau ngajar berita. Suruh cari berita di radio atau koran. 'kan simak? Apa yang disimak dituliskan lagi nanti di kelas diungkapkan lagi. Kalau penilaian tergantung sama cara nak nyampaikannyo, 'kan? terus isi beritanya. Itu aja. Kalau dia bagus otomatis 'kan nilainya tinggi, 'kan? Batas KKM. Kalau mau dengarkan radio, di koran dalam kelas, nggak ada colokan. Gimana mau dengarkan di radio atau di koran? Itu aja intinya.
- P : Iya, Bu. Makasih, Bu. Maaf ganggu. Assalamu'alaikum.

Rabu, 05 Maret 2014 - Alpa Susanti, M.Pd. (Kelas A-F)

- P : Assalamua'alaikum Ibu.
- G : Orang tu kalau datang agak pagi.
- P : Bisa Bu?
- G : Istirahatnya ni cuma bentar, *nak* kencing lagi.
- P : Jadi besok pagi atau kapan, Bu?
- G : Tunggu situ!
- P : Ibu kemarin 'kan untuk menyimak pakai tes tulis dan tes lisan 'kan Bu? Nah ada permasalahan nggak Bu?
- G : he'eh. Menyimak *dak*? Kalau menyimak itu aku tugaskan. Kalau di sini nggak bisa nyimak. Colokan di ruang be dak punyo. Udah tu apa namanya tu *tape recoder* tu 'kan. Masalah medianya tulah kalau menyimak tu. Kalau itu 'kan., paling suruh anak menyimak di radio. Terus apa yang didengarkan suruh tulis

lagi. Baru pas la masuk sekolah di sampaikan. Kawan yang lain suruh nanggapi. Kalau yang kayak gitu selama ini nggak ada masalah. Kalau waktu tu adalah misalnya 'kan anak tu kadang kala 'kan dio misalkan nyampaikannyo dikasih waktu 10 menit jadi lebih 10 menit. Ada jugo yang kadang kala kita kasih 10 menit. Nggak nyampai 10 menit. Ada 'kan ngomongnya agak lelet itu 'kan ado 'kan?

P : Nah kalau untuk penilaiannya sama anak itu secara terinci atau kesan umum aja?

G : Rincilah. Itu 'kan ada panduannya. Mungkin dari bahasanya, dari isinya, dari ekspresinya. kalau nilai menyimak itu ada di RPP. Ibu nggak hapal. Itu 'kan KKM batasnya 75. Kita ambil nilai rendah misalnya 75, nah 75 sampai 100 itu ada berapa? Misalnya ada 4. Untuk isinya dari 75-85, itu 'kan ada deskripsinya itu. Menyimak itu sebenarnya semester I. Nggak ada semester II ni.

P : Nah ini pertanyaan aja Bu, menurut pendapat ibu aja. Kenapa seandainya ujian-ujian UAS atau UN yang namanya menyimak itu nggak diujikan?

G : sekarang 'kan lagi praktek bahasa Ibu Dewi, praktek bahasa yang dipraktekkan cuman bicara misalnya pidato/menceritakan pengalaman pribadi. Menulis mengarang. Ya itu tadi media dan waktu. Paling di soal, misal 50 soal, misalnya, kalau masalah menyimak, misalnya hal-hal di bawah ini misalnya hal-hal di bawah ini yang harus kita perhatikan saat menyimak berita kecuali ada empat 'kan? Yang benar ada tiga, 'kan ABCD 'kan? Yang benar satu. Di soal. Emang idak menyimak nian idak. Tapi ada di soal. Terus misal ada cuplikan berita 'kan? Pertanyaan yang tepat untuk berita di atas dimasukkan ke dalam soal. Tidak misalnya anak itu dikte satu per satu pas ulangan kita suruh misalkan berita anak menyimak itu idak.

P : Makasih Ibu.

G : Kemarin itu lagi nggak tepat. Ibu lagi marah.

Nama : Dewi Hartati, S.Pd.
Sekolah : SMP N 02 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII G – VIII I
Kode : G2 DH

Selasa 04 Februari 2014-Dewi Hartati, S.Pd. (Kelas VIII G - I)

P : Itu Bu, 'kan kami disuruh nanya-nanya soal evaluasi sama Pak Syukri. Nah lihat soal yang uda dibuat sama Ibu-ibu di sekolah. Lagian kalau SMP 2 kan terakreditasi A. Unggul. Jadi kamu bisa belajar di sana. Jadi katanya suruh lihat soal-soalnya, fotokopi, atau kalau dia pakai buku, Ibu buku apa. Jadi kamu pelajari buku yang dipakai. Berarti kalau dia pakai buku itu 'kan. Oh itu emang buku yang bagus. Jadi kamu bisa belajar dari situ. Soal-soalnya gimana? Nah bisa sama Ibu. Ibu, kalau Ibu, soalnya buat sendiri atau dari buku?

G : kalau ini sering Ibu buat sendiri. Sesuai dengan materi yang kita 'kan. Lebih apa. Kalau kita kasih materi misalkan temanya tentang ko. KD-nya misal drama apa puisi. Materi itu kita buat kan jadi soal gitu.

P : oh berarti soal yang dari RPP yah, Bu?

G : Ya.

P : Buat LK sendiri ya, Bu?

G : kalau LKS kita pakai LKS ini.

P : oh. Itu merk apa Bu? Maksudnya gramedia atau Yudistira yang terkenal? Yang paling bagus apa, Buk?

G : ibu ini kurang tahu LKS-nya. Ibu kurang tertarik. Kalau bahasa kita buku Pak Agustrianto.

P : Agustrianto? Oh pak Agus FKIP.

G : 'kan bukunya bagus tu. Terus airlangga. Kalau buku LKS-nya canggih.

P : canggih? (sembari menulis)

G : ya. PT Gema Nusa

P : kalau yang buat soal sendiri tadi tu Buk? Soalnya yang

G : sesuai ini. kisi-kisi.

P : sesuai kisi-kisi?

G : ya KD-nya, kisi-kisinya kalau kita buat soal itu 'kan emang harus ada aturannya,

P : uda direncanakan dari RPP itu yah, Buk?

G : di RPP itu 'kan

- P : apa soalnya berubah? Nggak sesuai RPP yang dibuat kemarin?
- G : ya pasti samalah soal. Masa nggak sama dengan RPP. Soal itu harus sama dengan materi RPP. itu kan untuk mengajar di kelas. Terus soalnya dari materi itu kita buat soal. Misalkan kita membahas puisi. Nanti kita buat bentuk puisi soal-soalnya. Terus evaluasinya ada secara lisan, ada tertulis. Seperti puisi. Itu 'kan di teorinya nanti ada waktu ulangan lisan tapi kita lampirkan kegiatan supaya ia terampil membaca puisi. Ya 'kan?
- P : kalau yang kayak mendengarkan berita itu? Soalnya?
- G : disuruh dulu dia menyimak di Televisi di rumah ya kemudian teori 5W +1 H terbahas semua kan. Dia yang nentukan yang mana, ini masalahnya apa, peristiwa apa, di mana, apanya kan, 5W nya kan, nah terus, eee terakhirnya agar siswa itu terampil membaca berita. ibu ambil seperti itu. Kalau Ibu ngajar seperti itu. Dia mendengarkan kemudian dia tahu apa itu 5W +1 H setelah itu dia mampu membaca berita itu dengan intonasi yang tepat.
- P : oh berkelanjutan?
- G : ya. Kalau ibu ngajar harus seperti itu.
- P : Jadi nggak langsung buat soal apa itu? Apa ini? Uda konsep dari awal. Jadi pas SMP bukan soal apa ini?
- G : mana pula anak itu ngerti kalau nggak digitukan. Langsung praktek. Kan KTSP tujuannya supaya terampil. Untuk apa dia tahu berita, dia nggak pernah menyimak berita, tahunya di sinetron aja 'kan, kita tugaskan dia baca berita di rumah, kemudian besok dibawa. Terus kita bahas berita yang dia dapat tadi, setelah itu kita suruh dia menentukan mana, peristiwanya apa? 5W +1 H nya harus dia mengerti. Nah itu.
- P : tapi kan beritanya beda-beda Buk nanti?
- G : oh pas baca berita kita ambil satu aja. Kalau untuk pembahasan 5W +1 H. Kalau banyak terlalu capek. Nah Tapi setelah satu sampelnya aja yang kita bahas. Mereka sudah tahu dia 5W +1 H yang berita yang dia simak masing-masing. Pengembangannya. Cuma kalau untuk koreksi kita ambil satu berita aja. satu berita. Jadi sama beritanya. Jadi nggak sulitkan ininya ngoreksi. Kalau kita mau macam-macam. Pusinglah kita.
- P : kalau ibu itu ngoreksinya, ngasih soalnya dari kemampuan dia baca berita 'kan Buk? apa ada tes juga untuk?
- G : Nanti tes akhirnya kan ada. Ulangan harian. Ulangan harian kita buat bentuk soal. Uraian. esai.
- P : kalau untuk soal menyimak beritanya gimana, Bu?
- G : Ya ditentukan. Suruh menyimak.
- P : Ah bukan pas ulangan, diulangkan lagi berita atau cukup teks berita?

G :nggak, kita kasih bentuk teks berita.

P : oh teks berita.

G : teks berita. kan ditentukan, kan apa, siapa, ya kita tanya nanti di sana.

P : oo nggak pakai lagi didengarkan?

G :nggggak. iya, kan karena lisan. jadi ya menyimak tadi kan uda. Itu tujuannya tadi. Pertama dia terampil kedua dia tahu tentang berita itu.

P : oh jadi menyimak itu untuk mengetahui

G : 5W +1 H tadi. Kan itu tujuannya.

P : lembar kerjanya itu tu Buk, pertanyaannya apa aja Buk?

G : 5W +1 H aja, nggak usa macam-macam. Berita itu ya itulah kuncinya. 5W +1 H . Nggak usa kemana-mana. Ngapain.

P : boleh Bu, kami lihat soalnya Bu? Biar kami bisa tahu buat soalnya? Atau apa langsung biasa aja misal pertanyaannya apa yang terjadi kayak gitu?

G : ya peristiwa apa yang terjadi dalam berita tersebut? Buat aja seperti itu! Bentuknya kayak gitulah.

P : atau dibuat “tuliskan unsur 5W +1 H yang kamu dengarkan dari berita!”

G : bisa

P : kalau ibu gunakan kemarin gimana? Satu-satu atau langsung perintah?

G : ibu tu. Kalau dia baca berita ke depan ya satu-satu.

P : kalau yang mendengarkan?

G : mendengarkan satu-satu juga dia di rumah. Nah kemudian kita tampilkan sebuah berita di papan tulis. Tempelah ‘kan media kita. Setelah kita tempelkan berita kemudian siswa kita suruh. siapa yang tahu berita ini tentang apa?

P :Hmm

G : Dia ‘kan nunjuk tuh. Terus ee Penyebab. Apa ‘kan? Mengapa? Siapa? Siapa ininya apa korbannya dalam berita ini? Anak ‘kan uda tahu dia dengan mencari seperti itu tadi anak lebih paham.

P : terus dikasih apa, dikasih tugas? lakukan hal yang sama dengan

G : lakukan hal yang sama dengan berita yang uda disimak. Kan nyimak tu masing-masing. Nah dia tentukan. Betul semua dia.

P : oh jadi mereka itu kayak analisis gitu ya bu.

- G :ya kayak kita analisis itu. Jadi Cuma berdasarkan 5W +1 H tadi kan. Oh jadi ini beritanya terjadi di mana? Kapan gitu 'kan? Anak uda pinter. Karena kita uda kasi sampel satu tadi di depan kelas. Jadi, anak-anak rame kan nunjuk siapa yang tahu peristiwa apa ini gitu kan? Ini buk kecelakaan. Kapan terjadinya? tanggal sekian. Misal apa 'kan, Ini peristiwa apa? Kecelakaan Buk. Kecelakaan maut. Itu tu anak tahu, sudah nunjuk. Nah di situlah tujuan kita. Untuk memberitahu.
- P : ooo
- G :kalau baca puisi lain lagi
- P :ya kalau lain ya Buk? Bidang sastra?
- G : ya sastra kalau puisi 'kan. Kalau puisi kita pertama ngajar kita nggak langsung hari ini belajar puisi. Nggak. Jadi Ibu ini dulu, tanya dulu,
- P : nggak ada kesulitan waktu mennyimak tadi Bu?
- G :alhamdulillah lah ya. Kalau lulus. Tuh nilai 100 semua tuh.
- P : wahhhh.
- G :insyaallah kalau dengan ibu. Kalau dengan guru lain. Ibu ngga tahu juga.
- P : udah lengkap kayaknya Buk.
- G :kan menyimak sudah tahu ininya, teorinya, sudah dibahas. Kemudian suruh tampil lagi ke depan, dan bagus intonasi persis kayak pembawa berita di televisi. Ibu nggak suka duduk, ibu tu harus bener siap gitu nggak ada ibu. Sikapnya, penampilannya, ekspresi wajah, hapal lagi dia dalam berita dia. Nggak baca Ibu. Ada yang dengan ibu seperti itu. Ya harus hapal. Silakan dihapal dirumah. Dia benar siap.
- P :dicontohkan ya buk?
- G :ya ibu tampil dulu. Ibu jadi ini. Ibu taruh kursi. Ibu selalu seperti itu kalau ngajar. Anak mana tahu 'kan.
- P : kalau yang karangan itu lisan, jadi praktek nilainya untuk skor, ibu pakai skala berapa ujian? 1-4, 1-10, atau 10-100.
- G : empat kayaknya.
- P : baik sangat baik gitu ya, bu.
- G :kadang-kadang ibu pakai angka.
- P : angka per skor?
- G :20 100 kan. Seinyanya kan. Nah jadi 20. Misalkan penampilan.
- P :soalnya 5.

- G : nggak kalau untuk tampil ibu juga sepereti itu
- P :. Ha? Kalau untuk tampil gimana buk?
- G : misalkan 20 penampilan. Ya ada aspek-aspek penilaiannya langsung Ibu buat. Kemudian intonasi, volume sura. Jadi volume suaranya. Kalau dia pelan ngapain. Kamu ni kan baca berita. baca berita harus ada yang dengar di belakang. Kalau di belakang nggak dengar ngapain, jadi suaranya lantang semua. Makanya nggak boleh kamu duduknya kayak gini. Ada. Diajar. Jadi suara kamu itu keluar karena pita suara. Ibu ajarkan itu.
- P : jadi kalau, praktek kan bu, kalau seandainya yang mendengarkan soalnya per soal. Per soalnya ibu kasih?
- G : kan baca berita. yang lain menyimak supaya mereka juga fokus. Yang lain nggak pernah bengong.
- P :ibu ngambil hasil nilai menyimaknya gimana? Kesimpulan hasil menyimak? Ya kasih nilainya gimana?
- G :yang menyimak. Nanti pas ini, Setelah kita tanyakan kamu tadi menyimak itu ada berapa 36 siswa ya simak semua. Tulis.
- P :oh jadi rangkuman.
- G : nggak. pilih dua. Kan nanti ada membandingkan antara berita yang satu dengan yang dua. Membandingkan . jadi mereka pilihlah mana yang menarik, mana yang benar terekan dengan dia. Jadi tanya lagi 5W +1 H yang disebut orang tadi.
- P : oh jadi langsung ditanya kembali sama siswanya. apa hasil berita tadi yang kamu dengar?
- G : pilih berita yang 36 tadi yang dia simak semuanya. Kan yang dia ada yang senang ini ada yang senang ini kan. Ini suruh dia buat 5w 1hnya lagi dari yang dia sima.
- P :oh langsung buat pertanyaan sendiri, jawab sendiri? Seandainya pertanyaannya apa? Ibu kasih nilai berapa Buk?
- G : itu kan ada 5 tuh. 20-20 aja.
- P :tapi kan beda-beda, Buk? Apa mengapa?
- G :ah nggak. Kalau uda dikasih, mudah semuanya dia itu buktinya
- P :hmm jadi nggak ada yang susah?
- G :nggak ada yang susah kalau kita benar-benar menyampaikan ke anak itu sasarannya. Itu aja kalau kita ngajar. Kayak PPL yang sudah ini. Mana? ngajar kayak 'gitu. Mana anak mau tahu gitu kan ;, 'kan ada yang masih nggak menguasai. Kita itu pertama ngajar itu kuasai materi terus metode itu sangat mendukung. Metode mengajar itu metode apa yang dipakai.

- P :kalau ibu metode apa?
- G :itu ada ini ya diskusi. Bisa? Kan dia ada harus yang menyampaikan pendapat. Inkuiri apa apa gitu penilaian. Pak syukri itu bukan Statistik pendidikan?
- P : statistik juga, evaluasi juga Pak, eh Buk. Misalkan kemarin ada yang nggak lulus?
- G : lulus semua.
- P : dulu dululah buk.
- G :ibu terus teranglah ya. Standar KKM aja ibu naikkan dari yang umum 72
- P :berapa standar KKM nya BU?
- G :Kalau Ibu 8 supaya dia nggak ada remedial lagi.
- P :oh jadi wajib lulus
- G :jadi kalau dia masih ini. Kadang-kadang belum hapal. Nah dia nunggu dulu sampai hapal. Hari itu juga langsung ke depan lagi. Jadi tindak lanjut dari evaluasi menyimak langsung praktek.
- P :bukan Bu, misalkan dari hasil menyimak berita di rumah tadi disuruh analisis 5w 1h-nya misalkan ada yang tidak lulus, Bu?
- G :lulus semua
- P :kalau misalkan tidak lulus?
- G :nggak ada. Kan minggu pertama uda kita bahas bener itu 'kan. Jadi anak itu uda bener ini. Ibu orangnya agak tegas ngajar. Jadi ibu nggak leler kayak orang tu nggak.
- P :misalnya aja, Buk? Misalnya?
- G :nggak ada.
- P :kalau misalnya nanti kami jadi Guru? Terus anak kami nggak lulus. Apa yang harus kami lakukan?
- G :ya cari lagi remedialnya 'kan? Berita lagi. Kalau dia memang atau berita yang dia itu tadi diolah diini lagi sampai dia ngerti. Ada satu tu padahal uda lemah nian kalau menurut ibu tapi masih dia bisa. Karena ibu yang lemah-lemah itu ibu dekatin terus. Pendekatan khusus. Kita kan yang namanya suka bermain kita dekatkan dia. Anak yang agak gimana gitu kan. Nah jadi kalau yang lain uda nian dia belum. Kita dekati gimana. Kita tanya lagi. Jelas apa yang ibu sampaikan? Kalau dia diam berarti belum 'kan?. Ha' jadi ditanya di mana nggak ngerti?
- P : diam bukan tanda iya.

- G : ya. Bukan ya kalau anak sekarang. Kalau diam itu dia nggak ngerti. Yok sekarang ibu tanya dalam berita yang ini yang mana satu-satu ibu tunjuk pakai pensil. Ditunjuk mana yang apa nih? Berita apa ini? Nah dia tulis. Diiring satu-satu. Akhirnya bisa dia. Harus seperti itu.
- P : itu di kelas atau gimana?
- G : di kelas itu.
- P :oh di kelas ya, Bu.
- G : Makanya ibu 2 jam itu kurang sebenarnya. Ibu senang mutar kalau lagi di kelas. Jadi nggak ada sempat ibu yang namanya keluar mau ngobrol apalah. Benar, dari dulu ibu ngajar emang kayak gitu. Kalau siswa bilang. Ibu paling berat belajar dengan Ibu Dewi. Berat dalam arti harus praktek. Orang nggak ada yang harus maju ke dapan satu-satu pidato. Resume aja anak ibu kalau uda selesai materi ulangan itu mereka bikin resume dulu. Resume dihapalkan. Ditulis dulu resume. Misalkan tiga KD, materi itu. Tulis. Buat resume di kertas doblle polio terus dihapalkan di rumah. Kemudian panggil ke depan satu-satu. Ibu tanya. Sebutkan apa yang kamu buat resume? Nggak lihat lagi tuh. Nggak lihat lagi dia buku.
- P : ibu di sini bener-bener ngajar pakai KD atau buku aja?
- G :pakai program. Kita nurut program ngajar tu. Ada yang nggak ada dalam buku ini. Dalam buku ini nggak ada semua ini. Ya dalam arti. Kalau kita nurut buku nggajar ya salah. Kami megang program. Lihat! Pertemuan pertama. Bolehlah kalau ndak ke berapa yang ndak kita ambil. Ah capak aku hari ini. Aku mau ngajar ini ajalah. Boleh. Nggak masalah. Asal masih ada di program. Itu yang penting. Buku ini sebagai penunjuang. Kalau memang materi yang ibu hapal misalkan 5W +1 H lihat yang halaman sekian setelah kita kasih biar anak itu membaca. Nah kasih stabilonya. Distabilo. Terus suruh aja dia buat di ini. Tapi materi dari Ibu tetap ada. Teori itu. Ibu gabungkan itu. Nggak bisa
- P :jadi ibu buat sendiri semua bu. Buat sendiri soal, buat sendiri materi
- G :Nggak pernah ibu lihat soal ini.
- P : RPP itu gimana Bu cara pembuatannya?
- G :RPP itu panjang ayatnya.
- P :kapan buatnya? Tiap akhir semester?
- G :itu MGMP setiap tahun.
- P :oh tiap awal tahun serempak semua guru bahasa Indonesia. Jadi nggak sendiri kita kerja kan bu? Sama-sama seguru bahasa Indonesia.
- G : kalau silabus kan sudah da tinggal kita ini-inikan lagi. Kalau RPP itu tinggal direvisi aja. menurut ibu tinggal gimana kita di kelasnya lagi ngajar. Kalau tahun dulu apa di RPP apa di KD seperti ini kemudian apa eee tujuannya kan intinya

apa gitu kan tinggal kita tambah aja lagi tuh. Kalau guru uda tua kayak ibu uda tua kan.

P :berarti RPP ibu sudah banyak ya Buk. Tiap tahun direvisi.

G :ya direvisi. Dicoret. Oh ini nggak cocok. Ini terlalu banyak materi ini. Misalkan waktunya seperti materi apa tu ya nah ini terus. Apa yang mau diajarin ini. Terlalu banyak pertemuannya nggak pas. Nggak ini lagi ibu padatkan itu. Oh ini ini ini ini langsung aja di press.

P : misalkan hari ini kita uda ujian semester, langsung ibu buat revisi kayak gitu untuk semester depan atau nanti pas mau masuk awal tahun aja?

G :awal tahun. Kan seminggu sebelum itu tu kita sudah rapat guru MGMP

P : ini ni singkatan apa, Buk?

G :ini ya tempat musyawarah guru.

P :se bengkulu atau se SMP?

G :se-Bengkulu ada, se-SMP 2 ada kan lokal. Dari setiap perwakilan sekolah ada. Memang satu dikirimkan, nah terus guru-guru ini kan ada juga MGMPNYA dia membuat RPP

P : jadi untuk buat RPP Ibu bahasa Indonesia gimana Buk? Se bengkulu atau se SMP aja?

G :sesuai lingkungan masing-masing. Gimana kita mau nyamakan dengan SMP mana.

P : misalkna Ibu dengan guru Bahasa Indonesia satu lagi?

G :Ibu Santi.

P :Sama atau beda Bu RPP nya?

G : sama. Kelas dua sama. VII sama. Kelas IX tu sama.

P :berarti Ibu kerja sama Ibu Santi?

G :ya itulah namanya MGMP tadi musyawarah guru. Kapan buat ini tadi.

P :walaupun kelasnya beda?

G :iya. Kita kan kumpul semua di satu bidang-satu bidang. Yang bahasa kumpul hari apa. Kita lihat revisi misalkan. Oh kalau memang sedang nggak ini ya revisi masing-masing sesuai kita 'kan. Apa nggak ini.

P :tapi awalnya buat sama-sama?

G :ya awalnya ya tinggal diperbanyak gitu

- P :kalau untuk Ibu Dewi misalnya Ibu Santi kalau dia ngajar sama seperti Ibu nggak? langsung
- G :ibu nggak tahu. Ibu nggak mikirin kawan. Itu bawaan masing-masing. Nanti kalau ibu bilang gini-gini salah ‘kan? Itu ‘kan pribadi. Pribadi orang nggak ada yang sama. Ibu maunya ngajar seperti ini. Mungkin itu pribadi ibu memang ibu uda seperti itu di awal.
- P :terus di RPP itu, yang kotak-kotak itu apa. Langkah apa tu Buk? Yang ada 10 menit, terus 50 menit
- G :itu ‘kan langkah-langkahnya.
- P :oh iya.
- G : ‘kan 80 menit.
- P :itu harus sesuai Buk?
- G :yalah 2 jam. ‘kan kita 80 menit. Makanya. Kita ngajar itu. Di awal kita ngajar kita nggak langsung. Ya kita cari pengalaman siswa dulu. Misal ngajar puisi. Nggak langsung kita hari ini kita ngajar puisi nak. Nggak. Cari dulu pengalaman. Pengalaman. Sudah kita kasih gambaranya, ilustrasi, anak bisa menebak apa yang mau diajar hari ini
- P : itu di awal pembelajaran Bu?
- G : ‘kan kita tanya dulu minggu kemarin ‘kan nak kita uda belajar berita. apa tu? Kita ingatkan lagi ‘kan? Apa berita? uda nyebut ‘kan se-kelas tu. Kemudian Apa yang kita pakai rumus untuk mengetahui isi berita? sebut dia 5W 1H. Uda hapaf bla bla bla bla jadi uda tahu ‘kan hari ini ibu punya cerita misalkan kita mengumpulkan sebuah ... ibu ambil ju.. sebuah kata jangan judul ya. Kata bunga. Kemudian dari bunga itu kalian kembangkan dengan imajinasi kalian. Supaya dia itu berpikir semua ‘kan sekelas itu. Kalau nggak. Nggak akan masuk itu. Setelah itu coba kalian buat kalimat dari kata bunga itu. Suruh. Saya bu. Buat.Bunga engkau begitu cantik. Buat. Tulis ke depan ‘kan? Kalau kamu apa? Menurut kamu bunga itu yang bisa yang ada di imajinasi kamu. Bunga warnamu sangat anggun sehingga aku terpesona. Dah ‘kan? Sampai dia empat baris. Empat orang berarti ya? Baru tanya. Ini kalau dari kalimat ini kalian bisa tahu apa isi dari ini misalkan. Terus ini termasuk apa kalimatnya yang kalian buat. Berapa baris ini? Empat baris Buk. Ini? Empat baris Buk. Kalau dari empat ini kalau dalam lagu apa namanya? Gitu ‘kan?
- P :bait.
- G :bait. Ini berarti ada satu bait? Uda dibimbingkan. Terus dalam satu baris ini ada berapa kata ya? 1 2 3 4 5 6 7 8 Buk. 8. Yang kedua ada 13. Ada yang panjang ‘kan? Sekarang coba dibaca. Bunga. Langsung dia. Bunga engkau lah bla bla bla bla bla bla. Ha’ sekarang kita belajar apa?
- P :ini belajar menulis atau membaca?

- G :puisi.
- P :jadi belajarnya Buk lebih ke puisi. Bukan ke membaca atau menulisnya?
- G :ini dulu. Teorinya dulu. Baru besok. Setelah dia tahu. Bahwa puisi itu jumlah perkataanya 8-12 suku kata. Kita jelaskan dulu puisi modern apa puisi ini. Ini nanti.
- P : jadi satu pertemuan pertama untuk materi, pertemuan selanjutnya baru praktek.
- G : praktek pertemuan kedua 'kan. Kebanyakan dua kali pertemuan.
- P :hampir semua materi ada prakteknya nggak, Buk? Kalau menulis praktek menulis?
- G :ya menulis. Karya tulis. Kalau dikasih nilai.
- P :misal KD mendengarkan, ujung-ujungnya praktek bicara.
- G :'kan kita dalam KTSP itu selalu tampil semua. Bukan nulis-nulis aja. Berbicara-berbica aja. 5 aspek harus sekaligus. Tampil. Itu KTSP. Menyimak berbicara. Menyimak kita menjelaskan teori tadi sudah menyimak siswa. Terus dia menulis. Dia membaca. Membaca itu tadi 'kan disuruh membaca. Terampil. Kemudian menulis.
- P :jadi Ibu tu, di kurikulum itu,KD yang satu jenis langsung disatukan?
- G :iya. Di dalam lima ya Harus seperti itu. Supaya. Ngapain kita mau bolak balik cari kerjaan. Jadi satu anak ngerti. Terampil. Itu aja.
- P :setelah itu tadi dipancing 'kan terus dikasih teori Buk?
- G : dah tunjuk. Dia sendiri yang ngomong. Ibu tanya. Ini berapa baris, Nak? Delapan. Selesai dari kita jelaskan itu. Anak itu bisa sendiri dia bahwa ini puisi adalah artinya ini. Nggak definisi puisi. Baru nanti kita sama 'kan dengan buku pegangan kita. Sama. Nggak melenceng dia. Jadi pas uda ditunjuk 'kan. 'kan ciri-ciri dari puisi lama 'kan 8 baik sampai 12 suku kata. Bersajak AA AA. 'kan itu. Keliatan nanti itu. Bunyinya sama nggak? Bunyi itu apa? Rima 'kan? Tunjuk. Sama Buk. Misal kebetulan aja tadi itu ku ku ku ku jadi U. ini namanya apa nih kalau sama rimanya? AA AA buk. Masuk dia ke puisi. Jadi cara ngajarnya seperti itu.
- P :jadi kalau ibu dapat nilainya cuman dari ulangan ya Buk? Pas selesai materi ada ulangan itu nilai untuk anak-anak?
- G :ibu hari-hari ibu ambil semua nilai sikapnya karena kita 'kan berbasis ini juga 'kan? Apa tuh?
- P :nilainya nanti langsung di kasih kolom-kolom namanya ini yah, Buk?
- G :ya sikap anak ini. Tanggung jawab. Itu 'kan ada. Apa lagi di kurikulum 2013.

- P : nilai kognitifnya hanya dari ulangan harian?
- G :nggak. Ibu lebih ke kegiatan hari-hari itu. Ibu ambil lebih besar daripada ulangan semesteran dia masih suka nyontek 'kan siswa ini nggak asli itu. Jadi kelihatan anak itu yang terampil di kelas itu.
- P : Jadi nilai di rapor lebih ke sehari-hari itulah, Buk?
- G : diambil semua.
- P : persennya?
- 'G : 'kan kita sudah ada aturan. Cuma cara ibu menilai siswa itu. Kalau yang semesteran, ulangan harian, itu nggak begitu. Karena di KTSP ini 'kan tujuannya terampil. Kalau terampil pasti pintar dia 'kan dia aktif 'kan? Cuma kalau misal ulangan haria dia sakit. Terpaksa kita ngambil yang lebih besar.
- P : kalau kegiatan awalnya untuk menyimak berita gimana, Buk?
- G :kegiatan awalnya? Itu kita ini. Siapa yang hobi nonton ya? Gitu. Terus uda tu kita sebutkan salah satu presenter yang terkenal. Kegiatan apa yang dialami. Gitu aja 'kan. Baca berita Buk. Oh berita itu apa ya? Kita tanya terus dia sampai dia tahu bla bla bla bla. Terus yang ini. Ini buk. Ambil kesimpulan dari anu tadi. Nah sekarang kalian sudah tahu bahwa berita. di dalam kita untuk mengetahui isi berita itu kita harus menguasai 5W +1H tadi baru kita jelaskan. Awalnya 'kan anak-anak yang belum pernah belajar itu. Masih bengong 'kan?
- P : terus pas diakhirnya baru dikasih tugas menyimak berita di rumah masing-masing?
- G :iya. Setelah selesai. Teori-teori uda. Uda tahu. Sekarang. Silakan menyimak radio misalkan nggak ada tv. Bisa kalian membaca kalau memang nggak punya radio. Siswa 'kan. Ntah kita tidak tahu ekonominya 'kan? Nggak ada Buk kami TV. Nggak ada buk kami radio. Yang salah tu kalau gurunya harus di sini. Kalau ibu nggak ada kata harus. Silakan nak mana yangh terjangkau dengan kalian. Enak dia. Enjoy dia belajar. Seperti puisi. Buk puisinya harus ini buk? Nggak pakai harus. Sebenarnya ibu menilai menulis. Menulis tiadak ada pakai-pakai tape X. TIDAK ada coretan. Dikurangi semua itu. Jadi kebiasaan mereka yang diajar ibu anti TAPE x. Berpikir dulu baru menulis. Jangan menulis dulu baru berpikir. Inilah akibatnya. Takut dia mau salah itu. Tapi itu berkesan. Guru yang seperti itu berkesan. Ibu sampai sekarang anak angkat ibu banyak sekali dari murid.ibu berat belajar dengan ibu. Polisi itu beserak anak angkat semua itu. Murid di rumah sakit. Di mana aja ibu pergi. Ibu ... ib..... sampai harus. Karena dia dekat. Kerena bimbingan ibu. Alhamdulillah. Yang nggak berhasil juga ada. Ya. Dia nemuin ibu. Maaf ya buk. Bukan rejeki kamu berarti. Uda 28 tahu kali ya ibu ngajar.
- P :umur kami belum segitu. Ibu kami boleh lihat contoh RPP?
- G :RPP

- P :kami fotokopi dikit aja buk. Satu KD.
- G :RPP ini guru seluma baru pinjam. Jadi itu ada yang ibu bimbing mahasiswa maren. Nanti ibu ambil dulu.
- P :iya buk. Ibu contoh soalnya ada juga nggak Buk?
- G : (Ibu sedang berusaha meminjam RPP guru Bahasa Indonesia lainnya)
Nah ini RPP semester satu kemarin.
- P : Wah tebal. Ini apa, Buk?
- G :Kalender Akademik. Belum belar kamu bikin RPP?
- P :Uda kemarin, buk, sama Ibu Ria.
- G :Ibu, ibu juga sama Ibu Ria. Kuncinya biar kita mudah mengerti, kita harus sayang sama guru itu dan ikhlas. Ibu dengan Pak Syukri yang agak kurang. Pak Agustrianto tu 'kan filsafat. Pak Agus Joko filsafat.
- P :(membahas RPP)
- G :Itu betuk. Sama aja. Yang Ibu dipinjam sama Ibu Nurma.
- P : Bakal dipulangi nggak, Buk?
- G :Nggak tahu ya. Kalau ibu mau nggajar uda. Program ibu uda hafal. Program tahun ini. Ini.
- P : Kalau kami ke sini lagi bulih 'kan Bu kalau kami kurang info.
- G :iya kalau ibu ada. Ibu siap.
- P :Kalau Ibu satunya lagi, Bu?
- G :Ibu Santi.
- P :Itu kalau besok hubungi bisa nggak Bu? Jadi punya banyak variasi dari Ibu dari Ibu Santi.
- G :Oh silakan! Santi nanti 'kan mungkin caranya beda. Nggak bisa sama. Trik masing-masing. Visi misi masing-masing. Ilmu masing-masing.
- P : Gimana anak PPL Unib maren, Buk?
- G :Unib baguslah. Paling suara. Micro teaching tu bener-benerlah. Suara dikeraskan. Semua siap. Apalagi kalau di sini rata-rata anaknya. Nilainya agak tinggi, yah di sini? Yah kalau nggak ini ya nanggung. Ini ngajar lagi. Ibu tu ngajar dua. Kelas IX dan kelas VIII. Ibu 24 Jam. 4 jam-4 jam.
- P : wah capek?

G :masih muda kayak gini. Dulu ngajar 30 jam ibu. Masih muda-muda baru anak satu dulu.

P :berarti satu hari itu?

G :ya 6 jam, 6 jam sampai Sabtu. Kalau Bahasa Indonesia ‘kan materinya itu itulah. Tinggal nambah aja perkembangannya. Jalani semua. Tinggal kita nan=mbah buku. Kalau dulu definisi seperti ini, kini uda banyak.

P : Kalau LKS itu berpengaruh nggak Buk sama nilai?

G : Kalau Ibu. LKS itu kalau ibu sedang nggak masuk. Sedang penataran misalnya. Jadi anak itu ada kerjanya. Materi ‘kan uda kita bahas. Misalkan berita. ‘kan di LKS uda ada berita. sekarang kamu tentukan. Berita Ini. Dah suruh dia kerja.

P :kalau kami dulu pernah ada tugas akhir satu LKS tu uda diisi semua. Kumpul.

G :oh kalau Ibu LKS itu dibahas semua. Ibu mau ngajar lagi ya.

P : ia Buk.maaf mengganggu. Jadi nggak papa ‘kan Buk ya ke sini lagi. Oh iya Buk. Ibu ada waktu kapan? Jadwal lagi aja. Setiap hari?

G : setiap hari ada.

P :yang biar. Pas ibu sedang nggak ngajar?

G :selasa seperti inilah. Di awal dan di akhir ibu ngajar ngajar. Hari selasa kayak giniilah bisa bertemu. Kalau hari lain. ibu nggak janji. Karena ibu ada kegiatan lain. Jurnalistik Ibu yang pegang. Ibu yang bimbing.

P :Kegiatannya ngapain, Bu?

G :ini ngambil informasi. Nanti mau buat koran. Buat majalah ibu.

P :Jadi Buk siapa namanya biar mudah yang lengkap?

G : Dewi Hartati. Ya guru-guru kamu tu, dosen ibu semua.

P :oh ibu juga alumni Unib?

G :yang pertama.

P :Gelarnya, Buk? Ibu?

G :apa?

P :gelar?

G :S.Pd. masih S. Pd. kalau Ibu Santi M,Pd.

P : Jadi selasa siang.

G :Pagilah. Jangan begini. Kalau kamu kayak gini ibu ngajar.

- P :iya buk, iya buk hee :D jam berapa anak SMP Pulang, Buk?
- G : pulang jam 1.20
- P :makasih ya, Ibu, maaf mengganggu. Wah setengah dua berarti uda hampir sama dengan anak SMA ya Buk? Anak SMA jam dua. Maaf Ibu mengganggu. Makasih Buk. Makasih ya Buk. Assalamu'alakum.
- G : Wa'alaikum salam.

Rabu, 05 Maret 2014-Dewi Hartati, S.Pd. (Kelas VIII G - I)

- P : Assalamua'alaikum, Ibu.
- G : Ya, wa'alaikum salam.
- P : Ibu.
- G : Waduh rasanya Ibu kecapekan, baru keluar. Ibu dalam minggu ini uda nggak bisa. Tapi ya uda.
- P : Ibu kemarin untuk menyimak tertulis ya Buk ya? Ada permasalahan nggak Bu?
- G : Ya jelaslah semua ini 'kan ada ininya itu tu semua resiko semua. Harus pakai biaya, ya pastilah harus pakai *tape recorder* kalau memang mau menyimak yang ini bener. Kan ada macam-macam itu 'kan tinggal trik kita sebagai guru waktu kalau di kelas beda dengan kalau kita praktek. Ya jelas waktunya, kalau kita membaca, kita sebagai guru 'kan menyimak itu bacanya tepat, vokal kita harus bagus, suara kita harus bulat, kita baca, namanya kita itu harus sampel ininya medianya 'kan? Jadi itu.
- P : nah, kalau, ibu kemarin menyimak secara terinci atau secara umum aja?
- G : secara terinci, jelaslah menyimak kita kasih mereka itu 'kan suruh mengerjakan soal yang mereka simak. Nah banyak siswanya itu yang ini ada yang memang daya simaknya bagus, ada yang nggak konsentrasi 'kan itu yang masalahnyanya 'kan?
- P : Memberi nilainya ada masalah nggak Bu?
- G : Ya pakai skorlah. Ya ada skornya gitu. Kita memang ada skor. Kalau dia betulnya sekian berarti sekian kita ini. Panduannya dari kita sendirilah. Kita guru. 'kan sudah ada ininya. Kalau *ndak* nunggu dari Diknas. Anak nggak lulus semua nanti.
- P : Kalau menurut Ibu Kenapa UAS, UN, atau ujian apa ajalah Bu untuk menyimak itu nggak masuk?
- G : Ya gimana mau menyimak UN, makanya diadakan di ujian praktek. Ya memang nggak ada. Yang jelas nggak bisa. Nggak masuk menyimak itu. Ya menurut ibu itu 'kan membutuhkan alat pendengaran kita secara tertulis kecuali

kita memang menyimak tugas kita. Misalkan berbicara tidak, tinggal kita olahkan saja hasil simak. Sebenarnya kita bisa buat soal, bisa dari hasil kamu menyimak di televisi atau materi yang lalu apa, seperti ibu kasih tugas apa yang dia simak hari senin pembina upacara. Dia bisa. Uda bisa anak. Ibu kemarin ibu masukkan menyimak. Kembali ke kitalah. Individu.

P : 'kan ada tu guru-guru yang menyimak malah materinya untuk ulangannya atau untuk di kelas cuma diberi teks terus cari 5w+1h, menurut ibu kenapa guru lebih memilih seperti itu?

G : 'kan menulis. 'kan lari kalau kita evaluasi itu harus 5 aspek itu tampil semua. 5 itu harus. Mendengarkan, berbicara, membaca, ya 'kan? Menulis. 5 aspek harus diserempakkan. Kalau UN disuruh ke depan satu-satu mendengarkan guru yang membaca wacana, waktunya.

P : Iya Bu. Makasih ibu, maaf mengganggu, ibu capek-capek. Makasih ya Ibu. Kalau kapan-kapan ke sini lagi boleh ya Bu?

G : Boleh tapi dalam waktu. Lihat waktu ibu.

P : Iya Ibu. Maaf, Ibu.

G : Kalau hari lain 'kan selasa. Kalau memang ibu ada. Kalau hari-hari lain. ibu padat. Ibu ngajar 24 jam. Kelas IX, VIII. Tu ya?

P : Makasih Ibu. Maaf Ibu.

Nama : Efrita, S.Pd.
Sekolah : SMP N 13 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII A – VIII C
Kode : G13 EF

Rabu, 05 Februari 2014 – Efrita, S.Pd. (Kelas A-C)

P : Ibu nggak papa, Buk. Huu pasti Ibu lagi kelaparan.

G : Dari mana?

P : Dari Unib, Bu. Ini Yanti. Ini Lesi.

G : Dari jur?

P : Bahasa Indonesia.

G : Semester?

P : Mau masuk enam.

G : Oh bentar lagi mau PPL.

P : ☺ 'kan kami disuruh evaluasi sama Pak Syukri 'kan.

G : tentang materi apa?

P : evaluasi. Jadi disuruh katanya, nanya-nanya, belajar sama guru biar nanti pas bapak ngajar kalian ngerti konteks sosialnya. Jadi kami tu mau nanya. Ibu di sini. Oh kami 'kan disuruh milih KD tiap orang 'kan Bu. Kami milih KD yang mendengarkan berita. Kalau untuk mendengarkan berita, ibu gimana ngajarnya?

G : apanya?

P : soal-soalnya.

G : soalnya kalau mendengarkan berita kita 'kan. Bukan soal. Materi dulu kita berikan. Materi itu bisa saja materi kita ambil dari sekarang 'kan uda canggih. Jadi banyak. Udah tu anak bisa membuat berita. membaca berita. dari mendengar dia bisa membuat berita itu sendiri. 'kan mendengarkan dari melihat itu juga bisa dia membaca karya itu sendiri. 'kan itu banyak materi karya dari ntah itu membaca untuk menulis atau menulis untuk membaca.

P : jadi soalnya tertulis ya Bu? ibu diketakan soal atau anak-anak yang buat soal?

G : nggak. Itu bisa tertulis bisa. Kalau dia membaca bisa saja langsung berbicara.

P : kalau untuk yang mendengarkan soalnya Bu?

G : mendengarkan bisa dari radio atau sekarang informasi apa yang sering diperoleh nak? dari berita itu apa pokok-pokok berita itu? 'kan yang dilatih yang harus dikuasi pokok-pokok berita

- P : jadi mereka mendengarkannya di sekolah atau?
- G : o kami 'kan punya. lengkap di kelas. Bisa kita tayangkan atau radio bisa atau kebetulan kami. Tergantung. Kalau misalnya untuk tahun ini bisa jadi anak mendengarkan di. Kita nanti mendengarkan berita di metro jam ini. Apa yang kamu peroleh dari berita itu? Ibu 'kan lihat juga. Oh berarti dia ini kemampuannya. Apa yang kamu peroleh dari berita itu.
- P : ini uda diajarkan belum Bu di semester ini?
- G : uda.
- P : kalau yang sudah diajarkan itu. Tugasnya disuruh ngapain, Buk?
- G : kalau dia mendengarkan, menyimak di rumah. Kalau untuk sekarang dengan tayangan. Tayangan selesai. Apa yang kamu temukan dari berita itu? Buatlah pokok-pokok berita dari yang! Itu kalau di kelas. Kalau di rumah, berita di TV. Besok kita kompak jam 8, nanti ini ya apa yang kamu peroleh dari berita metro? Ibu 'kan lihat juga. Jadi gimana kemampuan anak itu. Kalau menulis. Kalau menulis ini. Bisa dia menulis berita nggak lagi menulis menurut kamu apa yang kamu peroleh dari keadaan kita sekarang? Kamu buat berita! tentang ini. Ada saja berita ya, nak ya. Buat berita tentang upacara hari ini. Oh menulis.
- P : berkelanjutan ya Buk. Sudah menyimak berita terus mereka membaca berita.
- G : Ya bisa itu.
- P : itu ngasih nilai soalnya Buk per maksudnya kayak ibu kasih nilainya gimana untuk anak-anak?
- G : kalau dia menulis langsung dari tulisannya.
- P : ada poin-poinnya nggak Bu? Untuk mendengarkan misalnya, poinnya gimana?
- G : ya mendengarkan ada ini. Apakah pokok-pokoknya sudah ada di berita itu? Isinya sudah lengkap nggak?
- P : Ibu ngasih nilainya 10,100, atau 4 hal baik, nggak baik? Pakai skala berapa?
- G : pakai ini. kami yang jelas. Kalau di sini ya nilai KKM-nya sudah cukup. 76 itu yang harus dipertimbangkan. Kalau dia uda nggak lengkap ya da jelas di bawah 76. Kalau dia da merasa da bagus pokoknya-pokoknya uda ada misalnya, pokok dari berita itu. Udah ada nggak 5W 1H-nya. Da uda kami anggap tuntas dia.
- P : oooo
- G : Uda sempurna. Uda kami ambil. Karena kami 'kan nilai terendahnya 76. Tapi kalau kualitasnya kurang dari itu ya nilainya kurang dari 76.
- P : jadi lebih ke langsung ketetapan keseluruhan nggak pakai per poin gitu ya Bu?

- G :iya
- P : kalau uda bisa semua langsung dapat di atas 76 kalau nggak di bawah 76?
- G :iya. Poinnya uda ada. Kalau dia membaca itu ‘kan dari artikulasi itu kembali beda lagi nilainya.
- P : kalau menyimak ‘kan nggak ada artikulasi. Jadi pakai apa, Bu?
- G : itu tadi 5W 1H. Lengkap nggak W5W 1H-nya, diterimanya nggak oleh anak itu? Kalau nani apanya nggak ada. Siapanya nggak ada. Mengapanya nggak ada, di mananya nggak ada. Kurang dong nilainya.
- P : berarti kalau lengkap semua 76.
- G : ya kalau itu semua uda bagus. Karena KKM tadi uda 76.
- P :oh itu nggak kalau biasa ‘kan kami kumpul terus apa dikasih sama guru apa 100, 90?
- G :’kan dikumpulkan nanti dari poin yang dia tulis tadi’kan? Kita lihat uda ada 5W 1H-nya belum? Nilai situasi yang paling gampang itu Ibu ambil nilainya otu.
- P : berarti kalau dia kurang satu uda di bawah 76, Bu?
- G : pokoknya kalau kurang uda di bawah. Kalau uda pas, rapi, uda ada 76 tapi kalau kualitasnya bagus 5W 1H-nya itu bagus ‘kan ada 5W 1H? bagus. Ya uda.
- P : jadi pertanyaannya beda-beda ya Buk?
- G :makanya nggak itu dari tadi
- P : jadi pas pertanyaannya apa yang terjadi? Rata-rata anak-anak buat apa yang terjadi?
- G : ‘kan sudah ada 5Witu ‘kan anak-anak itu sudah tahu semua mereka. Apa berita itu? Siapa aja yang ada di dalamnya?
- P : nanti mereka itu semuanya bakal apa bakal dapat 76 ‘kan Bu karena mereka sudah tahu
- G : Nggak seluruhnya Nggak seluruhnya dia 76. Ada juga yang nggak bisa buat.
- P : jadi karena dia tidak tahu apa misalkan bagaimana proses terjadinya? Dia tidak tulis bagaimanannya?
- G : ya kurang.dari 76.
- P : oh itu yang membedakannya.
- G : ya pokok berita itu utamanya pokok berita itu selain itu Cuma penjelasan aja.

P : oh jadi penjelasannya runtut atau tidak, jelas atau tidak, itu nambah poin.

G :ya. Ya. Ya.

P : terus yang nilainya 'kan dua kali tuh Bu. Di kelas dikasih tugas 'kan Bu di sini? Pas PR ada Pr juga. Jadi nilainya digabungin?

G : 'kan itu ada menyimak, Nak. Bukan lagi menyimak sekarang mendengarkan.

P : oh iya.

G :mendengarkan itu tadi. Mendengarkan. Dia uda mendengarkan. Cari pokok-pokok berita tadi! 5W 1H tadi. Uda sempurna. Kalau kurang berarti kurang dari 76. Kalau dia bagus nanti 'kan dikumpulkan. Oh berarti dia bagus. Cara penataan, kalimatnya bagus. Dia pasti sempurna. Itu dari segi mendengarkan atau menyimak tadi. Kalau menulis ada lagi. Dia disuruh nulis berita. Di berita itu ada 5W 1H ditulisnya. Nanti ada yang nggak ada 5W 1H –nya ya kurang dari 76 itu.

P : 'kan pas Ibu ngajar maren 'kan, langsung dikasih soal langsung dikerjakan di kelas tu lah pas pulang dikasih PR lagi.

G : anak-anak cari berita. anak-anak uda tahu pokok-pokok beritanya karena sebelumnya 'kan sudah dijelaskan.

P :hmm iya.

G : nanti dikumpul. Da.

P :oh berarti nggak pakai PR ya, Bu?

G :Pr ada kalau kita buat Pr. Pr. Ada nilai PR.

P : oh nilai PR beda sama nilai per KD?

G : bisa saja ibu satukan. Bisa. Kalau ibu nggak buat PR. Nilainya uda bagus la gitu. 'kan ada kolom-kolom nilai. Ada Pr. Tugas.

P : yang tugas apa yang tugas di rumah tadi kesepakatan nonton sama-sama satu berita. besoknya dikumpul 'kan?

G : kalau seandainya nilainya uda bagus ibu nggak lagi PR.

P :Kalau kemarin gimana Buk? Nilai kelasnya bagus nggak Bu? Yang uda diajarin? yang menyimak berita? 'kan yang menyimak berita tadi sudah diajarkan, hasilnya gimana Buk?

G : hasilnya setengah di ataslah.

P : itu kesulitannya

G :ya itu tadi. Kurang konsentrasi. Pokoknya dia tu setengah ke atas lulus.

P : jadi itu, kemarin yang uda diajarin, ibu kasih PR nggak Bu?

G : yang itu kemarin. Nggak nggak ibu kasih PR. Nanti di ini ditekankan di menulis.

P : oh ditekankan di menulis? Di mendengarkan tidak terlalu gitu?

G :karena materi 'kan banyak nggak itu aja. Kalau kita harus itu. Berapa jam itu.

P :oh berarti tidak langsung diperbaiki?

G : yang jelas 'kan beritanya uda. Yang perlunya dari menulisnya nanti. Nggak masuk semua itu. Nanti kita 'kan tambahkan penilaiannya. Nilai. Misal. Nilai dalam KD ini berapa. Jadi KD ini 'kan bukan itu saja. Kalau ibu nanti disatukan, dari menulis, membaca.

P :tapi 'kan Bu berarti yang menyimak tadi 'kan tidak lulus tidak ada tindak lanjut Bu? Berarti 'kan menyismaknya kurang.

G : nantinya pertemuan berikutnya 'kan ada lagi menyimak bukan berita aja.

P : jadi tindak lanjutnya ke materi selanjutnya.

G : tapi 'kan menyimak berita itu uda kalau misalnya menulisnya uda bagus, ininya bagus. 'kan dia menutupi yang ini menyimak beritanya diangkat.

P :oh. Iya iya iya. Ngerti ngerti ngerti ngerti.

G :ngerti 'kan?

P : makasih ya Bu.

G :nanti kalau ibu kejar materi yang lain gimana. Jadi dia misalnya menulisnya bagus. Itu 'kan menyimak untuk materi berikutnya ada lagi.

P : sip sip sip Ibu.

G : itu ya.

P :ya.

G :ibu lapar.

P :ibu lapar ya Bu? Maaf Ibu. Kalau nanti kami ke sini lagi minta tolong boleh 'kan Bu.

G : boleh.

P : kami itu mau tahu cara buat soal cak itu nak Bu, cara penilaiannya. Tapi contoh soalnya nggak ada ya karena langsung anak-anak. Makasih Ibu maaf ganggu. Silakan makan Bu.

Kamis, 06 Maret 2014 – Efrita (Kelas A-C)

- P : Nah itu, Bu. 'kan kalau menyimak kemarin Ibu pakai tes tertulis sama tes lisan 'kan Bu?
- G : apanya?
- P : untuk menyimak.
- G : Menyimak? Kalau menyimak itu ada didengarkan. Sekarang nggak ada menyimak, namanya mendengarkan.
- P : Untuk mendengarkan ada tes tertulis dan tes lisan 'kan Bu?
- G : Itu 'kan ada materinya. Ada menulis berita.
- P : Yang untuk menyimak aja.
- G : Oh kalau untuk yang mendengarkan. Mendengarkan itu ada dua persi. Satu dikerjakan di rumah satu lagi dikerjakan bersama-sama. Tugas di rumah menonton televisi Nak. Besok kita nonton berita yang ini. Kamu nanti ini ya catat ini apa? Beritanya? Pokok-pokok beritanya apa? cari apa beritanya 5W+1H
- P : kalau yang untuk sendiri ada kesulitan nggak, Bu? Misal dari media atau apa aja yang menghambat melaksanakan evaluasi menyimak ini?
- G : Kalau anak di rumah ya namanya berita itu 'kan cuma sekilas. Tinggal nak itu, pas dia pinter baguslah untuk menyerap apa yang diinginkan oleh berita. tapi kalau anak yang lamban beritanya juga nggak bagus. 'kan tergantung ini, tergantung kemampuan anak tadi. Nggak pakai biaya kalau ibu. Cari yang nggak ada biaya. Tapi ibu, kadang-kadang Ibu ada yang tahun dulu itu Ibu memnag ngambil ini, ngambil, ibu ini betul, ibu rekam melalui CD ibu. Ibu ambil rekaman idak tu ibu ngambil di internet, ditayangkan aja dialog-dialoh.
- P : di sini Medianya lengkap
- G : Kami ada.
- P : Waktunya berapa jam bahasa Indonesia di sini, Bu?
- G : 5 jam seminggu
- P : kalau yang untuk penilaian Bu? Ibu kalau menilai kemarin secara terinci atau kesan umum?
- G : kalau membaca itu?
- P : menyimak
- G : Mendengarkan. Ya ini nggak bisa. Anak yang lengkap misal dari pokok berita ada yang dari pokok-pokok berita itu ia peroleh secara lengkap. Nilainya ya, bagus. A.
- P : itu namanya secara terinci atau kesan umum, Bu?

- G :Secara umum
- P : nggak permasalahan ya Bu?
- G : Kalau skala itu di banyak di tulisan.
- P : nah kalau ini Bu, ini menurut ibu aja, kenapa di UAS, UN atau ujian apa aja yang namanya menyimak nggak dimasukkan dalam ujian?
- G : Itu ‘kan memakan waktu. Nggak mungkin lah. Tetapi dalam bentuk misalnya di rumah bisa ditampilkan. Tampilkan dialog beritanya. Berita apa? tentang apa? Habis nyari pokok-pokok berita apanya lagi? Apa beritanya.
- P : jadi nggak terlaksana karena waktu. Ini menurut ibu aja, beberapa guru, guru Yanti aja MTs ‘kan Bu. Waktu menyimak berita seingat Yanti sih nggak ada menyimak, paling tapi baca berita. beritanya itu dari teks kemudian kami jawab 5W+1H. Menurut ibu kenapa guru-guru lebih memilih seperti itu dari pada benar-benar mendengarkan? Suruh anak mendengarkan!
- G : Itu tergantunglah itu. Kalau ibu variasi. kadang-kadang ibu perdengarkan. Kadang-kadang anak kita hari ini, Nak, Besok nonton TV jam ini sama-sama lihat berita. ‘kan ada di metro tv atau liputan 6 pagi. Kamu cari apa beritanya? Tentang ini. Nanti berapa persen yang ibu dapat, kadang-kadang ibu ada yang lebih bagus.
- P : hmm ya uda Bu, nanya itu aja. Kalau ada apa-apa, Yanti ke sini lagi ya, Bu?
- G : Iya.
- P : Makasih Ibu. Mari. Assalamu’alaikum.

Nama : Elvah, S.Pd.
Sekolah : SMP N 13 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII D- VIII F
Kode : G13 EL

Rabu, 05 Februari 2014 – Elvah, S.Pd. (Kelas D-F)

P : Assalamu'alaikum, Bu.

G : Ada yang bisa dibantu?

P : Gini, Bu. Kami dari Unib. Mau apa? Mau ngobrol-ngobrol sama Ibu. Mau belajar tentang evaluasi belajar dan analisis butir soal. Yang kayak-kayak gitu. Kita juga belum terlalu ngerti 'kan, Bu. Katanya suruh tanya-tanya sama guru. He'eh belajarnya sama guru katanya biar upaya lebih jelas. Waktu bapak ngajar kamu lebih tahu gitu.

G : oh gitu.

P :Ini ibu Elvah 'kan, Bu?

G : sama Ibu Efrita aja.

P : orangnya ada?

G :ada lagi ngajar. Dia pernah mengikuti penaran analisis butir soal separolah itu 'kan ada timnya.

P : kalau sambil nunggu Ibu itu ajalah. nanya-nanya sama Ibu dulu. Kalau Ibu ngajar? Oh iya kami disuruh pilih KD. Kami milih yang mendengarkan aja. Mendengarkan menyimak berita tu Buk. ada 'kan Buk?

G : menyimak berita? ada.

P : nah kalau menyimak berita itu soal-soalnya gimana? Maksudnya soalnya emang bener dikasih soal tulis terus dikerjakan di kelas atau?

G :disuruh mereka menyimak berita. apa itu berita itu?

P :menyismaknya di kelas atau?

G :di perpustakaan 'kan ada TV. Kita dengarkan berita. biasanya berita itu ada yang jam 10, pagi gitu 'kan?

P :oh jadi pakai TV?

G :bisa pakai TV tapi ada juga yang pakai merekam jadi kegiatannya di rumah. Terserah dia itu.

P :kalau yang sudah dilakukan?

G : mendengarkan berita di sekolah.

- P : terus soalnya ibu ditekankan atau?
- G : mereka dengar dulu berita itu. Baca secara sekilas. Apa? Misalnya soalnya apa? Isi beritanya apa? Menggunakan 5W+1H. Mereka yang buat. Gunakan 5W+1H itu buat dijadikan soal. Jawab dengan berita tadi. Jawabannya ada dalam berita tadi?
- P : cara apa penulisan kata-kata pertanyaannya?
- G : ya gunakan 5W+1H. Apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana?
- P : itu poin nilainya? Poin nilainya? Cara ngasih ibu untuk nilai anak-anak?
- G : kalau bener. 'kan ada lima. Ada lima. kalau sesuai dengan jawabannya. Lima lima lima. per soal dua.
- P : berarti 2 kali 5 sepuluh.
- G : ya.
- P : itu rata-rata lulus semua nggak, Buk, anak-anaknya?
- G : rata-rata, ada. Sebagian beberapa.
- P : terus kesulitannya di mana, Buk?
- G : ada yang belum mengerti 5W+1H itu. Tinggal beberapa orang, yang preman itulah.
- P : kalau nggak lulus, biarlah lanjut ke materi selanjutnya?
- G : ulang sampai dia paham.
- P : diulang di kelas atau kasih tugas lagi atau minggu depan atau materinya ini lagi?
- G : ya, beberapa. Yang nggak lulus. Suruh ngerjain soal aja lagi. Yang lain masuk pelajaran baru.
- P : beritanya sama?
- G : beda.
- P : yang untuk remedial, soalnya teks atau dengarkan lagi, Bu?
- G : teks. Berita di koran. Baca 'kan terus tu mereka kerjakan 5W+1H. Sudah paham dia dengan 5W+1H tadi
- P : Proses pembelajarannya itu gimana Buk di awalnya, cak itu nah?
- G : yah kita biasalah proses pembelajaran kita.
- P : jadi di awal tu, apa? Apa dak namanya tuh?
- G : apersepsi

P : ah iya apersepsi. Terus?

G : ulang materi kemarin. Kita beritahu dulu tujuan pembelajaran kita apa.

P : KKM-nya di sini berapa, Buk?

G : KKM di sini 76.

P : terus yang ngambil nilai. Maksudnya ngambil nilainya tiap pertemuan langsung ambil nilai anak-anak untuk kognitifnya aja nilai soal-soal atau setiap ulangan harian? Uda berapa KD?

G : kita biasanya ulangan harian. 2. Misalkan 2 pokok bahasan kita uda selesai baru ulangan.

P : yang kuisnya itu beda lagi yah, Buk?

G : beda. 'kan tiap masuk tidak semuanya bisa jawab. Setiap guru masuk coba jelaskan ini itu misalnya 'kan tentang apa misalnya membaca. Praktek membaca. Ternyata dia tidak bisa. Kita lemparkan. Waktunya berapa tiga detik maju.

P : jadi harus uda dua topik mendengarkan berita sama satu lagi membaca puisi gitu yah, Buk? Baru ulangan nggak langsung tiap KD ulangan ulangan?

G : paling latihan tugas Pr. Kalau ada Pr 'kan?

P : terus kalau misalkan untuk ujian apa ujian kenaikan atau semester soal untuk menyimak berita itu apa, Buk?

G : berita kita buat. Teks.

P : oh kasih teks berita. terusn pertanyaannya 5W+1H. Pembelajarannya itu nyambung sama yang baca berita nggak, Buk?

G : kadang-kadang nggak nyambung. Susah anak itu. Pertemuan selanjutnya. Kalau berita-berita semua.

P : berarti yang ini kemarin setelah menyimak berita mereka bisa membaca berita.?

G : Iya.

P : Ibu sudah ngajar ini di semester ini Buk? Nilainya Buk? Untuk rekapan aja. Bukti kalau kami uda ke sini.

G : oh kapan-kapan.

P : yah boleh kapan-kapan. Nilai semuanya sama mungkin daftar. oh contoh soalnya juga, 'kan kamu disuruh belajar soal.

G : oh soalnya. Siswa yang buat. Beritanya 'kan ada. Mereka 'kan tadi mendengarkan berita. jadi catat pokok-pokok berita tadi apa yang dinyatakan berita. dari pokok-pokok berita tadi susun menggunakan 5W+1H. Jawabannya ada di sini. Jadi kita koreksi pekerjaan siswa. Benar tidak? Nyambung tidak?

Dengan menggunakan kata apa? Apa pertanyaannya? Dengan siapa? Apa artinya orangkan.

P : itu kalau lihat sekarang daftar nilainya aja nggak bisa ya Bu?

G : masih acak-acakan. Tapi sudah ada. Iru ada yang 85. Karena kita 'kan banyak nilainya itu ya. Ada yang kuis itu 'kan. Tiap masuk ada empat orang.

P : bentuk daftar penilaiannya, Bu?

G : ya nama, nama anak, kemudian kelas. Terus kolomnya misalnya mendengarkan.

P : yang nilai dua itu Bu. 'kan tadi Ibu bilang poinnya dua dua dua. Nah biar bisa dapat dua itu kriteriannya apa, Buk?

G : sesuai pertanyaan dengan jawaban.

P : 'kan kalau yang siapa pasti ada 'kan Bu. Siapa namanya? Ada namanya. Kapan. Ada. Tapi kalau misalkan bagaimana, itu 'kan dia mendeskripsikan. Poin dia benar itu yang kayak mana gitu nah, Bu?

G : cocok tidak pertanyaannya dengan ini. Misal, bagaimanakah kronologis kejadiannya? Cocok tidak dengan lembar kita. Kalau tidak berarti 'kan kurang. Otomatis nilai kita dari dua menjadi satu setengah. Berarti 'kan tidak nyambung dengan beritanya. Begitu caranya. Nah ini Ibu Efrita. Cobalah tanya-tanya sama Dia.

P : Makasih ya, Ibu.

G : ya oke.

Kamis, 06 Maret 2014 – Elvah (Kelas D-F)

P : Untuk pakai tes tulis dan lisan itu ada permasalahan nggak Bu? Medianya apalah dari ibunya?

G : kalau setelah ini ada. Beberapa orang tapi bagi yang memahami itu tidak ada kendala. Ada Di kelas 8 E tu nggak ada kendala tapi kalau di kelas 8 D. Karena mereka kurang konsentrasi, kurang memperhatikan pada saat tayangan jadi hasilnya ketika menjawab tidak nyambung

P : kalau dari ibunya?

G : karena kita langsung aja sih itu

P : nah kalau penilaian Bu. Ibu secara terinci atau kesan umum?

G : Penilaiannya dari ini, dari ketepatannya.

P : secara terinc ada permasalahan nggak Bu?

- G : Iya ada. Kita juga punya pertimbangan sedikit karena apa misalnya si A anaknya gimana misalnya di kelas, rajin atau sering main-main gitu yang harus segitu. Ada ada permasalahan.
- P : pedomannya buatan sendiri atau dari diknas?
- G : 'kan ada yang di itu di RPP sudah ada.
- P : ini terlepas dari yang tadi. Bu, kenapa untuk UN atau untuk UA semester aja deh Bu, yang ujian bahasa menyimak nggak masuk?
- G : Mungkin karena menyimak itu harus mendengarkan secara langsung, harus ada siaran. Mungkin juga ada kesulitan pada media.
- P : kalau ini lagi Bu, menurut Ibu, 'kan ada beberapa guru, guru Yantilah termasuk, waktu belajar menyimak itu cuman 5W+1H dari teks aja. Nah kalau menurut ibu kenapa guru lebih memilih teks daripada benar-benar menyimak?
- G : Kalau langsung teks 'kan dia bisa membaca. Kalau langsung 'kan? Kalau dari membaca itu mungkin lebih mudah pemahamannya. Kalau menyimak dia harus memperhatikan kemudian menganalisis.
- P : Ya uda itu aja, Bu. Kalau ada apa-apa Yanti ke sini lagi ya Bu.
- G : Oke. Nggak pa-pa.
- P : Makasih Bu. Hati-hati di jalan!
- G : Wa'alaikum salam. Kalau ada, hubungi lagi.

Nama : Budiyono, S.Pd.
Sekolah : SMP N 19 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII A – VIII C
Kode : G19 B

Selasa, 11 Februari 2014 – Budiyono, S.Pd. (Kelas A-C)

- P : Assalamu'alaikum. Permisi, mau ketemu Pak Yarni dan Pak Budiono.
- G : Ini Pak Yarni.
- P : Mau ngobrol-ngobrol bentar.
- G : Oh boleh. Ini ada Bapak Tarmizi, Pak Indra, Pak Beni, Bahasa Indonesia semua ini.
- P : Oh yang kelas II aja.
- G : Kelas II selain saya ada Pak Budiyono. Silakan sama Pak Budiyono yang lebih pakem. Mau di ruang guru?
- P : Di mana aja. Yang penting berdua dengan Bapak dan Pak Yarni. Sekaligus lebih baik.
- G : Dari UMB atau dari mano?
- P : dari Unib.
- G : Bahasa Indonesia.
- P : Iya.
- G : Saya dari UMB. Saya kerja tahun 82. Belum lahir ya?
- P : Belum. 92 kami lahir. Nah kami itu ada mata kuliah evaluasi 'kan, Pak? Pergilah kamu ke sekolah! Tanya-tanya sama gurunya, ngobrolah soal evaluasi, soal alat-alat tes gitu. Kami 'kan disuruh milih sekolah dan milih KD 'kan Pak. Kami itu milih KD menyimak berita. Uda diajarkan, Pak?
- G : Yo kek anak-anak bolehlah.
- P : Uda diajarkan?
- G : Materinya ado.
- P : Maksudnyo uda diajarkan apa belum, Pak?
- G : Sepintas karena belum ada LKS. LKS 'kan baru ada. Sebelum ada LKS suruh nulis berita 5W+1H tulah. Pokok-pokoknya. Ada nyimak di TV, ada nyimak di radio, ada nyimak dibacakan guru.
- P : Kalau bapak ngajarkan gimana?

- G : Tergantung. Kalau nyimak di TV jelas PR. Di sini 'kan dak mungkin juga. Yang nyimak kita bacakan, 'kan ada?
- P : Kalau tugas 5W+1H-nya dalam belum pertanyaan jawaban atau rangkuman, Pak?
- G : Tergantung dari materi. RPP-nya 'kan ada?
- P : RPP-nya Bapak buat sendiri atau MGMP?
- G : RPP-nyo itu ngambil dari internet yang itu tapi sudah dimodifikasi.
- P : Jadi tergantung soalnya.
- G : Kalau sekarangkan permasalahannya kalau dulu empat jam. Sekarang ni lima jam satu minggu.
- P : Setelah mengajar beberapa tahun, kalau setiap menyimak berita, nilainya bagus-bagus nggak, Pak?
- G : Kalau untuk bahasa ini 'kan? Apo? KKM-nya itu 70. Jadi termasuk tinggi. Tapi, walaupun 70. Akhir-akhir ini jarang kita kasih 70. Kadang-kadang anak tu kami kasih 75 80 karena itu supaya bantu pas ujian nanti.
- P : Nilai rapornya jadi bagus gitu ya, Pak, ya.
- G : Idealnya kalau untuk dapat 70 itu susah. Cuma 'kan dari pada nanti nilainyo itu kita buat-buat. Sudah masuk daftar nilai. Sudah langsung di-ini di LKS. Langsung aja kita naik 'kan nilainya.
- P : Jadi kalau idealnya, hampir semua nggak lulus KKM.
- G : Kasihan juga kita. Tapi sebenarnya itu untuk penyemangat. Pada umumnya kalau dipuji 'kan semangat.
- P : Kalau untuk menyimak berita dibuat berapa kali pertemuan, Pak?
- G : Itulah di RPP. Tengok di program.
- P : Jadi menyimak berita ini belum diajarkan ya, Pak?
- G : Awal-awal sudah ada.
- P : Kalau untuk kelas II, dibuat satu pertemuan atau dua pertemuan?
- G : Dalam satu pertemuan tu kan ada dua jam, ada satu jam. Jadi tergantung.
- P : Kalau menyimak ini termasuk sulit nggak, Pak?
- G : Kalau secara anu nggak sulit. Tapi kalau yang menyimak seperti yang Bapak bilang tadi. 5W+1H jangankan dapat 7, lima be sulit. Suruh baca be masih sulit. Apalagi menyimak. Satu kali didengarkan. Sepeti di awal-awal tadi. Sepintas mudah. Tapi untuk dapat lima be sulit. Tapi karena kita harus tundukkan KKM.

Otomatis daripada kita biarkan kasih nilai 5. Idak mungkin. Langsung kita naikkan. Poin masuk juga ada.

P : Kalau untuk itu Pak, untuk koreksi, pakai tanda koreksi atau pakai conteng-conteng aja atau secara umum? Oh ini hasil simakannya sekian.

G : Pakai kolom ado. Misal vokal bagus. Conteng aja. Apa itu namanya? Seseuai isi, atau urutan, atau sistematika itu ado. Kalau mau dianukan nian. Habis waktu.

P : Kira-kira bagus 80.

G : Kalau kurang dari KKM 'kan, ulang.

P : Remdialnya PR atau bawa ke kelas?

G : Di luar jam pelajaran.

P : Jadi pertemuan selanjutnya uda ganti topik 'kan, Pak?

G : Iya kalau misalnya di atas 60% tidak lulus. Baru diulang 'kan?

P : Kalau untuk masuk ke rapor?

G : itu 'kan ado. 10 kali nilai misalnya. Dirangkum dulu jadi satu.

P : Itu nilai pokok bahasan pertama.

G : Karena pada umumnya dalam satu semester itu ada 5 pokok bahasan. Jumlahkan baru dibagi. Jadikan satu.

P : Masukkan nilai tugas setiap latihan.

G : Tetap dinilai di LKS dio. Biarlah di situ dulu.

P : Jadi LKS-nya langsung dinilai tapi belum masuk draf nilai.

G : Iya nanti baru dirata-rata. Selesai satu bab, 'kan? Berarti satu KD itu 'kan. Baru nilai kamu berapa? Jadi kurang lebih ada lima kali nilai.

P : Ulangannya nunggu berapa kali pokok bahasan?

G : pada umumnya satu kali, paling banya dua kali. Tergantung dengan situasi juga. Pada umumnya kalau pokok bahasannya padat. Digabung. Dari nilai tugas, ulanganlah itu bisa bantu. Makanya bisa tinggi 'kan? Jadi bisa tercapai. Kalau saya nilai tugas itu pasti di atas 8. Asal kerjakan, baik, mendekati. Jadi walaupun nilai ulangan umumnya nanti enam. Enam tambahah delapan. Sudah berapa itu? Tujuh 'kan? 14/2.

P : Kalau untuk materinya Bapak pakai buku apa?

G : Buku itu sebenarnya banyak. 60% yang kita gunakan itu LKS.

P : LKS-nya merk apa, Pak?

G : *Idak* pulo baconyo.

P : Jadi materinya nggak dari RPP?

G : Kalau buku materinya kito yang jelas gunakan RPP. Kalau LKS uda dibeli 'kan? *Idak* enak pulo. Arahannya 'kan uda ada di LKS 'kan? Siswa 'kan dituntut banyak kerja. Itu 'kan ada di LKS itu.

P : Jadi yang di RPP itu belum ada LK ya, Pak, ya?

G : RPP-nya cuma langkah-langkah, materi.

P : Jadi kalau ngajar. Urutannya pakai urutan apa, Pak?

G : Ya RPP itu.

P : Urutan RPP itu pakai urutan KD atau gimana, Pak?

G : Program. Perangkat itu ada program tahunan, semester, dll.

P : Boleh kami fotokopi, Pak? Kami belum dapat yang program-program itu, Pak/

G : Kebetulan di rumah. Aku hari rabu besok ada.

P : oh ya uda. Besok Yanti ke sini aja. Itu buku program langsung sama RPP nggak, Pak?

G : Iya.

P : Itu programnya memang untuk SMP ini atau untuk seabengkulu?

G : Itu setiap guru, buat sendiri-sendiri.

P : nggak sama berarti, Pak?

G : Ya bisa sama. Karena silabusnya sama. Ya sama. Ya paling sama-sama ambil di internet baru diperbaiki. Ha jadi untuk nilai selama anak mau mendengarkan. Ya, aman. Kasihan pula kalau remedial di luar jam pelajaran. Ongkos mahal. Jadi kalau mau pinjam itu. Besok sore, saya ngajar.

P : Ya, Pak.

G : Di mana tinggal?

P : Di sinilah. Padang Serai ini.

G : Oh di Padang Serai.

P : Itu RPP-nya sama dengan Pak Yarni nggak Pak?

G : Kurang tahu juga. Yang jelas yang punya saya itu uda enam orang. Kalau yang Ibu Eva kemarin pinjam yang saya. Kalau LKS ada. Kalau mau pinjam?

P : Nanti Bapak nggak bisa ngajar.

G : Asal fotokopinya jangan lama.

P : Pinjam bentar ya, Pak. Nanti Yanti langsung ke sini lagi. Makasih, Pak.

Rabu, 05 Maret 2014-Budiyono, S.Pd. (Kelas A-C)

P : maaf bapak ganggu. lanjut yang kemarin, Pak. 'kan kemarin untuk menyimak, bapak kemarin menggunakan tes tertulis. Pakai tes yang di LKS. Ada permasalahan nggak pak menggunakan tes tertulis ini untuk menyimak dari bapaknya?

G : kalau masalahnya ya Kendalanya ya pendengaran anak itu 'kan berbeda-beda. Berdasarkan kemampuan input output si anak.

P : itu dari anaknya 'kan, Pak? Kalau dari waktu pelaksanaannya?

G : Kalau dulu'kan 4 jam per minggu sekarang udah ditambah jadi 5 jam seminggu. karena ada masalah itulah maka jamnya ditambah.

P : kenapa ada yang beda. Ada yang 4 jam ada yan 5 jam?

G : di tempat lain mungkin 4 jam karena tidak mengalami permasalahan tadi. Kalau kurikulumnya nian bahasa Indonesia KTSP itu 4 jam seminggu. kebetulan karena guru ni kurang jam, dan sekolahnya agak rendah, khusus yang ditambah ini yang masuk ebtanas.

P : kalau yang penilaian. Bapak kemarin yang penilaian pakai LKS 'kan pak? Ada permasalahan nggak pak mau kasih nilai sama anak?

G : KKM tadi. KKM-nya. Cuma kalau kita kasih 70 itu nggak mungkin karena 'kan kita mau bantu anak untuk ebtanas nanti 'kan? Untuk dapat nilai 4 atau 5 aja susah 'kan? Nah kalau 4 ditambah 7 susah itu. 'kan nggak lulus? Jadi ya kasih nilai di atas KKM karena ya namanya anak 'kan? Sebetulnya ya seperti tadi, balik-balik kasihan. Kalau mau yang sebenar-benarnya nggak lulus. Cubo kalau kita kasih dibawa KKM 6. Kita juga yang susah mau kasih remedial, remedial harus di luar jam belajar, jadi diusahakan jawaban disinggung dikit yang penting uda mendekati jawabannya itu.

P : esai. Ibu bagi nilainya $10 : 5 = 2$ gitu ya pak?

G : iya. Saya langsung dinilai di LKS.

P : Ini kalau menurut Bapak sendiri aja. Kenapa menyimak itu nggak masuk ujian baik itu UN, UA Semester, ujian lain?

G : ada. Karena kalau sudah di praktek otomatis tidak diujian tertulis. Jadi menyimak dan mendengar masuk ujian praktek. Jadi kalau orang membuat soal apa itu? Misal lagu Ebiat G Ad. Putarkan 'kan? Suruh mendengarkan. Mendengarkan 'kan menyimak 'kan? Menggunakan gaya bahasa apa? Tema?

- P : kalau menurut bapak sendiri, kenapa, misalnya ada menyimak tapi untuk prakteknya guru rata-rata Cuma ngasih teks aja. Teks berita terus cari 5W+1H. Ujian ulangan, dikasih teks juga terus dikasih pertanyaan 5W+1H. Kenapa nggak benar-benar diperdengarkan terus ujian?
- G : yah walaupun teks dibacakan pelaksanaannya. Tidak langsung suruh baca sendiri. Buku bacakan dulu. Anak jangan suruh buka LKS dulu. Guru bacakan dulu. Atau guru bawa bacaan lain cuma lembar penilaiannya dari LKS. Pertama dibacakan, dia bisa mendengarkan, bisa menyimak, bisa menjawab, gitu 'kan? Nah nanti setelah dia bisa jawab dia buat rangkumannya, buat ringkasannya, ha bisa berbicara ketika menceritakan, bisa menulis. 'kan empat aspek. Empat itu nggak bisa pisah setiap evaluasi.
- P : jadi nggak terlaksana itu kenapa pak?
- G : balik-balik waktu tadi yang dikit dan jumlah siswa banyak. 30 40.
- P : oke, makasih Bapak. Kalau ada apa-apa, Yanti ke sini lagi ya?
- G : hee :D Iya nggak papa.
- P : Mari Pak. Assalamu'alaikum

Nama : Yarni, S.Pd.
Sekolah : SMP N 19 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII D – VIII G
Kode : G19 Y

Selasa, 11 Februari 2014 – Yarni, S.Pd. (Kelas D-G)

P : Assalamua'alaikum. Permisi, Pak. Mau kembalikan buku sama Pak Budiono.

G : Ini urusannya apa?

P : Itulah sebenarnya mau ngobrol-ngobrol juga sama, Bapak, Pak.

G : Maunya seperti apa? *Monggo*, duduk dulu! Maunya? Ini penelitian?

P : Nggak. Disuruh tugas evaluasi.

G : Evaluasi. Yang bisa dilakukan?

P : Ngobrol-ngobrol sama gurunya. Suruh belajar sama guru-guru di sekolah.

G : oh ya ya ya.

P : Tadi pagi uda ke SMP 24. Sorenya ke sini. Tadi uda sama Pak Budiono. Cuma mau nanya-nanya aja. Gimana evaluasi kalau guru uda ngajar di sekolah kayak gitu nah. Prakteknya gimana setelah kuliah. Masalah-masalah yang dihadapi selama evaluasi, alat tes yang digunakan apa yang dihadapi masalah-masalahnya seperti itu, Pak? Kalau Pak Budiono tadi 'kan, ngajarnya lebih ke LKS 60%-nya dan sebagainya jadi tugas-tugasnya sudah terformat, terus dia juga kasih nilainya secara umum. Kalau Bapak sendiri gimana? Kalau untuk evaluasi menyimak berita aja. Kami ngambil KD-nya menyimak berita.

G : Menyimak berita kalau dengan saya LKS itu 20%. Ini berita. Ini Cuma sekedar panduan. Anak saya suruh cari berita ke luar. Cari berita. Jadi anak-anak itu cari berita ke luar. Ini format evaluasinya. Walaupun hasil evaluasi anak-anak itu tidak sebagus yang diharapkan. Tapi paling tidak anak bekerja mencari. Ini untuk berita ya? Menyimak. Karena kita nggak punya labor. Kami belum menggunakan format berita yang sesungguhnya. Tetapi kami mencoba menerapkan. Ini salah satu contoh. Ini berita dalam proses menyimak. Ada bukti fisiknya. Memang saya simpan. Anak-anak ngambil berita. Walaupun di internet. Walaupun apapun. Itu sudah ada kerja.

P : Oh. Kalau uda dibuat kayak gini, Pak? Disuruh?

G : Mereka menganalisis. Itu pertanyaan analisisnya. Kita arahkan dulu. Ada beberapa tahap langkah. Mulai pendataan dari sumber. Mereka cari sumbernya dulu. Ngambil dari mana. Tanggal berapa? Setelah itu mereka baru kita masukkan dalam proses selanjutnya, mereka mencari berita di tingkat koran. Baru mereka kenal media koran. Ini mereka cari dulu dari internet. Setelah itu

naik ke tingkat yang kedua. Cari di sini (koran)! Sama. Sama hasil analisisnya sama.

P : Pertanyaan ini buat sendiri ya, Pak? Oh 5W+1H.

G : Samakan. Sama yang pertama. Tapi tingkatannya lebih dipersulit. Pertama mereka mencari diinternet sangat mudah. Kita tertulis. Ini 'kan cari diinternet tinggal *print*. Lalu kita naikkan ketinggian terakhir. Sama. Pada intinya seperti itu.

P : Menyimak berita cuma ada satu pertemuan?

G : Ada-ada tapi 'kan ada tahapan-tahapan pertemuannya. Yang sebenarnya ada dipembagian alokasi waktu. Sebenarnya kalau di sini. Secara keseluruhan. Kalau melalui LKS seperti kata Pak Budi tadi. Anak cuma mengecek di sini saja. Kalau dengan saya tidak. Anak memahami yang ada di sini. Lalu mereka menerapkan di lapangan. Mereka jangan membaca ini saja. Mereka cari berita terbaru. Mereka mencari sesuatu yang terbaru. Baru dianalisa. Membicarakan tentang 5W+1H. Karena di sini, anak-anak terkendala ada yang tidak punya TV. Masih ada. Jadi anak-anak ada yang mencatat. Seperti Dwi. Ntar kita cari dulu. Dwi itu tidak punya TV di rumah. Tapi dia. Kita menyesuaikan. Kalau dia tidak punya TV, radio. Itu 'kan secara tidak langsung sudah menyimak. Itu lebih menyimak lebih parah daripada yang sebenarnya.

P : Iya. Soalnya nggak lihat. Lebih susah.

G : Kita akali. Kita pinjamkan *hp* kawan. Dia rekam. Besok *hp* itu dia bawa lagi dengan kita. Dengarkan berita. Jadi memang disesuaikan dengan keadaan pada saat itu. Tidak bisa serta merta. Labor belum diserahkan. Ada labor. Baru bulan ini tapi belum serah terima. Itu untuk menyimak berita. Dalam satu pertemuan berita misalnya ada beberapa ini. Seperti ini 'kan kita. Ini satu jam. Ini satu jam. (menunjuk tugas-tugas di LKS). Mengingat jam Bahasa Indonesia ini banyak. 'kan ini dipasang 2 3 jadi 5 jam. Ha jadi ini khusus untuk menyimak. Dari kelas VIII ini. Sebenarnya kalau berdasarkan format ini kaku. (format di LKS). Kalau saya 'kan menganggap ini kaku 'kan? Karena anak cuma membaca berita, menganalisis berita, mencari berita. Anak belum pernah dibenarkan benar-benar masuk labor menyimak. Ini 'kan kita *idak* tahu apa anak-anak ini benar mendengarkan di rumah. Seharusnya labor yang kami punya ini sudah aktif. Jadi saya sudah bisa menggunakan media. Walaupun *doanload*. Jadi anak mendengarkan berita pakai yang apanya namanya ini itu tu. Ada alatnya itu lengkap itu. Ha jadi sesama teman *idak* saling ini. Jadi baru kita kasih tugas, menganalisis yang dia lakukan. Ini *sebanarnya*. Tinggal *cak mano* kita pintar-pintar mengolah ini sebaik dan semenarik mungkin.

P : Jadi untuk tugas itu emang Bapak benar-benar analisis buat semaksimal mungkin supaya anak itu bisa mampu. Kalau untuk yang menyimak lebih ke praktek terus dicari benar-benar bisa menemukan. Jadi di kelas sama di luar 'kan, Pak?

- G : Iya. Di dalamnya kita berikan dulu arahan. Mereka cari. Besok kita bahas ini lagi. Maka ini saya bisa pakai empat kali pertemuan. Karena kalau satu kali anak ini mental terus. Aku tunjukkan nilainya. Dari sekian banyak. *Yo?* Nilai, Dek. Menurut kau berapa orang yang dapat nilai?
- P : Ini maksudnya apa? 1 2 3 4 ini nomor urut? Apa itu, Pak?
- G : Ini tagihan satu berarti mereka menganalisis ini sampai dengan menyampaikan kembali satu nilai. Ini urutan absen, Dek. Jangan kau *tengok!* Ini nilainya.
- P : Kok cuma beberapa, Pak?
- G : Inilah yang lulus.
- P : Wow. Enam dari 22 siswa.
- G : Bukan berarti yang lain tidak dapat nilai. Tetapi mereka itu nanti ada yang namanya tahap remedial. Tahap remedial itu. Ini yang ngumpul ini uda lulus loh. Yang belum lulus. Belum saya ambil. Ini namanya sudah tuntas. KKM kita 'kan 70. Nilai mereka berapa? 90 80. Tuntas 'kan? Yang lain belum katagori tuntas karena masih kosong. Mereka remedial. Remedialnya. Bahan yang dia ini tadi dibawa pulang dipahami bukan dihapal. Dipahami di rumah. Dibaca berkali-kali. Dipahami menghadap saya.
- P : Terus?
- G : Kita berikan pertanyaan tentang ini.
- P : Oh ngerti-ngerti, ngerti-ngerti, ngerti.
- G : ngerti? Apa yang diberitakan? Oh ini ini ini ini. Di mana kamu ngambil? Kalau dia tidak pernah membaca. Dari sumbernya saja dia. Aduh di mana tadi *dak?* Jadi dari situ aja uda ketahuan. Kalau, apa yang diberitakan? Oh ini ini ini ini. Siapa yang diberitakan? Ini ini ini. Berarti anak tersebut sudah memahami apa itu unsur-unsur berita 5W+1H nyagkut dengan materi yang kita ajarkan mengungkapkan kembali isi berita dari radio atau televisi. Nyambung, *dak?*
- P : Nyambung-nyambung, nyambung.
- G : Berarti kalau anak yang sudah lulus ini, seandainya diberikan berita yang lain. Tentukan 5W+1H! Dijamin. Coba!
- P : Kalau ini 'kan lebih ke 5W+1H. 'Kan ada juga tuh KD menyimpulkan, Pak?
- G : Ada. Ada. Ada di sini. Mereka itu sebenarnya sudah buat kesimpulan. Dari 5W+1H yang mereka buat. Mereka tidak perlu lagi membaca ini. Ini mereka tutup. Cerita singkatnya di sini.
- P : Oh sipp.
- G : Dari mana mereka dapatkan cerita singkat?

- P : Dari pokok-pokok yang tadi ditemukan.
- G : Dari 5W+1H berarti walaupun misal teks ini saya hilangkan. Tolong, Nak, kamu buat cerita singkatnya! Bisa *ndak* anak itu?
- P : Bisa.
- G : Dari mana?
- P : Dari 5W+1H tadi.
- G : Dari sini 'kan?
- P : Oh, Oke.
- G : Oke?
- P : Sip, Pak. Berarti kalau pakai nilai 90 ini gini 'kan Pak, pakai skala 1-100.
- G : Iya.
- P : Kalau untuk kasih nilai ke rapor?
- G : Memberi nilai ke rapor itu nanti berdasarkan nilai tagihan. Setiap tagihan biasanya selalu saya beri penjelasan dan dalam agenda saya selalu saya buat. Namanya guru. Punya janji agenda harian. Kalau saya kapan pun pertemuan. Kalau ada janji, selalu saya buat. Nah ini. Agenda kegiatan belajar VIII D mencari berita dan analisis. Hari selasa tanggal Berarti saya harus menagih mereka pada hari ini. Tagihan satu dan tugas. Analisis Puisi. Sekarang saya sudah masuk ke puisi. Jadi saya sudah punya job-job.
- P : Ha ini tagihan. Jadi Bapak ulangnya per KD, Pak?
- G : Sebenarnya per KD. Tetapi mengingat anak-anak di sini maka kita ambil ulangan per bab kecuali kalau saya berdasarkan pada tingkat pembelajarannya. Kalau berdasarkan per bab, nanti saya habis bab satu baru saya melaksanakan tagihan.
- P : Ulangan maksudnya 'kan, Pak?
- G : Ya ulangan. Tetapi mengingat berita ini harus dianalisis sampai ke mendalamnya. Ha jadi saya cukup denga tidak menyelesaikan materi ini tapi materi berita tercapai. Baru satu kali tagihan.
- P : Ini nilai tugas atau ulangan, Pak?
- G : Ulangan harian itu. Ulangan 'kan tidak mesti harus memberikan soal. *Ndak* saya tanya, sama *dak* menurut kamu kalau seandainya, pelajari berita, besok kita ulangan? Nak pahami berita ini, besok menghadap Bapak. Bapak akan memberikan pertanyaan secara lisan. Sama, *ndak*?
- P : Sama.

- G : Tidak mesti pertanyaan. Nomor satu, apakah yang disebut dengan berita. Nomor dua. Tidak mesti. Anak mencari tugas. *Full* tugasnya penuh. Anak pahami di rumah. Panggil ke depan! Berikan beberapa pertanyaan. Sudah termasuk tagihan. Kalau menurut saya.
- P : Kalau untuk evaluasi. Bapak ada kesulitan nggak dalam memberi nilai menyimak?
- G : Perhatikanlah nilai itu tadi. Kalau semuanya saya tuntaskan. Maka kasihan orang yang memang paham. Maka kita berikan yang tidak tuntas dengan remedial.
- P : Ini uda Bapak nilai ya, Pak? Kalau uda, boleh saya pinjam, Pak?
- G : Mana tadi. Ini tanda kalau sudah masuk penilain. Kalau memang perlu ya ambillah! Itu salah satu contoh tugas menyimak berita. itu bukan hanya menyimak. siswa itu menganalisis sampai dengan menyampaikan berita. Dari satu tugas itu. Nah kalau di kelas VII juga ada berita. Tapi penekanannya itu pada wawancara.
- P : 'kan tugas itu harus sesuai dengan RPP. Nah kalau Bapak sendiri buat sendiri atau MGMP?
- G : MGMP ada. MGMP itu 'kan memang buatnya sama-sama tapi kembali sekolah masing-masing. Ada dari MGMP ada juga yang memang dibawa oleh Bapak Kepala Sekolah yang dulu. RPP yang terbaru. Bukan 2013 tapi. Itu sudah dijadikan barang jadi. Tinggal kami mengedit-editnya be lagi.
- P : Jadi RPP-nya Bapak buat sendiri atau sama-sama Pak Budi?
- G : Dibilang sama-sama. Iya. Dibilang *dewek-dewek. Iyo.*
- P : Jadi RPP-nya sama atau nggak, Pak?
- G : Sama.
- P : Itu Bapak nggak kecewa RPP-nya nggak dibuat sesuai pengajaran yang Bapak lakukan, mungkin pengajarannya lebih baik atau sebaliknya?
- G : Itu kamu tanyakan dengan siswa. *Cak mano* guru itu ngajar?
- P : Jadi kalau untuk RPP yang sudah bapak buat, di RPP langsung sudah ada LK nggak, Pak? Yanti 'kan sering lihat RPP lama dan nggak ada LK-nya. Kalau pas kami wajib buat LK.
- G : Ada. (tapi kenyataannya tidak ada karena setelah RRP tersebut diizinkan untuk difotokopi, tidak terdapat LK di sana yang ada hanya penilaian)
- P : Itu kalau soal-soal emang dibuat sesuai tujuan RPP atau gimana? Misalnya rencana kemarin begini tapi kenyataannya dibuat lebih sulit.
- G : Tetap sama dengan RPP tinggal pengolahan kita di lapangan.

- P : Kalau untuk soalnya beda atau sama?
- G : Seluruh guru?
- P : Untuk bapak? Nggak kalau soal yang Bapak buat ini, masuk nggak ke perintahnya!
- G : Kalau sesuai RPP 'kan dari sananya memang kaku. Kalau ini, Dek, diajar Dek. Monoton. Makanya guru itu harus berimprovisasi. Supaya anak itu senang dalam proses belajar. SMP 1 itu bisa berhasil bukan karena gurunya. Anaknya yang memang gesit dan memang anaknya kualitasnya bagus.
- P : Mungkin karena dia dipercaya dia bagus, Pak?
- G : Kita ini 'kan susah. Bagaimana supaya anak ini bisa PD. Terbang setinggi langit.
- P : Jadi intinya evaluasi Bapak itu untuk tugas secara *real*-nya beda sama RPP. Perintahnya? Mungkin intinya sama tapi bentuk perintahnya jadinya beda sama RPP.
- G : Langsung lihat RPP-nya aja.
- P : *Bulih* pinjam, pak. Aku fotokopi yang menyimak aja.
- G : Untuk kelas VIII, ya?
- P : Iya.
- G : Kalau saya harus mengikuti aturan RPP. Itu ujiannya tertekan. Apa yang dimaksud berita? Kita 'kan berinovasi. Jadi kita punya karakter masing. Kalau Pak Tamizi tadi. Itu lebih maju lagi. Baru masuk. Infokus.
- P : Infokus terus nggak menjamin.
- G : Ya paling tidak dia memperkenalkan pada anak oh beginiloh cara mengajarnya pakai infokus. Pas ada tugas langsung dinilai. Itu yang diminta oleh RPP terbaru. Psikomotorik si A, bagaimana? Kita amati mulai dari gaya menulisnya, pas nanti kita tanya, kamu nak buat sendiri apa jiplak? Buat sendiri, Pak. Padahal dia numpang sama temannya. Berarti nilai kejujurannya tanggung jawabnya kurang. Itu yang diminta RPP baru sekarang. Kira-kira menurut kamu, pada saat belajar nanti, kita megang satu bundelan menilai setiap aspek itu psikomotorik anak ini *cak mano*? Kita lihat, anak-anak bertanya, baru satu orang belum lagi penilaian aspek untuk kurikulum baru. Mulai dari kerja anak, apa anak itu bertanggungjawab atau tidak, aktif atau tidak, itu kan dinilai per individu, jadi guru memang dituntut untuk itu. Paling tidak kita menyamai, seperti itu!
- P : Boleh yanti pinjam Pak? Besok dikembalikan.
- G : Jam berapa? Kau pernah *dag download* RPP ni di internet?
- P : Nggak.

- G : Kalau bentuk baru yang sebenarnya bukan yang seperti ini.
- P : Oke Pak. Besok bapak masuk jam berapa? Sore?
- G : Iya, sore. Sesudah dzuhur
- P : Kalau begitu besok saya antar Pak
- G : Untuk pemberian nilai seperti kata Pak Budi tadi, tapi tidak serta merta seperti itu. Apabila anak itu akan dinilai, ini 'kan ada rumus penilaian. Jadi nanti berapa kali tagihan kita gabung dengan absen. Kalau nilai anak ini tidak tuntas, tidak tuntasnya dari mana? Biasanya saya perhitungkan. Mentok ditugas, biasanya anak-anak saya suruh beli novel.
- P : Itu untuk perpustakaan ya Pak atau untuk koleksi bapak sendiri?
- G : Kamu tanya di perpustakaan siapa yang ngisi novel! Pada akhirnya semua nilai ini *bakal* lulus tapi kami ini Dek tapi proses remedial di sini Dek idag ado balik ke sekolah, idag! Sebenarnya seperti itu. Maka anak-anak saya tekankan remedial itu dicari waktu luang pas istirahat
- P : Oke oke Pak. Maaf mengganggu waktu bapak. Makasih Pak. Bukunya dipenjam bentar
- G : Kalau sebenarnya anak itu mendengarkan berita itu menyimak. Jadi itu semua tergantung gurunya. Bisa anak itu disuruh menyimak, baca teks. Anak mendengarkan dan menjawab bisa seperti ini. Anak bisa memahami. Dia tidak bersifat kaku! Jangan selalu diartikan menyimak itu mendengarkan.
- P : Iya Pak? Bukannya menyimak itu mendengarkan?
- G : Itu seharusnya. Kalau di sekolah lain yang punya lab, mendengarkan berita lalu selesai. Kalau disini, tidak ada lab. Jadi anak disuruh cari berita, dipahami, kita analisis lalu diberi pertanyaan.
- P : Tugas bapak 'kan dari internet dan koran? Itu teks semua 'kan Pak? Kenapa nggak dari tv atau radio? 'kan beda Pak antara membaca dengan mendengarkan. Baca bisa diulang-ulang
- G : Betul. Sebenarnya itu ronde terakhir. Ado la sudah. Pas kapan Yo. Kalau besok aku la masuk yang itu. Anak itu kusuruh mendengarkan berita di televisi. Mencari data yang ini. (Di awal pembelajaran Beliau telah mengatakan bahwa saat ini pembelajaran telah masuk Puisi. Lagi pula nilai untuk menyimak berita ini sudah dimasukkan ke dalam daftar pertanyaan. Jadi untuk jawaban baru ini perlu diragukan).
- P : Oh iya. Oke Pak. Jadi ini untuk pembelajaran selanjutnya atau untuk yang sudah lulus? 'kan kalau sudah lulus nggak perlu lagi, Pak?
- G : Iya. Tapi untuk kita di sini. Kita nggak bisa menerapkan yang namanya pengayaan. Tapi kalau seandainya kita *peci* seperti itu maka anak-anak yang tidak tuntas selalu ketinggalan.

- P : Jadi yang sudah tuntas tetap ikut lagi pembelajaran yang ini.
- G : Yang tidak tugas akan tambah pekerjaan maka bebannya semakin banyak. Jadi orang akan berusaha.
- P : Sip sip, Pak. Nah yang uda nilai tagihan tadi Pak?
- G : Tetap kerjakan tugas ini. Namanya nilai tugas bukan lagi tagihan. Karena tingkatannya 'kan agak rendah. Menyimak, menuliskan, karena dia sudah belajar dari tahap awal ini tadi. (Menyimak TV atau radio jelas tingkatannya lebih tinggi dari menganalisis berita internet atau koran)
- P : Kalau ini masuk tugas terus yang nggak lulus masuk ke mana dong, Pak?
- G : Ini tugas semua.
- P : Nanti kalau ada perlu, boleh ke sini lagi 'kan, Pak?
- G : Boleh. Silakan hubungi 0823 7110 7000
- P : Oke, Pak.
- G : Sama-sama, Dek.
- P : Assalamu'alaikum
- G : Wa'alaikum salam.

Kamis, 06 Maret 2014 – Yarni, S.Pd. (Kelas D-G)

- P : Bapak kemarin pakai alat tes tertulis? Kalau untuk Bapak, ada permasalahan nggak Pak?
- G : tes tertulis yang untuk tes?
- P : menyimak.
- G : setelah mereka mendengarkan lalu mereka menuliskan. Kalau. Kalau ya kadang-kadang kemampuan anak menyimak ini ada beberapa faktor penyebabnya, mungkin anak ini ribut, mungkin anak tu memang banyak taik telinganya, kalau biaya, media, tidak terlalu, waktu juga tidak asal kita. Memang waktu terpakai, kita-kita tulah.
- P : kalau yang penilaian. Bapak pakai secara terinci atau kesan umum aja untuk menyimak ini?
- G : terinci ada umum ada. Mau yang mana? Yang terinci maksud kamu seperti apa? Terinci itu artinya 'kan dia itu berdasarkan dari hasil pertanyaan kita. Hmm, kalau umum ya penilaian secara global. Global itu 'kan artinya dari 20 anak berapa persen sih yang mampu? Itu global. Penilaian secara terinci berarti penilaian individu atau per anaknya pun bisa kita nilai secara umum juga bisa.
- P : kalau pakai penilaian seperti itu ada permasalahan nggal Pak?

- G : aku ini dek baru menerapkan untuk kemampuan menyimak baru di kelas VII. Itu baru penilaian menyimak penuh. Tapi sebelumnya saya punya materi terlebih dahulu. sekarang lagi saya siapkan. Saya siapkan *power point*-nya. Pengisinya baru mau saya siapakan? Puisinya diambil dari kotak. Yang berkibarlah! Nanti dirancang pertanyaannya itu baru namanya menyimak.
- P : untuk perancangan soal nggak permasalahan?
- G : berdasarkan indakator. Untuk lagu yang agak slow. Kita pasang lagu Ebit G Ad alhamdulillah sampai detik ini kasetnya aku belum tebeli. Kemarin waktu fotokopi RPP kamu lihat indikator penilaian nggak?
- P : lihat
- G : Apa?
- P : yang ditujuan itu 'kan, Pak?
- G :lain. ada di lembar penilaian.
- P : oh yang tepat kurang tepat itu ya, Pak?
- G : memahami isi radio. Mengemukakan kembali isi berita. jadi mengambil indikator penilaiannya di sini. Ini instrumen penilaian kami nanti. Ini skor-skor penilaiannya. Beda. Setelah anak melakukan itu, dilalui dengan alat tes itu gimana hasilnya? Jadi pertama mrereka mendengarkan setelah mendengarkan kita hantam pertanyaan pertama, tentukan unsur-unsur pokok berita? siapa pelakunya? Di mana peristiwa ini? Baru masuk ke bagian kedua, apa itu? mengemukakan kembali. Mereka bercerita seperti sama kamu. Kemudian kita ajukan beberapa pertanyaan, di manakah peristiwa itu? Sudah dinomor 1 'kan? Jadi kalau anak tu *conact*, ininya nyambung dengan menyimak, *sudah ada jawaban di nomor 1*.
- P : Jadi kalau untuk penilaian, ada permasalahan nggak?
- G : ada. Alat-alatnya. sekarang 'kan media kita sudah punya, terkendalanya belum serah terima. Nanti kami tu pakai *power point* mengajarnya. Sekarang itu terkendala media-mediana itu. Guru harus men-*download* berita terbaru. Mau beli kaset. 'kan berita itu 'kan bisa digabungkan dengan menyimak itu 'kan bukan hanya menyimak dari berita. dalam program saya untuk di kelas VIII itu 'kan ada yang namanya anak itu di kelas VII ya. Anak itu namanya ada tahapannya namanya mendengarkan yang sekarang lagi dialami oleh kelas IX ujian praktek.
- P : apa prakteknya, Pak? Menyimak?
- G : makanya kamu datang pagi. Kalau di sini seluruh aspek. (hanya menyimak dan berbicara). Ditampilkan sebuah wacana, anak mendengarkan jawab pertanyaan. Ditampilkan melalui infokus, nanti dia itu berupa lirik lagu. Ebiet G A D. Penilaian Ebiet G ad, ada suara yang keluar jadi anak memperhatikan sambil menyimak.

- P : memperhatikan tulisanm ‘kan Pak?
- G : ada tulisan, namanya lagu ‘kan ada menyimak. Kalau tahun-tahun yang sudah kami tidak pakai layar. Kami Cuma mendengarkan *tape* menyimak. Sekarang teknologi agak canggih dikit, diberikan gambarnya jadi ada semacam lirik-lirik lagu Ebit g ad, itu ‘kan dikeluarkan suaranya, mendengarkan! Yang urus itu pak Tarmizi. Jadi kau betul bagaimana proses menyimak.
- P : jadi terkendalanya hanya di media aja ‘kan, Pak?
- G : iya. Media.
- P : Yanti mau nanya kenapa menyimak itu nggak masuk ujian, ntah itu UN, Uasemester?
- G : sebenarnya secara tidak langsung itu anak itu ‘kan diberikan wacana, menjawab anak. Itu uda termasuk katagori menyimak. Ya memang kalau secara harfiah dikatakan itu menyimak ya memang susah. Yang pernah melakukannya itu bahasa Inggris, karena ujian bahasa Indonesia tidak akan mungkin kita harus menyediakan alat, alat untuk sesi itu. Iya betul nggak adil. Kami hanya masuk ujian praktek. Ulangan juga tidak ada. Meteri ada.
- P : Tiba-tiba di akhir ada. Nggak adil sebagai siswa.
- G : iya betul. Materi ada.
- P : materi aja pak, tapi kami tidak terlatih untuk menyimak.
- G : iya iya betul itu boleh sebagai masukan itu.
- P : udah. Itu aja, jadi kalau ada guru yang terkendala di media bisa diganti sama wacana ‘kan, Pak?
- G : bisa. Tapi tolong ya, wacananya bukan wacana membaca, berupa penugasan. Yang dimaksud menyimak penugasan di sini. Yang kita terima berupa tulisan itu hasil. Contoh saya sudah mengajarkan berita. Nak nanti pulang sekolah kamu, cari salah satu berita yang ada di stasiun televisi mana saja, catat harinya, tanggal berapa, jam berapa, acaranya acara apa? Liputan 6, liputan petang. Kamu simak berita itu, boleh kamu rekam menggunakan hp, dsb, kamu rekam, dengarkan, lalu kamu tuliskan,
- P : kalau direkam, nanti diulang lagi lah, Pak.
- G : itu ‘kan berupa penugasan, pengayaan, penugasan porto folio anak.
- P : sekalipun dia ulang-ulang dengarkan berita itu nggak papa?
- G : memang, memang ininya, prosesnya. Kalau untuk mengabil tahap penilaian seperti ujian praktek ini, tanpa pengulangan, dia hanya diulang dua kali. Contohnya, Ini anak-anak ngambil di internet (penugasan untuk menyimak berita yang telah dilakukan bapak). Jadi kendala kita itu dek adalah media pelaksanaannya itu. Karena kalau untuk pelaksanaan media untuk menyimak

memang khusus menyimak, pertama *tape*, kemudian pengeras suara, media yang harus saya buat, bahan berita itu yang terbaru, seperti untuk membedakan dua wacana yang beda pembahasannya, anak-anak mendengarkan menyimak berita yang sama pembahasannya, tapi beda ceritanya, 'kan ada dalam buku itu perhatikan dua wacana berikut apakah yang sama di dua wacana itu? Menceritakan banjir semua, apakah perbedaan dari pernyataan dimulai dari apakah berita itu? Ada yang dari apa, ada yang dimulai dari kenapa? Itu kendalanya yang bisa kami alami di sini, kalau di sekolah lain 'kan? Teddd bel bunyi gurunya la nunggu di labor bahasa,

P : tapi pak ada juga yang uda punya lab, nggak mau pergi ke lab.

G : kelak tengok di sini kalau lab uda berjalan.

P : oke pak. Makasih. Nanti kalau ada apa-apa yanti ke sini lagi ya, Pak.

G : minggu depan saya pulang kampung, minggu depannya lagi saya nggak ada di sini, minggu depannya lagi mungkin saya pindah.

P : serius Pak?

G : becanda.

P : eis bapak inilah.

G : cukup itu?

P : iya pak.

Nama : Emi Herawati, S.Pd.
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII D dan VIII E
Kode : G20 EH

Jumat, 14 Februari 2014 – Emi Herawati, S.Pd. (Kelas VIII D dan E)

- P : Assalamu'alaikum. Maaf Ibu. Maaf sekali. Nama saya Jumianti, Bu. Saya dari Unib disuruh belajar sama guru-guru soal evaluasi. Nah kami milih KD menyimak berita. dulu 'kan uda datang yang pertama, Bu. Tapi disuruh ngobrol sama Ibu Yunisa aja soalnya ibu lagi sibuk. Karena kami milih KD menyimak berita dan ternyata di sini punya banyak guru yang ngajar kelas II. Jadi lumayan banyak juga guru yang ditanya. Jadi, pertanyaannya ini, Bu, soal evaluasi. Pas Ibu ngasih tugas evaluasi, gimana pembelajarannya? Ngasih tugasnya? Sistem, Ibu?
- G : Menyimak berita 'kan? Ya evaluasinya kayak gitulah. Menentukan pokok berita dari berita yang disimak tadi 'kan? Evaluasi 'kan? Intinya kita ini, anak menentukan pokok-pokok berita yang sudah didengarkan tadi. Bisa evaluasi secara tertulis bisa secara lisan.
- P : Oh jadi Ibu pakai dua tes.
- G : Ya bisa. 'kan namanya? Ini 'kan? Bisa 'kan? Secara lisan bisa. Secara tertulis 'kan bisa misalnya secara lisan. Kita ini anak dari berita yang kamu dengar tadi, Nak, siapa yang mau menyebutkan apa unsur berita yang kamu dengar tadi? 'kan dia secara tidak langsung 'kan bisa. Secara ini. Tapi ya emang dalam satu pembelajaran itu. Kalau misalnya kita gunakan tes tertulis. Tidak kita gunakan tes lisan.
- P : Kalau Ibu sendiri uda diajarkan menyimak beritanya, Bu?
- G : Uda.
- P : Kalau uda. Ibu pakai yang mana untuk yang uda diajarkan ini.
- G : Ya karena pokok-pokok berita itu ada beberapa kali loh. masalah berita itu 'kan? Ada yang mendengarkan berita, ada yang membaca berita. Apa lagi di dalam teks banyak 'kan? Nah bisa jadi dalam teks ini kita gunakan tes tertulis. Ya 'kan? Ya dan bisa jadi waktu ya katakan untuk teks berita yang lain menyimak memang benar yang namanya menyimak 'kan ada yang didengar 'kan? Ntah kawannya yang membaca 'kan? Bisa 'kan? Dari yang tertulis tadi bisa dilisankan?
- P : Kalau yang Ibu kemarin satu siswanya baca yang lain dengar?
- G : klasikal.
- P : Oh ibu yang bacakan?
- G : Nggak suruh anak yang baca.

- P : Baca sendiri terus suruh tentukan?
- G : Suruh satu anak maju. Bacakan beritanya! Nah yang lain menentukan?
- P : Yang teks beritanya itu Ibu ambil dari LKS atau buku paket?
- G : 'kan banyak 'kan? Dari buku paket ada. Dari LKS ada atau bisa jadi kita ambil dari surat kabar. Karena anak uda saya suruh bawa satu berita utuh dari surat kabar.
- P : Oh jadi setiap anak punya masing-masing berita. Jadi pas dibacakan beda dong, Bu, sama yang lain?
- G : Kalau yang itu 'kan bukan materi ini tadi. Kata Ibu 'kan banyak 'kan?
- P : Kalau yang menyimak aja, Bu?
- G : Ya kalau yang menyimak berita ya satu dong. Yang satunya baca. Yang lain mendengarkan. Baru mereka dapat mengungkapkan apa 5W+1H dari berita tadi ya. Bukan satu orang yang jawab. Ya 'kan? Disebarlah!. Ingat kalau dalam menyimak semua anak walau sama berita itu daya tangkapnya tidak sama.
- P : Mereka angkat tangan 'kan, Bu? Terus gimana, Ibu, kasih nilainya ke anak-anak semua?
- G : Singkron nggak? singkron nggak jawaban dia dengan yang dibacakan tadi. Kalau sesuai berarti kita kasih nilai berapa?
- P : Ibu pakai skala nilai berapa? 1-10 atau 1-100?
- G : puluhan 10-100. Bukan satuan.
- P : Jadi kalau yang bisa jawab sesuai dapat nilai
- G : tergantung dengan
- P : teksnya?
- G : bukan dengan teksnya dong. Kesesuaian apa yang disampaikan dia dengan apa yang dibacakan tadi. Kalau emang. 'kan kita banyak unsur penilaian itu. Dari segi diksinya, dari segi dia apa keruntutannya. Iya 'kan? Berarti nilainya tinggi. Apa 80? Dalam Bahasa Indonesia susah kami kasih nilai 100. Kenapa? Karena dalam Bahasa Indonesia pasti terjadi kesalahan nggak kayak matematik. Kalau matematik plong 100. Bahasa Indonesia nggak bisa.
- P : Nah jumlah siswa, Ibu?
- G : 30 orang lebih.
- P : Nah kalau yang jawab cuma satu yang jawab cuma beberapa orang, Bu.

- G : Itu ‘kan bukan. Ingat itu ‘kan bukan ulangan. Bukan ulanganloh. Kalau pembelajaran menyimak berita tidak bisa diulangkan pastilah aspeknya harus kita ganti-ganti. Kalau mau semuanya. Jawabannya aja sama.
- P : Berarti harus nunggu ulangan.
- G : dalam menyimak berita itu. Dari menyimak berita itu mereka menuliskan. Tidak lisan, artinya bisa itu kita pakai semua secara klasikal. Ngeri?
- P : Ya, Bu, ngeri, Bu.
- G : Contoh saya ngajar ‘kan? Coba kalian dengarkan secara bersama berita yang akan kita putar! Semua anak ‘kan dalam kondisi siap mendengarkan. Nah dari berita, dari berita kamu yang dengarkan tadi, kamu tulis pokok-pokok beritanya! Kalau dituliskan bisa dinilai semuanya dong. Tapi kalau disampaikan secara lisan ya nggak bisalah.
- P : Jadi ujiannya nunggu ulangan ‘kan, Bu?
- G : Bisa. Bisa kita gunakan itu waktu praktik apa mendengarkan berita ‘kan bisa? Tapi ingat. Beritanya secara lisan. Jawab secara tulis.
- P : Kalau sistem ulangannya, Ibu, gimana?
- G : Ya namanya ulangan itu ‘kan habis berapa pokok bahasan.
- P : RPP Ibu, MGMP nggak, Bu?
- G : MGMP.
- P : Kalau mau ngajar di Kelas ibu pakai urutan RPP atau bab buku?
- G : Buku itu masih berdasarkan KD.
- P : Jadi per bab gitu ya, Bu?
- G : Ya per bab.
- P : Per bab ulangan.
- G : Oke, Ibu uda. Makasih ya, Ibu, Maaf ganggu. Makasih makasih makasih makasih makasih. Assalamua’alaikum.

Selasa, 04 Maret 2014 – Emi Herawati, S.Pd. (Kelas VIII D dan E)

- P : Assalamu’alaikum.
- G : Wa’alaikumsalam.
- P :Maaf Ibu mengganggu. Yang kemarin Bu, yang dari Unib.
- G : Mau apa lagi?
- P : Mau ngobrol.

- G : Lagi banyak kerjaan nih.
- P : Kapan Ibu ada waktu luang?
- G : Minggu-minggu ini ujian praktik kami. Lagi sibuk.
- P : hmm ngobrol-ngobrol dikit.
- G : ya uda ngobrollah!
- P : itu Bu, mau nanya soal evaluasi kemarin, ibu pakai tes apa Bu?
- G : Tes tertulis.
- P : Ada permasalahan nggak Bu dengan tes ini?
- G : beracu dengan 5W+1H tulah. Kalau dari gurunya nggak ada. Yang masalah itu anaknya. Ini 'kan materi kelas VII, VIII, kalau disuruh cari 5W+1H itu idak pulo terlalu itu nian. Bisa anak tu tapi diarahkan. Idak kita diamkan saja. Sambil dibimbing. Di mana tempatnya, Nak? Siapa tokohnya? Bisa anak tu jawab. Tapi kalau kelas VII masih banyak yang belum paham walaupun kelas VI dulu uda pernah belajar. Yang sulit itu perbedaan penyajian teks. Jadi ada dua teks berita. anak itu disuruh bedakan. Apa bedanya? Apa persamaannya? Kalau persamaannya bisa isi. Kalau bedannya ini yang sulit. Susah menganalisa.
- P : Jadi nggak ada permasalahan ya Bu?
- G : kalau beritanya. Nggak pernah buat. Kalau soalnya esai mudah. 5W+1H itulah yang ditanyakan. Tapi kalau soalnya pilihan ganda. semuanya nggak pakai diperdengarkan berita nian Memang agak susah. Di mana susahnyanya ya kalau buat soal pilihan ganda? Pengecohnya.
- P : Pilihan ganda ini untuk ulangan 'kan Bu?
- G : iya ulangan kadang pilihan ganda tapi kalau hari-hari esai. Kalau pas ulangan susah kalau esai. Karena tahu sendiri kalau bahasa lain anak lain jawaban. Kalau satu anak satu kalimat dua baris, berarti kalau 30 anak kita sudah baca satu soal 60 baris. Itu susahnyanya kalau yang esai.
- P : hmm itu soal tesnya. Kalau mengenai penilaian dalam menyimak ini Ibu lebih secara terinci atau kesan umum?
- G : maksudnya terinci?
- P : terinci mungkin pakai aspek-aspek atau pedoman khusus, baik itu pedoman sendiri atau diknas.
- G : secara umum aja. oh anak bisa memahami pertanyaan ini, jawaban benar nilainya sigini, dia sudah menjawab tapi kurang benar ada nilainya, kalau tidak menjawab sama sekali beda lagi, dia menjawab tapi salah nol juga. Jadi ini terinci 'kan? Kalau menyimak itu terinci ya? Buat soal ya harus terinci kesulitannya itu tadilah kita baca jawaban anak itu yang susah.

- P : Nah ini Bu, kalau menurut Ibu sendiri, kenapa menyimak ini tidak ada ujian di UN, UAS dan ulangan? Kalau bahasa Inggris itu benar-bener ada listening saat ujian.
- G : itu diujian praktek. Kalau ujian mau ada menyimak yang jelas tidak efektif. Kalau ujian pakai ini. Bahaya, kapan selesainya. Perlu waktu. Medianya satu. Setiap ruangan perlu media. Waktunya. Kalau ujian itu waktunya cuma 2 jam. Fasilitas sekolah itu belum. Udah gitu kalau mendengarkan, bareng, 'kan nggak bisa terlaksana serentak 'kan? Ini aja. Apa ini? Ujian praktik aja per kelas. Satu kelas uda satu hari. Kalau sekarang ada namanya ulangan Blok (Ulangan bulanan), 'kan nggak mungkin kita pakai ulangan blok ini cuma untuk menyimak aja? 'kan nggak mungkin?
- P : Oke oke, Bu, Yanti paham. Permisi Ibu. Makasih Ibu. Kalau Yanti ke sini lagi boleh ya, Bu?
- G : Boleh. Ini karena lagi ujian praktek aja.
- P : Maaf mengganggu.

Nama : Noviah Anggriani, S.Pd.
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII A
Kode : G20 NA

Jumat, 14 Februari 2014 – Noviah Anggriani, S.Pd. (Kelas VIII A)

- P : Nggak pa-pa, Bu, sambil makan. Sama Ibu Novi 'kan Bu? Hmm, kami tu 'kan disuruh belajar soal evaluasi analisis butir soal gitu nah Bu? Nah terus disuruh pilih KD. Kami pilih KD menyimak. Kalau untuk Ibu pas belajar menyimak itu soal-soalnya dapat dari ada masalah nggak Bu?
- G : Soal menyimak? Misalnya itu 'kan dibacakan berita atau dibacakan suatu cerpen? Terus anak menyimak menjawab hasil simak. Kalau yang dipelajari sekarang mereka sering menyimak berita. Dari berita yang disimak. Mereka menentukan pokok-pokok penting berita.
- P : mereka buatnya dalam bentuk cerita per paragraf atau jawaban pertanyaan jawaban?
- G : mereka buat. 'kan pokok-pokok berita itu 5w+1H. Nah mereka siapkan pertanyaannya. Dari unsur-unsur tersebut mereka langsung menjawab apa, siapa, mengapa?
- P : Ini di kelas atau di rumah, Bu?
- G : Di kelas bisa. Di rumah bisa. Kalau yang disuruh untuk tugas di rumah memang. Pertama di sekolah dulu. Dilatih di sekolah.
- P : kalau di sekolah dilatihnya pakai?
- G : Guru aja paling yang bacakan.
- P : Oh iya. Uda tu ibu nilainya pakai skala berapa, Bu? 1-10, 1-100, 1-4?
- G : kalau skala itu tergantung guru masing-masing. Kalau ibu 'kan pakai per poin lagilah.
- P : Kalau pertanyaannya apa, poinnya berapa tuh, Bu?
- G : Tergantung. Kalau dia enam soal. Karena 5W+1H enam soal berarti masing satu nilainya enam poin 'kan? Sisa yang lainnya mungkin anak murid buat kesimpulan ada empat poin sehingga dapatlah sepuluh poin.
- P : Oh jadi 5W+1H sama kesimpulan beda ya, Bu, ya? Ada dua. Ini uda dikerjakan langsung Ibu Ponten atau harus dibicarakan kemampuan mereka berbicara?
- G : Koreksi silang mereka. Biar mereka tahu semua jawabannya sama. Jadi siswa juga tahu ini benar ini salah. Kalau Ayuk selalu koreksi silang di kelas nggak pernah bawa-bawa tugas ke ruang guru. Semua permasalahan selesai di dalam kelas,

P : Makasih Bu. Uda Cuma nanya- nanya ini aja.

G : Iya sama-sama.

Selasa, 04 Maret 2014 – Noviah Anggriani, S.Pd. (Kelas VIII A)

P : Assalamu'alaikum.

G : Wa'alaikum salam. Masuk, Dek. Sambil makan nggak pa-pa?

P : Iya nggak pa-pa. Maaf. Ibu.

G : Iya. Kenapa Dek?

P : Itu Bu, mau lanjut yang kemarin. Ternyata kami salah maksud. Cari permasalahan yang dialami guru untuk evaluasi menyimak. Kemarin ibu pakai tes apa Bu? Tes untuk mengukur kemampuan menyimak anak. Pakai alat tes tertulis atau lisan?

G : Bisa dengan baca cepat bisa juga dengan memberikan misal membaca wacana 'kan. Sesuai dengan wacana tu, guru siapkan pertanyaan siswa jawab. Membaca wacana dikasih wacana tu ditengok berapa menit. Baca da tu jawab pertanyaan juga.

P : Nah untuk yang Ibu bilang itu ada permasalahan nggak dari kita ke anak-anak?

G : hmm biasanya anak-anak itu minta ulang- minta ulang aja 'kan? Emang itu aja nggak diulang karena nggak ada waktu. Ya paling kalau anak-anak reguler susah nangkapnya. Kalau anak unggul insya allah nggak.

P : oh berarti dipengulangan itu ya, Bu. Itu biasa sekali atau dua kali Bu?

G : Minimal dua kali pengulanganlah.

P : Nah itu kalau penilaian Bu kemarin penilaiannya gimana secara terinci atau kesan umum aja?

G : Cuma nilai membaca, memperaktekkan yang ado di buku tu. Yo paling tapi inilah 'kan memang biar anak tu semangat. Per soal itu berapa jawab misal.

P : Nah kalau penilaian seperti ibu tadi ada permasalahan nggak dari Ibu?

G : Kalau sesuai rumus insya allah tidak ada masalah. Paling tingkat kesukarannya Dek. 5W+1H memang masuk soal tapi ada pertanyaan lain lagi 'kan?

P : Panduanya ibu pakai dari mana, Bu?

G : yang ada dibuku aja.

P : oh ya, kalau menurut ibu kenapa untuk ujian ntah itu ulangan, ujian semester, dan ujian akhir sekolah, pendapat ibu aja nih, kenapa menyimak ini tidak dilaksanakan? Kalau listening bahasa Inggris itu benar-benar dilaksanakan 'kan Bu? Tapi pas Bahasa Indonesia malah nggak ada.

- G : kalau untuk UAS ada di prakteknya, Dek. Jadi untuk UN nggak ada lagi. Jadi di prakteknya itu ada menyimak, berbicara, menulis, ya keempat aspek itulah.
- P : kalau ujian biasa Bu? Untuk Yanti sendiri selama sekolah dulu ujian menyimak nggak ada kayaknya Bu? Menurut Ibu kenapa ini nggak terlaksana?
- G : mungkin karena apa namanya, biaya dan sebagainya, mungkin kesepakatan MGMP belum ada kesepakatan seperti itu. Ya mungkin banyak halah. Mungkin juga karena mengacu ke UN. Kita 'kan mau ujian semester mengacu ke UN.
- P : Jadi karena di UN aja nggak ada kenapa diujian biasa dan semester perlu diadakan. Makasih Ibu. Ya Allah maaf. Kapan-kapan ke sini lagi boleh ya, Bu?
- G : Iya, boleh.
- P : Ibu ini ramah nianlah. Makasih Ibu. Yanti pamit pulang.
- G : Ya, Dek. Ya. Ya.
- P : Assalamu'alaikum
- G : Wa'alaikumussalam

Nama : Yunisa Shinta Putri, S.Pd.
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII F
Kode : G20 YSP

Kamis, 06 Februari 2014 – Yunisa Shinta Putri, S.Pd. (Kelas F)

P : Permissi. Cari Ibu Yunisa.

G : Saya.

P : Oh Ibu. Saya Yanti dari Unib, Bu. Tadi uda ketemu dengan Ibu Novi dan Ibu Emi, katanya, suruh ngobrol-ngobrol aja dulu sama Ibu Yunisa, Mereka sedang sibuk. Kami suruh belajar soal evaluasi. Nah disuruh milij KD 'kan Bu? Yanti milih KD menyimak berita. Uda diajarkan, Bu?

G : Uda.

P : Tugasnya gimana, Bu?

G : Ya kita dengarkan berita atau rekaman sama anak. Enaknya sih rekaman. Ya kalau dari semester satu kemarin anak itu dengar dari HP. Kalau di sini 'kan, maaf ngomong listrik nggak ada. Anak itu dengarkan dulu beritanya tentang apa? Baru ditanya pada anak-anak? Apa yang Ibu sampaikan tadi, Nak?

P : terus bentuk soalnya?

G : kalau butir-butir soalnya ya dari berita itu. Kita suruh cari soal 5W+1H, apa, siapa, mengapa? Ya tentang berita yang didengarkan tadi. Pokoknya kalau dari saya ke anak tu nggak langsung terjun, apa itu 5W+1H? Nggaklah ya. Kalau sampai 5 orang anak sudah paham berarti anak itu sudah bisa menyimak, mendengar. Baru anak ini cari 5W+1H.

P : Jadi yang buat pertanyaan siapa, Bu?

G : Anak yang buat pertanyaan.

P : Soal tes yang gini emang sesuai dengan RPP atau lihat-lihat di buku?

G : RPP.

P : Terus Ibu koreksinya pakai tanda koreksi atau conteng-conteng aja?

G : kalau kemarin pakai conteng-conteng aja dulu. Kemarin tu 'kan baru latihan anak menyimak berita. Sudah menyimak berita baru tugasnya di rumah! Terserah dari radio atau televisi! Dirangkum dulu. Dicerna dulu! Baru anak cari 5W+1H-nya.

P : terus bentuk penilainnya?

- G : format penilaiannya ya dari kita sendiri. Apa penilaian yang mau kita kasih sama anak?
- P : Jadi kalau anak dapat nilai sekian berdasarkan?
- G : berdasarkan hasil kerjanya tadi.
- P : Untuk ulangan harian, Bu? Uda berapa materi baru ulangan?
- G : Untuk ulangan harian apa harus menyimak berita? ya uda beberapa materi.
- P : kalau pas ulangan yang menyimak berita gimana, Bu?
- G : ada teks beritanya. Kayak wacananya ada. Pertanyaannya ada. 15 pilihan ganda 5 esai.
- P : KKM-nya berapa, Bu?
- G : Kalau di sini 75. 73 untuk reguler.
- P : Itu Ibu kasih skala berapa penilaiannya? 1-10, 1-100, atau 1-4?
- G : kalau kemarin itu pakai angka 1-10.
- P : ada yang nggak lulus nggak, Bu?
- G : Ada. Banyak. 'kan kita 'kan menyimak berita dan pendengaran anak itu banyak yang nggak paham. Kita tu, Dek. Kalau mengajarkan menyimak berita nggak langsung 5W+1H. Ya kalau saya. Saya tanyakan dulu tentang apa berita tadi? Apa? Kasih penjelasan. Kalau satu orang masih salah, dua orang masih salah, belum puas saya ngajarnya. Kalau setengah dari anak di kelas sudah paham baru lanjut ke materi. Anak itu jangan ditunjuk, dia takut. Kasih aja kayak motivasi penghargaan. Nggak pa-pa, Nak, kalau salah.
- P : Nilai tidak lulusnya ini gimana Bu? Tidak lulus harian atau di kelas?
- G : Kalau tidak lulus ada tugas yang lain lagi.
- P : Yang ujian kemarin ini, ada berapa orang, Bu, yang nggak lulus?
- G : 10 orang nggak lulus dari 30. Nilai secara umumnya pas ulangan harian.
- P : Ada nggak Bu kesulitan-kesulitan dalam ngasih soal-soal tugas menyimak?
- G : Saya 'kan memang banyak praktek kalau sama anak. Kalau dari soal yang kebanyakan anak itu harus cari dari 5W+1H.
- P : Poin untuk soalnya gimana itu, Bu?
- G : Esai 'kan kalau dia ngerjakan itu? 1 benar nilainya dua. Tergantung kitalah nilainya. Kalau misalnya jawaban apa? Kurang memuaskan satu.
- P : Jadi, kalau tidak lulus ada tugas yang lain berarti nggak semua orang dapat PR. Artinya ibu langsung nilai di kelas tadi itu ya, Bu?

- G : Semua anak tetap mengerjakan, PR.
- P : Jadi masih sering nggak lulus kalau untuk menyimak?
- G :iya dia itu nggak lulusnya gini, Dek. Anak itu masing bingung dengan apa dan bagaimana. Sampai sekarang?
- P : kami boleh fotokopi RPP, Bu?
- G : RPP Ibu lagi sama Mahasiswa.
- P : RPP itu buat sendiri atau MGMP?
- G : MGMP.
- P : Berarti sama semua ‘kan dengan guru Bahasa Indonesia di sini? Itu samanya se-SMP atau atau se-kota Bengkulu?
- G : sama se-Bengkulu. Itulah kerjanya musyawarah buat RPP. RPP sama silabus sama.
- P : Langsung ada soal nggak di RPP-nya, Bu?
- G : Di RPP itu nggak ada.
- P : Makasih ya, Bu. Uda nolong.
- G : Nggak masuk ke kelas?
- P : Maunya. Tapi ‘kan materinya uda diajar.
- G : Di sini uda masuk ke tabel, diagram. ‘kan berita itu di awal?
- P : iya di awal. Makasih, Ibu.
- G : Iya.

Sabtu, 08 Maret 2014 – Yunisa Shinta Putri, S.Pd. (Kelas F)

- P : Assalamu’alaikum. Ibu mau nanya-nanya dikit. Nah untuk menyimak kemarin ibu pakai tes tertulis sama tes lisan ‘kan Bu?
- G : iya.
- P : itu ada permasalahan nggak Bu?
- G : biasanya itu media. Anak tu kadang belum ngerti berita tu yang mana, kadang salah yang dibawaknya. Malahan anak sini ‘kan biasa berita ada halaman misalnya dari halaman satu sambung ke halaman dua. Belum ngerti dia itu. Potong aja halaman satu, halaman duanya nggak diambil. Itu masalahnya di media.

- P : kalau untuk penilaian ibu secara terinci atau kesan umum?
- G : maksudnya kesan umum gimana?
- P : ibu pembobotan?
- G : pembobotannya ada
- P : ada kesulitan nggak Bu?
- G : kalau yang 5W+1H nggak. Anak itu kesulitannya yang kesimpulan.
- P : kalau dari ibunya ngasih nilai?
- G : itu 'kan bentuknya esai. kalau satu 20.
- P : itu pedomannya dari mana, Bu?
- G : dari saya.
- P : nah ini bu, kalau menurut ibu, kenapa *riil*-nya, kenyataannya banyak yang materi menyimak itu nggak materi menyimak tapi seperti kasih teks berita kemudian anak menjawab. Kenapa guru lebih memilih seperti itu dari pada benar-benar menyimak?
- G : dia itu 'kan memang di kurikulumnya memang seperti itu. Di silabus di RPP, Kita 'kan pertama 'kan menyimak berita tapi anak tu tahu dulu berita itu apa? Sudahlah kita kasih penjelasan baru kita suruh anak cari berita di rumah. Cari di koran atau di internet 'kan? Sudah cari di koran atau di internet kalau sistem saya ya bawa ke sekolah baru anak tu cari 5W+1H disimpulkan dulu. Di awal itu menyimpulkan dulu baru di cari 5W+1H-nya. Seperti itu.
- P : kenapa pas UA semester, UN, pokokny ujian-ujian itu, menyimak nggak masuk tapi kalau bahasa Inggris selalu ada?
- G : bingung juga sebenarnya sih cuman memang dari soal-soal kadang-kadang nggak kita temui. Kebanyakan yang kita temui, ada teks berita, simpulkanlah teks berita tersebut! Cari gagasan utamanya!
- P : jadi menyimak itu nggak penting. Yang penting tahu isinya.
- G : iya.
- P : kalau ada apa-apa, Yanti ke sini lagi ya Bu. Makasih.
- G : Catat aja nomor HP.
- P : Oh iya. 085384661690. Makasih Ibu.
- G : iya.
- P : Yanti pulang ya, Bu.
- G : Rumah di mana? P : Padang Serai. Mari, Bu.

Nama : Muslim Nasution, S.Pd.
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII B dan VIII C
Kode : G20 MN

Jumat, 14 Februari 2014 – Muslim Nasution, S.Pd. (Kelas VIII B dan C)

P : 'Kan gini. Kami 'kan disuruh tugas belajar sama guru sekolah soal evaluasi. Kami milih KD menyimak berita. uda diajarkan menyimak, Pak?

G : *Yo yo yo*. Uda uda.

P : disuruh bertanyalah pada gurunya bagaimana evaluasi dalam menyimak berita. Soal-soalnya gimana? Hasilnya anak-anak itu banyak lulus atau nggak? Bisa nggak semuanya? Gitu, Pak.

G : Oh gitu.

P : Kalau Bapak sendiri kemarin sudah diajarkan pakai tes apa, Pak? Tes tertulis atau lisan?

G : Tes tertulis.

P : terus tu, soalnya jumlahnya atau pertanyaannya gimana?

G : Berita tadi. Baru tadilah. Balum dinilai. Belum dinilai. Baru tadi.

P : Jadi untuk pertanyaannya?

G : Cari pokok-pokok berita suruh anak-anak dengan berkelompok.

P : Oh berkelompok ya, Pak?

G : Iya berkelompok.

P : Berkelompok dengarkan berita sama-sama gitu ya, Pak?

G : nggak baca berita dalam hati. 'Kan ada teksnya? Baru disuruh cari pokok-pokok berita dari teks berita tadi. Itu tadi. Belum dinilai. Habis waktu 'kan?

P : Itu pertanyaan apa aja kira-kira, Pak? Itu pertanyaannya dari Bapak, dari buku atau dari mana?

G : Ya saya suruh. Dari saya 'kan? Carilah empat minimal pokok-pokok berita dari teks berita! kemudian nomor dua tuliskan kembali isi berita itu dengan bahasamu sendiri!

P : Berita yang dibuku atau?

G : Yang di teks tadi. Ya dituliskannya kembali dengan bahasa sendiri.

P : Ini 'kan ada dua soal. Bapak kasih nilainya gimana? Untuk jumlah totalnya Bapak pakai 1-10 atau 1-100?

G : 1-10

P : Oh 1-10.

G : Eh enggak. 10-100.

P : jadi nanki kalau misalnya ini benar. Gimana Bapak kasih nilai-nilainya ke anak?

G : Yang ini digabung.

P : Oh jadi nilai pokok –pokok dan tuliskan kembali digabung. Jadi nilainya totalnya 100 100.

G : Atau yang besok ajalah. Yang ini ‘kan.

P : Ya uda. Yang uda aja. Yang uda ini. Seandainya anak cuma ketemu tiga

G : Atau yang ini tadi. Ada juga tugas tadi ini ‘kan? mencari, menjawab pertanyaan dari isi berita. Ada saya buat tadi. Ada lima pertanyaan.

P : Menjawab pertanyaan dari isi berita. Maksudnya apa ini, Pak? Nggak ngerti Yanti, Pak.

G : Dari berita itu ‘kan saya buat pertanyaan ada lima. nanti suruh anak-anak jawab lima itu dari berita teks tadi. Apanya ‘kan? Dari informasinya itu.

P : Pertanyaan apa aja nih, Pak?

G : Ada di buku LKS-nya.

P : Oh gitu. Pakai *canggih* nggak, Pak?

G : *Ntah* LKS apa itu? Ini nah. Karena tadi diskusi. ‘Kan gini ‘kan? Yang ini nah beritanya tadi. Nah ini 1 2 3 4 5 ini ‘kan? Ini nilainya

P : satu poin?

G : satu poin dua ‘kan? Jadi ada lima berarti sepuluh.

P : Dulu dulu, Pak. Belajar menyimak berita gini ada yang nggak lulus nggak, Pak?

G : Ada. Ada juga tuh.

P : Kalau seandainya nggak lulus?

G : diremedial istilahnya ‘kan?

P : dia sendiri atau yang lain nunggu.

G : ya maju dia sendiri. Yang lain pelajaran lanjut. Dia remedial lagi.

P : Dikasih teks lagi terus disuruh jawab.

G : Iya. KKM kami ‘kan 73 ‘kan? Tuntas itu.

- P : Tapi kalau seandainya, Pak. Kayak ini pertanyaan ada ap, di mana, bagaimana?
- G : Penilaiannya 'kan tidak objektif 'kan? Subyektif 'kan? Harus ini. Kalau memang mendekati. Umpamanya dia bisa menulis setengah, tidak lengkap, tujuh setengah. Pokoknya maksimal 10. Eh 100.
- P : Jadi untuk evaluasi berita cukup baca ini, jawab soal ini. Pakai skala 10-100. Makasih, Bapak. Maaf ganggu. Mari, Pak.
- G : Iya iya iya ya.

Sabtu, 08 Maret 2014 – Muslim Nasution, S.Pd. (Kelas VIII B dan C)

- P : Yanti, mau nanya, Bapak kemarin 'kan waktu menyimak pakai tes tertulis? Ada permasalahan nggak?
- G : apa tadi?
- P : permasalahan dari tes tertulis?
- G : proses belajar mengajar apa ulangan harian?
- P : evaluasi
- G : evaluasi. Ya ada. Kadang-kadang karena nggak ada ininya 'kan? Terpaksa di dikte 'kan aja 'kan? Nggak ada kertas. Idak di *copy* maksudku 'kan? Dikte 'kan aja. Penggandaan soal. Waktu ya waktu karena uda di diktekan 'kan? Habis waktu. Seharusnya 'kan memakan waktu di diktekannya 'kan? Waktu. Karena kami di sini nggak boleh mungut biaya dari anak-anak 'kan untuk fotokopi soal 'kan? Jadi tulis di papan tulis. Jadi esai. Soalnya esai. Kalau ulangan harian esai. Kalau ujian akhir semester baru pilihan ganda.
- P : kalau untuk penilaian, bapak kemarin penilaian secara terinci atau kesan umum aja untuk anak-anak menyimak ini?
- G : menyimak? Penilaiannya secara terinci per bobot. Kalau buat dua poin per lima soal perbobot dia 'kan?
- P : ada permasalahan nggak Pak dengan penilaian berdasarkan bobot?
- G : nggak terlalu masalah. 5 kali 2 sepuluh.
- P : itu panduannya dari Bapak aja atau sendiri, buku atau diknas?
- G : dari buku bukan dari diknas.
- P : kenapa guru itu lebih memilih memberi teks berita daripada benar-benar memperdengarkan berita
- G : ya kalau mendengar berita 'kan alat kita tidak ada. Kalau ada kaset 'kan bisa diperdengarkan. Maka pakai teks. Berarti alay medianya nggak lengkap.

- P : kalau untuk ujian, Pak, kenapa UN atau UA semester menyimak itu nggak masuk?
- G : dia itu (menyimak itu) 'kan dilanjutkan dalam bacaan per paragraf. Menyimak juga itu 'kan? Apa isi paragraf di atas? Apa pokok pikirannya? Berarti menyimak pula 'kan? Jadi menyimak itu di apa? Di teks paragraf 'kan? Bukan teks bacaan.
- P : Udah Pak, Yanti nanya itu aja. Kalau ada apa-apa yanti ke sini lagi ya Pak? Mari Pak. Makasih

Nama : Desi Afrianti, S.Pd.
Sekolah : SMP N 24 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII A
Kode : G24 DA
Selasa, 11 Februari 2014 – Desi Afrianti, S.Pd. (kelas VIII A)

- P : Assalamu'alaikum. Permisi Ibu Maaf mengganggu.
- G : Wa'alaikum salam. Dari mana?
- P : Oh saya dari Unib. Kemarin saya sebelumnya uda pernah ke sini tapi nggak ketemu ibu soalnya hari itu Ibu nggak ada jam ngajar. Begini Bu, kami ada tugas evaluasi dari Pak Syukri untuk belajar dengan guru-guru di sekolah.
- G :ooo. Terus?
- P :Nah Yanti milih sekolah ini dengan KD menyimak berita. KD ini uda diajarkan, Bu?
- G : Uda
- P : Bagaimana hasilnya?
- G :sekitar lebih dari 10 orang luluslah. Maklumlah. Anak-anak yang diterima di sini 'kan nilainya kurang.
- P :berapa jumlah siswa VIIIA-nya Bu?
- G :ada 27 orang. Kalau VIIIB sekitar 25 orang kalau nggak salah.
- P :Jadi, berapa KKM di sini, bu?
- G :Oh di sini rendah, Dek. 75.
- P : Nah gimana cara ibu menilai hasil anak-anak itu, Bu?
- G :Hmm, lihat dari kelengkapan beritanya. Kan ada enam tu. Jadi di per seratuskan aja.
- P :oh jadi di sini pakai skala 1-100. Terus gimana cara Ibu ngoreksi? Pakai conteng-conteng aja atau pakai tanda koreksi?
- G : Kalau ibu. Conteng-conteng aja. Paling-paling kalau ejaannya kurang ibu tulis di bawah bukannya *catatannya* lebih rapi lagi atau ibu lingkari bagian yang perlu diperbaiki.
- P : Penilaian untuk rapornya gimana, Buk?
- G :Oh kalau itu uda perhitungannya. Ulangan harian ditambah..... eee ntar ibu cari dulu bukunya.... Nah ini. Tapi ini buku semester kemarin. Kalau untuk semester ini 'kan baru 2 kali nilai masuk.

- P : Nilai menyimak uda masuk, Bu?
- G :belum. Ini masih ada yang remedial. Jadi paling minggu depanlah.
- P :Nanti jika sudah masuk draf nilai, boleh Yanti fotokopi, Buk?
- G :Boleh aja. Dua minggu lagi ke sini. Rabu depan sekitar jam, 10 atau 11-anlah.
- P :makasih, Buk. Oke nanti bakal datang. Oh jadi kalau ada yang belum lulus, Ibu akan lakukan remedial? Remedial seperti apa?
- G :oh kalau Ibu ganti teknik. Anak-anak ibu beri teks berita yang sama sekelas kemudian disuruh untuk menemukan 6W 1H-nya.
- P :Oh jadi pakai teks ya, Buk?
- G :Iya. ‘kan sebelumnya uda dengar berita dari TV tapi masih banyak yang kurang unsur-unsurnya. ‘kan berita di TV itu hanya sekilas-sekilas. Jadi kurang lengkap. Makanya ibu beri mereka teks berita yang panjang.
- P :Nah kalau masih ada yang belum lulus juga, gimana, Buk?
- G :Oh ya uda, lewat ‘kan. Asal uda lebih dari 80% lulus. Ibu lanjutkan ke materi sebelumnya. Materi ‘kan bukan Cuma itu aja.
- P :Materinnya ibu ambil dari buku apa nih, Bu?
- G :ada dari buku di sekolah. Ibu kurang tahu pula penerbitnya. Tapi kami makai buku ini. Buku pak Agustrianto sama eirlangga dan yudistira juga. Kalau masih kurang. Ya tinggal lihat mbah *google* aja.
- P : Terus tuh Buk, sistem ulangan hariannya gimana? Uda beberap KD baru ulangan atau setiap selesai KD?
- G : Setiap uda selesai satu KD langsung ulangan.
- P : Ini anak-anak belum ulangan ‘kan Buk?
- G : Belum.
- P : Gimana bentuk soalnya, Buk?
- G : Pertanyaannya ya apa pengertian berita? kelengkapan berita? Bgaimana cara menyimak berita yang baik? kemudian baca wacana dan temukan 5W 1H-nya?
- P :Jadi nih, Bu ya. Berdasarkan pengalaman ibu, apa kesulitan dari menyimak berita ini, Buk?
- G :Sebenarnya. Semuanya sulit ya. Membaca aja anak-anak itu masih jelek. Masih bawa intonasi SD. Nggak main berhenti-berhenti. Terabas semua. Nggak ada lampu merah. Seharusnya ‘kan nggak seperti itu. Ada titik berhenti. Tapi ya udalah. Kita ‘kan nggak boleh paksakan kemampuan anak.

- P :jadi semuanya sulit ya, Buk?
- G :Iya. Kalau soal menyimak. Mediana itu yang susah makanya mungkin nilai mereka kurang. Ada yang di rumah nggak ada TV. Di sekolah ini juga nggak ada media untuk. Kami ada laptop tapi nggak ada speaker-nya. Jadi bagaimana nilai itu mau bagus. Sudah tu anak-anak ini pemahamannya rendah. Daya tangkapnya kurang. Jadilah seperti itu. Untuk menyimak berita ini misalnya. Pertanyaan siapa. Meraka selalu terpaku ke orang. Padahal 'kan nggak selalu orang bisa aja angin.
- P : hmm berarti itu kendala atau faktor-faktor yang mempengaruhi nilai anak-anak dalam menyimak ya, Bukk?
- G : yah mungkin. Begitulah kira-kira. Jadi masih ada lagi atau gimana ini? Ibu mau masuk kelas.
- P : Gitu ya, Buk. Oh ya uda. Kayaknya uda cukup. Tapi nanti kalau Yanti masih perlu ngobrol-ngobrol dengan Ibu nggak papa 'kan, Bu?
- G : Ya nggak papalah. Ya uda ya.
- P : Makasih banyak loh, Buk. Maksih makasihn makasih.
- G : Mau langsung pulang?
- P : Ah nggak. Masih mau nunggu Ibu Erna.
- G : Oh Ibu Erna ngajar. Ditunggu aja. Pergi dulu yah. Salam buat Pak Syukri.

Selasa, 04 Maret 2014 – Desi Afrianti, S.Pd. (kelas VIII A)

- G :Kenapa nggak datang minggu kemarin?
- p : Maaf, Ibu. Maaf. Maaf.
- G : Ibu uda bawa semuanya kemarin.
- P : hee ☺ Itu Bu kami salah kaprah. Ternyata kami disuruh tanya, guru-guru itu ada permasalahan nggak dalam menyimak ini. Untuk menyimak kemarin anak-anak pakai alat tes apa, Bu?
- G : Tes tertulis.
- P : Itu ada permasalahan nggak Bu dengan alat tes itu?
- G : yang masalah ini pemahaman anak itu susah. Ini dari seluruh anak di kelas itu yang lulus hanya 2 orang. KKM 75. Yang dapat 76 satu, 90 satu. Ibu bingung apa soalnya yang salah atau bagaimana? Ini saya minta tanda tangan orang tua. Ini lihat soalnya! Masalahnya di mana? (senyum dalam hati menjawab '*masalahnya, tes ini bukan untuk menyimak melainkan membaca, Bu*)
- P : Boleh, Yanti minta satu Bu?

- G : Mau soal yang belum dikerjakan ada.kalau yang ini untuk arsip saya. Untuk pengajuan naik pangkat.
- P :Pelaksanannya gimana?
- G : ha waktunya. Berita ini waktunya cukup lama. Belum lagi pemahaman, belum lagi nak baca. Itu masalahnya.
- P : Nah kalau untuk penilaian, Ibu pakai secara terinci atau kesan umum aja?
- G : Penilaian secara terinci itu yang kayak gimana?
- P : nggak tahu juga, Bu.
- G : Apalagi Ibu. Kalau ini 'kan sepuluh soal jadi masing-masing satu.
- P : oh berarti pembobotan masing-masing soal. Ini penilaiannya dari sendiri atau dari diknas?
- G : kita nggak ada pedoman dari diknas ya. Kalau per KD kayak gini nggak ada. Tinggal lihat lagi di RPP. Dari sekian ke sekian nilainya sekian. Kalau yang ini nggak saya tulis di RPP saya.
- P : Hmm satu lagi Bu, menurut Ibu kenapa menyimak ini nggak masuk ke UN, UAS, Ujian akhir semester dan ulangan biasa? Maksud Yanti. Yanti aja sekolah ujian menyimak itu nggak ada. Paling ya kayak gini dikasih teks terus jawab pertanyaan.
- G : medianya nggak ada. Selain itu, masalahnya anak-anak ini jangankan menyimak, membaca aja belum tentu bisa jawab. Sebenarnya sih salah juga kalau nggak diukur. Menyimak ya seharusnya benar-benar menyimak ya? Ya tapi. Kalau ada medianya enak. Sudah tu 'kan takut soal bocor. Misalnya saya ngajar dua kelas kalau diperdengarkan kelas lain kan tahu beritanya itu. Jadi bocor. Kalau UN 'kan serempak, nggak bakal bocor. Kalau soal yang ini 'kan cuma jawaban singkat, cuma menyebutkan alinea satu itu unsur 5W+1H-nya mana? Mereka tinggal tulis apa, bagaimana, siapa. Ini jawaban singkat semua. Itu aja masih salah. Ini Cuma ada empar alinea. Padahal ini sudah berapa kali pertemuan kayaknya.
- P : Kalau untuk ngoreksi, Ibu ada kesulitan untuk ngasih angka-angka ke anak-anak?
- G : kalau untuk soal yang ini (jawaban singkat) nggak ada kesulitan untuk ngasih nilai.
- P : kalau KD yang satu lagi?
- G : Kalau yang mengungkapkan kembali kemarin ini buat rangkuman dari wacana yang panjang kemudian disampaikan. Dinilainya 5W+1H-nya dapat nggak? Jadi tetap pembobotan masing-masing unsur. Ibu sama aja nilainya setiap soal. Ibu nggak pakai yang *bagaimana* dapat 5, terus yang *apa* dapat 1. Ibu nggak gitu.

- P : Itu kenapa bisa 5.5 Bu?
- G : Itu karena nggak lengkap. Orang yang mendengar berita disebut? Dia jawab pendengar berita atau penonton. Harusnya 'kan pemirsa. Ini memang benar tapi kurang pas. Jadi dapat ½. Masa kita salahin.
- P : Ini teks beritanya dari internet, Bu?
- G : nggak. Saya bikin sendiri (*sumber jawa pos, 24 Januari 2005, dengan pengubahan*). Kalian bikin majalah nggak?
- P : Iya. PMS. Bu, kenapa bisa beda dana antara sekolah satu dengan sekolah lain?
- G : karena beda jumlah siswanya. Per orang 'kan per kepalanya berapa? Kebanyakan yang sekolah di sini anak yayasan Najamudin 'kan orang nggak mampu. Jadi kami tu kadang bermasalah, ini aja, ulangan (berita) fotokopi dek, kemarin 200 'kan satu lembar, jadi empat ratus. Banyak yang nggak bayar. Kayak kemarin biaya fotokopi 1000, diminta 500 aja susah. Jadi biaya ini salah satu kendala untuk soal tes tertulis. Sebenarnya gimana ya? Dari sekolah printer itu ada tapi kadang banyak yang pakai jadi harus antri. Jadi ikhlas beramal aja.
- P : amal ilmu, amal dana. Besok Yanti ke sini lagi. Besok Ibu datang 'kan Bu?
- G : Insya Allah.
- P : Besok Yanti bawa pensil.

Nama : Erna, S.Pd.
Sekolah : SMP N 24 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII B
Kode : G24 E
Selasa, 11 Februari 2014 - Erna, S.Pd. (Kelas VIII B)

P : Assalamu'alaikum

G : Wa'alaikum salam

P : Gini Bu, Saya Yanti dari Unib.

G : Mau penelitian?

P : Bukan penelitian. Tugas.

G : terus?

P : nggak mau ngobrol-ngobrol aja. Kemarin uda pernah ke sini tapi nggak ada orang. Ibu Erna nggak ada, Ibu Desi juga nggak ada.

G : dari Unib?

P : Iya dari Unib.

G : Maksudnya apa ini?

P : Kami itu ada tugas untuk ngobrol-ngobrol. Ngobrol-ngobrol sama guru bahasa Indonesia di sekolah soal evaluasi, analisis butir soal gitu Bu. Kami disuruh pilih sekolah sendiri terus disuruh pilih KD sendiri juga. Nah kami milih KD menyimak berita.

G : oh ya. He'eh. Jadi?

P : terus mau nanya-nanya aja sama Ibu, untuk menyimak uda diajarkan Bu?

G : uda.

P : terus gimana hasilnya Bu?

G : hasilnya ada di sebenarnya dari peringkat siswalah itu. Kalau untuk siswa tingkat rendah menyimak beritanya ibu lihat di sini rata-rata lumayan artinya 80% dilaksanakan gitu. Kalau pelaksanaan dilaksanakan. Ada yang 80. Ya hasilnya sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. kalau untuk dikatakan maksimal belum mencapai maksimal. Tapi untungnya uda berjalan gitu yah. Pokok—pokok, apanya, beritanya sudah cuma mungkin kejelasan 'kan dari berita itu mungkin masih apa masih sedikit-sedikit.

P : Ibu ngajar kelas?

G : VII A B dan VIII B

- P : Kami ngambil kelas VIII aja yang baru, yang menyimak. kelas VIII menyimak ada Bu?
- G : ada.
- P : kemarin hasilnya lumayan, Bu? Atau 70% lulus?
- G : hasilnya. 70% yang bisa melaksanakan. Artinya pelaksanaan mungkin dengan barangkali mereka ada kadang-kadang dengan menyimak radio, televisi.
- P :itu gimana Bu cara ngajarnya?
- G :kalau saya teknisnya. Dengan Ibu. Pertama kamu rencanakan dulu. Dia harus punya rencana. Dia mau menyimak apa? Radio atau televisi?
- P :itu yang ibu tanyakan sama anak itu Ibu kasih pilihan?
- G :ya ya anak itu ibu kasih pilihan. Mungkin barang kali ya di rumahnya sering mutar radio barang kali 'kan? Atau memang suka dengan TV. Sekarang ibu tanya dulu kamu. kamu sering 'kan nonton TV? Berita apa yang terbaru di TV? anak itu pada umumnya 'kan film? Berita apa yang terbanyak di TV? Ini Bu. Itu Bu. Ha 'kan nanti 'kan. Nah sekarang kalau begitu. RB Bu. Ya boleh. Nah sekarang silakan milih mau berita di mana? Mau berita di televisi? Jadi kita tawarkan dulu dengan anak. Karena. Karena. menurut Ibu jangan kita itu kamu dengar berita gini-gini. Jangan seperti itu. Jadi, ibu tanya dulu. Sering nonton televisi. Kamu nonton apa aja? Kita pancing dulu anak. Kemudian ada pernah dengar berita? ada Bu. Sering dengar berita? di mana? Bu di metro. Nah silakah pilih. Jadi kamu pilih ya. Kamu cari ya. Kemudian cara. Sekarang kamu bingung 'kan? Ibu juga punya anak di rumah seperti itu. Mamama tolong ma. Jangan orang tua 'kan gitu? Kamu belajar? Di dalam rangkaian untuk menyimak berita 'kan kita tahu. pokok-pokok beritanya apa saja? Cari! Yang mana sebelum penyampaian berita itu 'kan ada nanti berita apa yang akan ditayangkan. Ya cepat! Cepat nak! Siap betul siap ini. Jadi kamu jangan televisi baru hidup, berita mau dibacakan. Kamu sibuk cari pena. Sibuk cari buku. Beritanya uda mulai. jadi begitu. Pancing anak
- P : itu jadi tugas di rumah ya, Bu?
- G : ya tugas di rumah itu malah.
- P :itu pertemuan pertama materi gitu ya Bu?
- G : 'kan sudah masuk menyimak berita 'kan? Nah nantikan pada pertemuan itu. pertemuan berikutnya kita kontrol. Bila perlu dia suruh bacakan. Mana yang dia ini? hasil simakannya.
- P : oh. Itu langsung dinilai. Ibu cara nilainya gimana? Maksudnya dikoreksi conteng-conteng atau ibu?
- G :ibu cara nilainya pertama. Secara umum. Mungkin punya *skill* tersendiri ya. Ibu. Bagaimana kesiapan anak? Kesiapan anak itu bisa ibu nilai dari cara dia

mencatat. Dia kalau suda siap 'kan, catatannya itu cukup, lengkap. Tapi kalau dia nggak siap ujung berita aja. Berarti di sana itu uda ada persiapan. uda tu hasil penyimakan. Secara yang gampang-gampang ajalah dulu. Nah bergabung dengan dia bacakan.

P : jadi nilainya, nilai hasil simakan sama bacakan?

G :ya

P :eh bacakan berita atau hasil dia merangkum?

G : hasil dia merangkum itu. Coba kamu bacakan!

P :di rangkumannya buat pertanyaan-pertanyaan atau langsung ini beritanya atau?

G : Boleh bacakan saja beritanya. Hasil simakannya itu.

P : jadi tugas itu disuruh merangkum berita?

G : menyimak berita ya dengan menyimaknya berita. Jadi di situ aspek kebahasaan menyimak, mendengarkan, menulis, berbicara, berjalan semua. Tuntas.

P : oh semuanya.

G : jadi untuk kriteria KD itu tuntas 'kan untuk anak *simple* aja.

P : jadi tugas rumah lebih ke merangkum? Jadi 5W 1H-nya di kelas?

G : ya bisa di kelas.

P :yang kemarin waktu ibu ngajar di kelas VIII gimana?

G :ya bisa di sana langsung kita ini apa ditemukannya di sana? 'kan sudah nampak itu. Jadi anak nggak perlu lagi menulis apa? Kalau bagi ibu nggak usa. Mungkin bagi guru lain beda. Karena kita memberikan tugas itu kepada anak. Ibu harus *enjoy*. Anak senang. Setiap tugas kita akan dikerjakan. Kalau kita memberikan tugas nggak *enjoy*. Anak merasa tertekan. Jadi anak nggak ini. Anak merasa takut. Anak merasa kesal, bingung, merasa berat. Nah kemudian jangan yang terbeban dengan ibaratnya biaya apa? Kita harus elastislah. Lihat tingkat ekonominya di mana? mungkin Untuk anak SMP 1 barang kali anak bisa 'kan dengan alat rekaman atau dengan apa bisa. kalau di sini 'kan nggak bisa. Jadi yang sederhanalah. *Simple- simple*. Tapi sasaran kita kena. dia 'kan menyimak berita. nah itu. Dia sudah tahu. Kejadian apa yang terjadi? Siapa pembicaranya? Nah itu 'kan ada.

P : jadi walaupun nggak ada media yang penting media di rumah bisa dipakai. Di sini dia bisa paham?

G :ya Dia bisa paham. Karena dia menyimak. Kita memberikan tugas dia harus tidak merasa terbeban. Ini kalau sebagai guru gitu.

P : penilaiannya secara umum 'kan Bu?

- G :iya. Dari hasil rangkuman kemudian dia bicarakan nanti 'kan. Jadi aspek kebahasaan keempat-empatnya ternilai.
- P : jadi ini nggak main contend ya, bu, ya?
- G :nggak.
- P :ibu punya kolom-kolom tersendiri. Anak ini bisa menyimaknya ini. Jadi hasilnya itu 'kan bisa nampak.
- G :iya. kalau kita seorang guru bisa paham kita. Kalau dia nggak menyimak dengan benar artinya karena mungkin tadi cari pena dulu, cari ini dulu 'kan? Ya waktu berjalan terus, ya 'kan? Jadi hasil simakan nggak maksimal.
- P : 70% lulus tadi Bu ya?
- G : 70% mengerjakan.
- P :jadi kalau yang nggak lulus KKM?
- G : kalau lulus KKM buat kita sebagai guru harus. Harus minimal dia kalau untuk bahasa Indonesia itu kalau lihat tingkat ke bawahnya paling nggak kita berada di 72.
- P :jadi KKM-nya 72?
- G :iya. Harus berada di 72.
- P : lulus semua kemarin?
- G : oh. Maksimal?
- P :nggak. Waktu ibu. 'kan uda diajarkan. Jadi anak-anak lulusnya berapa? Jumlahnya 25 ya, Bu?
- G :jumlah siswa 20 ntah 30 berapa itu 32. 28.
- P : yang lulus?
- G :yang lulus ada 80.
- P : 80 orang? Ha'?
- G :yang inilah. Yang bagus hasilnya. 80.
- P :oh nilai tertinggi 80.
- G : nilai tertinggi 80
- P : nilainya secara umum.
- G :kita jangan terpaku dengan contend-contend seperti itu kalau untuk Bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesua harus elastis. Tadi yang dinilai 'kan ada 4 aspek.

- P : oh jadi jangan terfokus sama conteng-conteng?
- G :jangan terfokus sama conteng-conteng. Itu ‘kan conteng-conteng itu soal yang ibaratnya yang pasti begitu. Jangan anak mendengarkan ini tapi mendengarkan itu ‘kan sudah tergambar dari hasil kerjanya. Kalau ibu seperti itu.
- P : jadi ibu pakai skala penilaian 1-100 tanpa conteng-conteng?
- G :nggak pakai conteng-conteng.
- P : karena nilainya secara umum. kalau ada yang nggak lulus ibu remedialkan atau lanjutkan materi Bu?
- G : suruh ulang lagi.
- P :ulang sekelas?
- G :nggak yang tertentu saja.
- P :Pr?
- G : Ya PR. Tambah lagi PR lagi.
- P : oh tambah PR lagi sama yang nggak lulus? Jadi minggu depan uda ganti KD?
- G :Ya ganti KD. Kita nggak boleh KD berlanjut ke dalam beberapa pertemuan. Nggak selesai nanti. Materi bahasa itu banyak. Anak bisa dibantu dengan tugas lain lagi. Yang penting materi tu dalam satu sampai. Sudah jadi prinsip. Kalau kasih tugas anak kalau ibu jangan memberatkan.
- P :kalau menyimak berita kemarin berapa pertemuan, Bu?
- G :ibu menyimak berita kemarin dua kali pertemuan.
- P : dua kali pertemuan. Pertemuan pertama?
- G : pertemuan pertama kita mengarahkan dulu. Ya materi. Pertemuan keduanya yang berbicara tadi.
- P : ada kesulitan nggak Bu untuk memberi nilai KD menyimak?
- G : sebenarnya itu dibilang nggak ada kesulitan itu ada.
- P :ya
- G :tetapi tergantung gurunya. Menyimak itu ‘kan membutuhkan konsentrasi guru umpunya si pemberi berita. Siswa si pendengar berita. ha’ jadi kuncinya dengan kita. Keberhasilan anak itu menyimak tergantung dengan kita. Minimal *audience*-nya itu. Siswa itu ‘kan harus senang, harus bisa memahami bila perlu kita mengarahkan. Kalau guru lagi menerangkan atau membacakan sesuatu kamu dengarkan baik-baik karena mendengarkan aspek dari kebahasaan itu. Kalau mendengarkan implisitnya itu sudah ada. Nanti kamu bandel. Nanti kamu dalam penilaian ibu ha’ anak ini dalam kelas hanya ingin mengganggu.

- P : oh
- G : jadi tetap ada aspek itu. Bukan harus menyimak nilai jelas. Nilai simak berapa? Nggak nyimak berapa. bukan seperti itu. Jadi harus jelaskan dulu pada anak. Keluarkan dulu kemampuan anak. Karena tidak lagi kalau ibu setiap masuk, anak ingat kita belajar Bahasa Indonesia ada empat aspek walaupun tema ini keempat-empatnya masuk. Jadi kamu tetap ibu nilai, kamu dengarkan berarti dia menyimak 'kan, mendengar? Kamu menulis apa yang ibu sampaikan. Kamu mengerjakan tugas kemudian kamu di suruh ke depan berbicara. itu aspek itu. Itu 'kan hanya KD. Pokok bahasan 'kan? Tapi kita menyimak memberikan bukan hanya terpaku dengan KD -nya saja. Keempat aspek itu harus. Jadi untuk menyimak begitu caranya. Jadi teknisnya dari guru. Tergantung kalau dia menulis 'kan? Kalau dia menyimak baik. Nah bila perlu kalau guru menerangkan, menyimak atau kamu catat buat di kertas. Jangan kamu ngobrol. Guru menerangkan mungkin yang di papan itu penting. Kamu buat dengan kata-kata kamu sendiri. Apa? Apa lagi Bahasa Indonesia. Tidak ada yang salah di dalam Bahasa. Paling-paling kita meluruskan.
- P : berarti alat tesnya tertulis ya Bu ya?
- G : ya tertulis nanti. Tidak ada menyimak itu ada *ovis*-nya yang tertulisnya. Bener Nggak ada itu. Nanti 'kan jelas di dalam hasil.
- P : jadi yang dikerjakan hasil PR itu. Itu namanya alat evaluasi tertulis ya Bu?
- G : alat evaluasinya bentuk. Bentuknya bisa esai. Esai 'kan uraian.
- P : nah ngambil nilai. Misal masuk 'kan nilai ke rapor. Nilainya? Dari nilai yang itu dimasukkan ke ulangan harian atau gimana?
- G : kalau dari nilai 'kan anak membuat tugas anak ikut ulangan anak kemudian ikut semesteran kemudian hasil-hasil di dalam kelas. Ya itu 'kan sebagai guru harus ibaratnya pandai-pandai menilai anak. Prinsipnya kita jangan merugikan. Kita orang bahasa bukan orang matematika. Matematik $2 \times 2 = 4$ nggak bisa jadi 6 10 seperti itu. 'kan banyak penilaian itu. Mungkin tulisannya bagus. Mungkin juga dia patuh. Etikanya ada. Cara membuatnya betul-betul. Kalau kita kurang sedikit kita ngambil bisa masuk sama golongan KD itu ya 'kan? Dari sekian apa tuh? Standar sampai sekian termasuk ke B. Nggak ada yang di B itu 72 B. 74 ndak. Nggak ada itu. Kira-kira begitu. Jadi kalau guru Bahasa Indonesia harus paham.
- P : jadi kalau ibu nilai ini nggak pakai skala 1-100?
- G : pakai skalalah. Kalau kita esai'kan 1 5 soal 20 gitu.
- P : tapi kalau rangkuman ini 'kan nggak pakai per poin gimana Bu nilainya? 'kan rangkuman? Ibu kasih nilainya 70 100 itu dari jumlah total apa?
- G : ibu memberikan nilai rangkuman itu tetap pakai skala misalnya bobotnya penuh, rangkumannya cukup, isinya lengkap.

- P : ciri rangkumannya cukup, baik itu gimana Bu?
- G : baik boleh kita itu pakai 100.70-100 itu sudah baik sekali 'kan. Kemudian baik sekali. Kemudian 70-80 baik. Ha' kemudian 50-60. Tidak mengerjakan lain lagi. Jadi sedang baik, baik sekali. Yang banyaknya di baiklah karena kriterianya jarang yang sampai 100. Karena ibu standar di Bahasa Indonesia itu ndak gampang kasi nilai yang paling tinggi 80. 90 uda ibu lihat bener itu kalau misal bentuk klipungnya. Uda tu ibu ukur ininya 'kan. Itu baru. Kurang lebih begitu.
- P : kalau ciri yang baik dari rangkuman tadi? Apa tandanya kalau berita itu bagus Bu?
- G : 'kan tergambar oleh kita. Dia 'kan tidak ada. Ibu sudah. Kamu simak dengan baik. Uda tu kamu perhatikan. Berita itu 'kan sebelum dibaca 'kan da pokok-pokok beritanya. Jadi tergambar. Implisit itu. Nah bila perlu dicatat pokok berita itu secepatnya. Pokok berita apa dulu. Mau dibacakan berita ini ini ini paling banyak 3 atau 4. Nah kemudian pengembangan berita. pengembangan berita ini barang kali bisa berapa, satu paragraf itu berapa kalimat.
- P : udah kayaknya. Kalau nanti butuh nanya-nanya lagi ke sini lagi bu ya.
- G : (memberi isyarat telpon aja)
- P : makasih Ibu.
- G : 0852 6814 9801 di rumah juga boleh.
- P : Ya Allah ibu. Makasih.
- G : ibu SMP 24 ngajar, SMA 9, UT juga ngajar.
- P : kalau nanti Yanti butuh data nilai sama RPP boleh ya, Bu? Kalau RPP-nya pakai MGMP 'kan Bu?
- G : sama.
- P : makasih ya, Bu. Maaf mengganggu.

Rabu, 05 Maret 2014

(Ketika peneliti sampai di SMP 24 N kota Bengkulu. Dua Guru Bahasa Indonesia sedang melaksanakan ujian praktek yakni berpidato Berikut beberapa percakapan yang terekam.

- G : kamu mau berpidato atau baca?
- S : pidato
- G : Dicoba dulu. Biar tidak kaku nanti.
- S : Assalamu'alaikum Wr. Wb
- G : Wa'alaikum salam.
- S : Salam sejahtera, dst.)

Rabu, 05 Maret 2014 - Erna, S.Pd. (Kelas VIII B)

- P : Assalamu'alaikum
- G : Ada yang bisa Ibu bantu.
- P : Kamarin yang salah kaparah. Untuk menyimak kemarin ibu pakai tes apa Bu?
- G : Tes tertulis.
- P : Itu ada permasalahan nggak Bu?
- G : Permasalahan itu tetap ada. Yang pertama permasalahan waktu, waktu pelaksanaan ya? Maksudnya ibu jelaskan di sini waktu barang kali karena siswanya ini seperti ini siswanya jadi masih ada yang belum punya TV gitu satu. Kedua karena membantu orang tua jadi malam mungkin 'kan sudah kecapean nah tentu nggak semaksimal mungkin. Jadi makanya ibu kalau untuk mengambil penilaian ibu tidak terlalu menekankan dengan anak artinya harus selesai dalam waktu yang begitu tidak. Mungkin bisa ibu kasih waktu dalam dua hari. Tidak satu hari besoknya langsung. Artinya ibu masih. Makanya guru itu 'kan fleksibel. Guru itu tidak bisa apalagi untuk pendidikan dasar, ibu mengaitkan secara umum ya? Kalau secara nilai ya boleh saja kita lihat di hasil sajarah. Bagaimana ejaannya, kalimatnya, dia merangkum kalimat, itu bisa. Jadi penilaiannya pertama bisa langsung bisa saja terjadi kedua permasalahan di waktu tapi tidak seluruh. Masih ada paling-paling 20% tapi tidak semuanya mulus. Ha kemudian kalau untuk penilaian objektifnya ibu lihat dari hasil mereka bagaimana daya serap mereka sesuai dengan yang kita ajarkan. Jadi nggak mungkin anak itu seperti kaset apa yang dia dengar pas. Tidak mungkin. Jadi pokok-pokoknya harus kamu ketahui. 'kan biasanya setiap berita itu 'kan ada ditampilkan dulu pokok-pokok berita yang harus dikemukakan. Jadi di sana fleksibel juga. Tetap ada masalah karena secara keseluruhan tidak mungkin anak itu bisa apa yang ibu inginkan itu tercapai seluruhnya. Walaupun mereka ya ibu sesuaikan dengan kemampuan mereka juga. Jadi setiap apa yang Ibu tugaskan itu sesuai dengan sikon anak kemampuannya yang jelas anak tetap membuatnya.
- P : kalau tingkat kesukaran buat soal nggak ada masalah Bu?
- G : Tingkat pembuatan soal itu masih juga dengan anak karena itu 'kan menyangkut daya serap anak. Kalau dari ibu nggak ada masalah. Karena dari Ibu selalu lihat ke anak. Ya kita 'kan mengajar kurikulum itu 'kan kita bisa cerna dulu kurikulum itu apa. Tidak harus apa yang, contohnya ini SMP 24 tidak mungkin sama dengan SMP 1. Jadi kita menyesuaikan juga jadi ibu berikan ini tercapai KD-nya tercapai nah anaknya bisa berhasil
- P : itu 'kan kalau alat tes Bu. Ibu kemarin pakai penilaian secara terinci atau kesan umum?
- G : terinci ada.
- P : itu ada permasalahan nggak Bu?
- G : nggak ada. Kalau dari ibu nggak ada. Karena 'kan yang buat itu guru kenapa kita mempersulit diri kita sendiri. Kita tahu anak kita gimana ya walaupun skor

nilainya sudah ada standarnya sudah ada walaupun terjadi ketidaktercapaian 'kan itu bisa kita ulang atau kita beri tugas lain lagi, begitu.

P : penilaian secara terinci ini gimana bentuknya Bu?

G : untuk menyimak pertama yang 5W itu tercapai, nah kemudian dalam penyusunan kalimatnya dia bisa menyambungkan ya berkesinambungan gitu. Jelas? Jadi jelas apa yang dia simak. Jadi unsur 5W nya itu tercapai. Kalau sudah tercapai nanti jelas beritanya apa. Penilaiannya bagi sama rata tiap unsurnya. Tidak ada yang lebih tinggi.

P : ada kesulitan nggak ketika akan memberi skor terhadap jawaban uraian mereka? esai 'kan Bu soalnya?

G : ya esai, kalau kita harus mematok dengan skor nanti kita sendiri yang bingung nah jadi fleksibel gitu. Kalau kita, yang 5W itu 'kan uda jelas dibagi sekian, nah kemudian mungkin kita menilai dari segi tulisan, ejaan, kerapian nah semuanya 'kan ada ini Ibu masih kembali fleksibel jua. Tulisannya bagus, tidak ada yang disingkat-singkat, pemakaian titik koma tepat. Ini terinci secara keseluruhan juga ada.

P : untuk pedomannya Bu, ibu pakai pedoman dari mana Bu, diknas atau?

G : buat sendiri. Karena kita sudah tahu skor anak itu berapa. Nah misalnya dalam satu tugas begitu 'kan yang unsur 5W itu sudah ada bobot nilainya kemudian nanti 'kan dengan penulisa, ejaan.

P : lepas dari ini, menurut ibu kenapa menyimak ini tidak masuk ke dalam UN, UAS kayak gitu Bu? Padahal ada keterampilannya. Bahasa inggris ada *listening*, pas UN ada *listening*.

G : nah inilah, kalau menurut ibu, apalagi ibu guru lama, ibu diangkat dari tahun '76 memang mungkin kelemahan kita pakar dari kurikulum bahasa Indonesia itu. Kalau dulu-dulu itu mengarang itu ada. Dulu dulu dulu dulu. Tapi sekarang tidak. Ada lagi. Padahal mengarang itu 'kan membantu ada objektif, ada esai, ada mengarang 'kan wawasan anak kelihatan nah di sinilah sebenarnya permasalahannya pakar-pakar kurikulum itu sendiri dianggapnya ya bahasa Indonesia itu yah yah itulah sebelah mata. Kadang mengarang itu 'kan susah. Mahasiswa sekarang teledor dengan buat skripsinya karena apa modal dari awalnya tidak ada. Ini guru lama ibu. Kurang ditempah. Apalagi dengan sistem ujian objektif itu ABC, kalau bagi ibu, ibu nggak bersahabatlah dengan demikian. Ibaratnya terpaksa harus melakukan seperti ini. Bahasa Indonesia nggak bisa seperti itu. Nggak bisa. Apalagi anak sekarang. Anak sekarang nggak seperti anak dulu. Anak sekarang membaca itu malas. Membaca itu malas anak sekarang. Mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi contohnya itu anak-anak UMB PPL dengan Ibu. Surat Undangan aja dia sendiri nggak nandatangani, tanggal buat undangan *copy* yang teman punya ya waktu hari dia hari temannya yang ter *-cover* . jadi memang kelemahan dari pakar kurikulum itu sendiri terlalu menganggap mudah bahasa Indonesia.

- P : ini bu, kalau menurut Ibu, kenapa beberapa guru itu saat ujian menyimak dia tidak menyimak maksudnya seperti ini, yang diberikan itu teks, nah teks yang diberikan untuk mengetahui 5W+1H?
- G : Nah ini sebenarnya ini tadi, guru-guru sekarang ini 'kan guru *cekokan*. Berikan ini! Kalau ibu, ibu variasikan. Harus memberikan ini tapi ininya kita itu punya kemauan anak itu mau diapain ibarat ini, ini mau kita masak nah bukan siap tersaji seperti itu tadi. Tapi kita harus tahu betul anak ini gimana. Jadi kurang puas kalau, memang ada di dalam kurikulum, tapi mungkin ada yang ibu itu seperti ini. Kembali ke anaknya lagi, ada anak yang nggak bisa jadi harus diberi perhatian lebih. Jadi kembali ke gurunya juga. Kalau guru *cekokan* harus beri itu, dibatas dengan waktu, berapalah dua jam dibanding dengan KD Bahasa Indonesia banyak. Jadi cara ibu mengatasi terpaksa setiap satu KD ibu selalu memberikan tugas sesuai. Jadi tidak perlu harus, semuanya cari ke internet. Itu guru sekarang cari di Internet. Ibu nggak mau yang seperti itu. Kita boleh silahkan Nak, penggunaan media. Yang mampu boleh. Yang nggak mampu. Orang tuanya nggak punya uang sehingganya anak malas belajar akhirnya Bahasa Indonesia nggak cinta lagi dia karena banyak tugas tadi 'kan? Kalau nggak bisa Nak, boleh Nak, tapi ibu rangsang biar dia anggap sepele. Tentu bedalah pembuatan nanti kamu jangan oh ibu memberikan nilai itu lebih besar ya jelaslah nak, kalau rapi, bersih, kita pancing nah jadi tujuan kita itu tercapai. Ya setiap tugas ibu itu ya dari hasil anak. Kurikulum ini 'kan Cuma acuan. Kita nggak harus pakai, ini begini. Inilah *cekok* ini. *Cekokan* ini. Kalau guru emang bener-bener guru apalagi guru ya pasti dia cinta dengan anaknya. Jadi materi kita masuk, anak mengerti, kita punya tugas. Jadi kalau kita memberikan nilai memang lihat anaknya jangan terpaku, bobot ini ibaratnya orang idak pacak ngasih nilai, Nak. Nilai ko kasih segini, ketentuan 'kan? Itu bobot 'kan nilai yang pas. Tapi kalau uda mencerna anak dengan keseriusan, ketulusan, anak betul-betul diperhatikan, nggak 'kan meleset. Itu intinya. Intinya penilaian seperti itu. Ini 'kan sekedar acuan supaya ada oh nilainya sekian oke deh. Itu untuk apa? Untuk objektif sebenarnya. Kalau untuk esai nggak tepat.
- P : jadi pembobotan itu nggak cocok untuk objektif.
- G : ya, kalau esai nggak, kembalikan lagi. Esai itu harus jelas uraiannya.
- P : jadi Bu, untuk evaluasi menyimak yang melenceng dari tujuan itu karena waktunya sedikit, materi harus diberikan semua, guru harus bener-bener tek tek.
- G : ya ya ya ya. Kalau UN, kalau menurut ibu, barang kalai pakar itu nggak tahu di lapangan itu seperti apa? Dia 'kan hanya menyuruh menyuruh, kurikulum itu hampir tiap tahun berganti. Ini ganti lagi. Apalagi maunya?
- P : okelah ibu. Makasih. Kalau ada apa-apa, boleh ke sini lagi 'kan Bu.
- G : yah. Nomor hp-nya ada 'kan? di rumah juga boleh.
- P : ada bu. permisi ibu.

Lampiran IV

DATA HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Annisa Miranda dan Fairus Shafira
Sekolah : SMP N 01 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII 6
Siswa : G1 AM

Senin, 10 Februari 2014

- P : Permisi. Maaf kelas berapa?
- M : VIII
- P : VIII apa?
- M : VIII 6
- P : hmm berarti sama Ibu Ani. Belajar Bahasa Indonesianya sama siapa?
- M : Ibu Ani.
- P : Gini Ibu mau nanya-nanya, 'kan kelasnya Ibu Ani. Uda belajar menyimak berita?
- M : menyimak? membacakan berita uda dak?
- P :oh membacakan berita uda. Menyimak belum.
- M : eh menyimak uda uda.
- P : Gimana soalnya? Disuruh ngapain sama Ibu Ani?
- M : disuruh nulis kompetensi-kompetensi dasar.
- P : apa kompetensi dasarnya?
- M : eh apa dak? Menyimak berita. misalnya tu ada berita di media. Disalin isi beritanya itu gimana. Terus nanti kita buat beritanya gitu. Nanti kita bacakan.
- P :oh jadi uda didenger terus nanti ditulis dan dibacakan. Tugasnya di rumah? Pas di kelas ngapain?
- M : pas dikelas presentasi.
- P :oh presentasi hasil itu. Hmm. jadi belum ada materi? Materinya pas lagi nampilin atau gimana?
- M : materinya sebelumnya.
- P :oh meteri dulu. Pas materi itu ngapain?

M : Materinya gini. 'kan ibu itu ada pertanyaan.

P : apa pertanyaannya?

M : 'kan kayak ada. Apa tu tu. Cerita-cerita gitu.

P : cerita?

M : eh berita.

P : hmm. Berita.

M : terus pertanyaan di bawahnya itu, misalnya, cerita apa di atas?

P : itu di LKS atau dikasih soal kertas?

M : di buku cetak.

P : oh di buku cetak. Jadi nggak diperdengarkan? Jadi ibu di kelas nggak ada kasi berita untuk didengerin?

M : nggak ada. Cuma dikasih teks aja terus kerjain soal. Pas pulang disuruh cari berita 5W 1H.

P : ada yang nggak lulus nggak?

M : nggak ada.

P : lulus semua. Nilainya di sini berapa KKM-nya?

M : 80

P : 80 KKM-nya. Berarti nilainya pakai skala 1-100?

M : ya 1-100.

P : Main contend nggak?

M : nggak. Main kayak nilai. Itu kan kayak kompetensi dasar. Dia itu KD nya uda jadi satu. Ini materinya ini. Terus buat tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran. Terus di bawahnya itu diketahui orang tua, tanda tangan kami di bawahnya lagi tanda tangan guru.

P : nilainya jadi kayak gimana?

M : nilainya itu dari A+, kadang ada yang b, ada yang C, C-.

P : Oh jadi pakai huruf?

M : huruf itu karena tulisannya nggak rapi atau nggak lengkap. Terus pekerjaannya juga dinilai. Kebersihan. Kerapiannya juga.

- P : terus kan KD-nya banyak tuh. Anggapplah satu semesters ada 20 KD. Jadi ada 20 lembar?
- M : Dia itu ditulis di buku tulis biasa.
- P : Bisa lihat?
- M : nggak bawa.
- P : oh jadi ada satu buku nilai khusus bahasa Indonesia?
- M : iya. Hanya bahasa Indonesia.
- P : Jadi nilai bahasa Indonesia rangkapan semua. Tanda tangan-tanda tangan kayak gitu? Hari apa bawa? Hanya ingin fotokopi dikit aja. Jadi ada KD langsung dibuatkan? Ada KD menyimak?
- M : hari kamislah.
- P : hari kamis bisa bawa?
- M : hmm.
- P : contoh langkah pembelajarannya gimana?
- M : langkah pembelajaran misalnya nomor satu itu kerjakan latihan mandiri halaman 18 sampai ya 20 gitu. Kerjakan! Terus simaklah berita di televisi atau radio! Tampilkan di depan kelasmu hasil pembelajaranmu!
- P : hari kamis minta buku tadi ya? Di sini ada fotokopian?
- M : ada.
- P : kalau boleh ntar tolong difotokopiin ntar mbak ganti uangnya. Okeh?
- M : he 'eh.
- P : siapa namanya? Oh ya KD-nya itu menemukan pokok-pokok berita dan menyimpulkan.
- M : (menulis nama)
- P : kalau pelajaran lain pakai buku nilai nggak?
- M : nggak.cuman bahasa Indonesia aja
- P : bahasa Indonesia aja? Ibu Ani aja? Hmm kalau boleh tulis nomornya juga biar bisa dihubungi. Oh ya karena Ibu belum ngomongin sama Ibu Ani. Jangan kasih tahu Ibu Ani ya! Nanti Ibu ngomong sendiri sama Ibu Ani kalau Ibu ngobrol dengan kalian. Okeh okeh?
- M : (mengangguk)

P : tadi Ibu nyari Ibu Ani nggak ada. Takutnya ntar nggak sopan kalau kalian yang bilang duluan.

M : hmm iya.

P :Tolong difotokopikan ya. Hari Kamis Ibu tunggu di depan gerbang.

M : senyum

P :makasih. Pulang sekolah jam berapa sih?

M : jam setengah dua.

P : ada les tambahan ya?

M :ya hari Senin sampai Rabu.

P : sekali lagi makasih ya.

Nama : Sri Desti Budiarti, Kristin Ronanio Haloho, Dytia Rahmi
Forlita, dan Eristya Dwi Wahyuni
Sekolah : SMP N 01 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII 3, VIII 1, VIII 1, VIII 1.
Siswa : G1 RI

Rabu, 12 Februari 2014

- P : Kalian lagi mau nonton atau gimana? Ganggu nggak ini?
- S : nggak juga.
- P : Belajar sama Ibu Rita 'kan?
- S : iya tapi sekarang lagi bukan jamnya.
- P : iya nggak pa-pa. Nggak pa-pa, 'kan? Tolong tulis namanya! Berempat
nggak pa-pa. Mbak mau nanya-nanya. 'kan diajar sama Ibu Rita 'kan? Uda
belajar menyimak berita.
- S : uda.
- P : Gimana waktu Ibu itu ngajar menyimak berita?
- S : Pertanyaannya tadi gimana, Mbak?
- P : Gimana waktu Ibu itu ngajar menyimak berita? didengerin berita 'kah?
- S : Kami langsung cari berita sendiri, menyampaikan sendiri
- P : Cari di?
- S : Cari di koran atau internet.
- P : tugas-tugasnya apa kira-kira?
- S : Adiksimba-nya, 'kan?
- P : terus?
- S : pokok-pokok pikiran setiap paragrafnya.
- P : pernah belajar menyimak berita yang beritanya bener-bener
diperdengarkan?
- S : nggak. Kelas satu dulu pernah.
- P : Pakai apa diperdengarkannya?
- S : Guru baca, kami dengar.

P : Uda ulangan?

S : Semester ini belum.

P : Uda belajar materi apa aja?

S : Berita, poster, sama menyampaikan sanggahan dan novel sekilas aja.

P : Untuk berita tadi cuma disuruh cari adiksimba?

S : Dijelaskan dulu cara carinya, terus tu disuruh salin beritanya, lalu disampaikan, kita seakan-akan jadi reporter.

P : Itu tahu semua kalian nilai-nilainya?

S : ada yang belum tampil.

P : Berapa orang yang belum?

S : yang uda 13 orang. Ini masih dalam proses berjalan. Ya tapi uda loncat ke materi lain. 'kan berita dulu. Berita belum selesai, pindah ke poster. Soalnya ibu tu lagi mau ngejar materi. Kemarin beberapa hari nggak masuk.

P : okeh okeh makasih. Pernah ada nggak tugas kalian yang dikoreksi sama Ibu?

S : sama Ibu PPL.

P : untuk menyimak, gimana kalian yang uda maju tahu kalau kalian lulus?

S : Dikomen. Langsung perbaikan di situ.

P : Kamu dapat berapa?

S : 83

P : Namanya?

S : Desti

P : Makasih Ya.

Nama : Penti
Sekolah : SMP N 13 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII B
Siswa : G13 EF

Sabtu, 15 Februari 2014

- P : Mbak 'kan dari Unib. Mau ngobrol-ngobrol soal Bahasa Indonesia. 'Kan Bahasa Indonesia sama Ibu Efrita, 'kan? Uda belajar menyimak berita?
- S : Uda.
- P : Nah kemaring gimana cara Ibu itu ngajar menyimak beritanya?
- S : Kami tu disuruh buat berita, dibacakan depan kelas.
- P : Terus?
- S : Ya diambil nilai.
- P : Tahu kalau lulus? Tahu berapa nilainya? Habis baca dikasih tahu nggak nilainya?
- S : nggak.
- P : Ibu pernah nggak? Ibu itu baca berita terus kalian suruh dengar, apa yang terjadi dalam berita tersebut?
- S : Pernah.
- P : Itu bacanya gimana? Ibu lagi ngapain?
- S : Lagi duduk. Terus ditanyonyo. Kemarin itu ditanyakan 5w+1H-nya 'kan? Ha ditanyonyo, bagaimana kejadian itu bisa terjadi?
- P : Terus yang jawabnya siapa yang bisa aja. Untuk tugasnya?
- S : Tugasnya disuruh buat berita, besoknya suruh bacakan pakai *mic* kayak baca berita nian.
- P : Siapa namanya? Kelas?
- S : Fenti. VIII B
- P : Makasih ya.

Nama : Tasya
Sekolah : SMP N 13 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII D.
Siswa : G13 EL

Sabtu, 15 Februari 2014

P : Permisi, Adek. Kelas berapa? Berita itu.

T : Kelas IX. P : terus?

P : Nggak ada yang kelas VIII, ya? T : uda. Tadi. Disuruh bertanya

T : Ini kelas VIII. P : Bertanya apa? Teman

P : VIII, berapa? temannya yang jawab?

T : VIII D. T : Ya.

P : Ya bentar. Kelas VIII D 'kan? P : Terus tahu nggak kalau kalian

Yang ngajar siapa Bahasa dapat nilai berapa gitu

Indonesianya? Dibilang nggak kalau ada yang

T : Ibu Elvah. nggak lulus?

P : Ibu Elvah. Uda belajar T : Nggak.

Menyimak berita? P : Siapa namanya?

T : Uda. T : Tasya.

P : Nah kemarin gimana T : Tasya. VIII D. Makasih

belajarnya

T : hmm itu diskusi

P : terus Ibu gimana? Ibu ngapain?

T : Ibu. 'kan disuruh nyiapin tiga

berita.

P : Oh kita sebelum masuk

Disuruh nyiapin tiga berita.

T : he eh.

P : uda tuh?

T : Ntar siswanya maju bacain

Nama : Melia Anggraini dan Hoky Nurmalesa
Sekolah : SMP N 19 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII B dan VIII D
Siswa : G19 B dan G19 Y

Jumat, 14 Februari 2014

- P : Maaf mengganggu waktunya. Kenalin. Nama Mbak Yanti dari Unib. Nah Mbak ini mau ngobrol-ngobrol sama anak kelas VIII. Karena guru kelas VIII itu dua, Pak Budi dan Pak Yarni. Kemarin, Mbak uda ngobrol sama mereka berdua. Nah sekarang mau ngobrol sama muridnya. Silakan tulis namanya! Nggak pa-pa, ya? Mohon bantuannya. Sini deket-deket! Jangan takut! Nggak akan Mbak makan. Pertama sama adek dulu, namanya Hoky? Oh penuh keberuntungan. Uda pernah belajar menyimak berita?
- S : Menyimak berita uda.
- P : Gimana soal-soal sama Pak Budiono?
- S : Bukan sama Pak Budi tapi sama Pak Yarni. Kalau sama Pak Yarni enak. Kalau misalnya belajar itu diterangin sampai ngerti baru diberi tugas.
- P : Tugas kemarin gimana?
- S : Apa ya? Disuruh *bikin* berita.
- P : *Bikin* atau cari?
- S : Eh cari. Cari berita di Internet dua. Dua berita. Topik yang sama tapi judulnya yang berbeda. Terus di apa? Dicari kesimpulannya. Terus unsur-unsurnya sama masalah utama. Uda tu menghadap Bapak.
- P : Oh unsur-unsurnya sama masalah utama? Uda dinilai?
- S : Belum.
- P : Oh oke oke oke oke. Selama ini kalau belajar sama Pak Yarni tahu nggak kalian lulus apa nggak? Oh nilai saya di atas KKM, oh nilai saya nggak.
- S : enggak.
- P : Ya uda, Makasih. Nah adek Melia, uda belajar menyimak berita?
- S : nggak tahu.
- P : ‘kan terpakunya sama LKS ‘kan kalau Pak Budiono? Nah di LKS uda belajar menyimak belum? Soal berita-berita? Kemarin kata Pak Budiono uda belajar sih.

- S : Kami ini nggak pernah diterangin sama Pak Budi. Ya langsung aja ditulis. Ntah benar, ntah salah langsung aja dapat nilai. 80 paling *gede*'.
- P : Jadi Adek kemarin dapat berapa?
- S : hee nggak tahu.
- P : Masa nggak tahu? Ayo, bantu Ayuk.
Di atas 80?
Ingat soalnya nggak? Soal dari beritanya tadi?
- S : Iya kebakaran.
- P : Jadi semua sama beritanya dari LKS terus jawab gitu?
- S : Iya. Kadang kalau satu yang nulis ini. Mikut semua sama.
- P : Oke oke. Makasih bantuannya. Makasih loh. Sini Ayuk antar lagi ke sekolah daripada jalan kaki capek.
- S : nggak usa.
- P : eh nggak pa-apa. Ayo!
- S : Makasih ya, Mbak.
- P : Mbak yang makasih.

Nama : Gery dan Wilia
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII E
Siswa : G20 EH

Kamis, 13 Februari 2014

P : Waktu kelas II dijar sama siapa?

S : Ibu Emi.

P : Tugasnya gimana? Tugas yang menyiak berita.

S : dijelaskan baru suruh maju depan

P : jadi beritanya di rumah atau di sekolah?

S : didengarin berita di rumah, ditulis, sampaikan ke depan, kelak tu dikasih nilai.

P : Tahu nilainya?

S : Tanda tangan aja.

P : waktu menyimaK berita, ada yang nggak lulus nggak?

S : Nggak ada. Lulus semua.

P : Makasih, ya.

Nama : Rizky Raja N
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII A
Siswa : G20 NA

Kamis, 13 Februari 2014

P : Ketua kelas, 'kan? Silakan tulis namanya!

S : Nama aja, Bu?

P : Kelas juga. Bentar, Ibu mau nanya uda belajar menyimak berita?

S : Uda.

P : Belajarnya gimana? Di kelas ngapain? Suruh bacakan berita?

S : Ha iya uda tu kita dengar beritanya.

P : Dengarkannya di mana?

S : Di rumah.

P : TV?

S : Iya uda tu ditulis.

P : Apa yang ditulis?

S : Pokok-pokoknya. 5W+1H.

P : Berarti bentuk tulisannya, pertanyaan jawaban?

S : Iya.

P : Terus pas masuk ke kelas disampaikan?

S : Iya.

P : Tahu nggak kalau lulus? Maksudnya langsung dikasih nilai nggak?

S : Kemarin? Diam aja.

P : Oh uda maju uda gitu ya? Terus nggak tahu lulus atau nggak. Ya uda. Makasih ya.

Nama : Evinda Noverda
Sekolah : SMP N 01 Kota Bengkulu
Akreditasi : A
Kelas : VIII F
Siswa : G20 Yunisa

Kamis, 13 Februari 2014

P : Ketua kelasnya ada?
S : Batak batak batak. Nggak ada, Bu.
P : Satu orang aja. Siapa aja kalau gitu.
S : Dalam rangka, Bu.
P : Tolong tulis namanya!
S : Nggak. Cuma mau nanya-nanya dikit.
P : Jadi ini namanya, Rizki?
S : Bukan aku. Itu ketua kelas.
P : Oh ya ampun. Tulis nama dirimu aja! Gini Ibu mau nanya. Belajar Bahasa Indonesia sama Ibu Yunisa?
S : Iya.
P : Uda belajar menyimak berita? Menyimaknya di kelas atau di rumah?
S : Uda. Di kelas.
P : Jadi mendengarkan berita atau dibacakan?
S : Ibunya jelaskan pengertian-pengertiannya.
P : Tugasnya apa?
S : nggak ada, Bu. Adanya bawa acara. Semester II ini baru bawa acara. Baru berapa kali nian kami masuk. Kemarin ada libur. Ini ketua kelasnya, Bu.
P : Uda belajar mendengarkan berita?
S : Belum. Membawakan acara uda. Jadi tidak ulangan atau pun latihan menyimak pada semester II ini.
P : Oh gitu. Makasih.
S : Iya.

Nama : Alviati dan Rafik
Sekolah : SMP N 20 Kota Bengkulu
Akreditasi : B
Kelas : VIII C
Siswa : G20 MN

Kamis, 13 Februari 2014

P : Permisi. Namanya siapa?P

S : Alviati.

P : Sama?

S : Rafika.

P : VIII?

S : C.

P : Belajar sama Pak Muslim, 'kan?

S : Iya.

P : Uda belajar menyimak berita?

S : Uda.

P : Menyimak beritanya, beritanya didengerin nggak?

S : Belum kita berita cuma laporan perjalanan.

P : Jadi belum belajar menyimak berita misalkan 5W+1H gitu?

S : Kalau unsur itu, kelas satu kemarin sudah.

P : Berarti semester ini belum belajar?

S : Belum.

P : Ya udahlah nggak papa. Kalau Pak Muslim ngajar gimana? Tahu nggak kalau kalian lulus pas belajar?

S : Ya gitu.

P : Misal laporan perjalanan? Gimana?

S : Harus ada unsur apa misalnya cak. Berita uda kita dak?

P : Nah berita gimana?

S : Harus cari narasumber, 5W+1H, apa lagi dak? Banyak yo.

P : Itu waktu belajar berita. belajar ngapain?
S1 : Cuma nanya cak itu ajo. Cuma dijelaskan.
S2 : Kita kapan cari berita?
S1 : Waktu cari gempa bumi itu.
S2 : Itu kejadian.
S1 : Nah waktu kecelakaan. Berita itu 'kan?
S1 : Iya. Di buku itu 'kan?
P : Ada berita di buku. Terus kalian apakan?
S : Cuma ditulis lagi karangannya.
P : Oh ditulis lagi.
S : Beritanya cuma gambar. Terus karang sendiri.
P : Terus pas penilaian, langsung tahu kalau kalian lulus?
S : Langsung dinilai.
P : Pakai angka berapa 70 atau 7?
S : Puluhan.
P : Rata-rata lulus nggak?
S : Rata-rata lulus.
P : Kerjasama nggak waktu ngarangnya?
S : Tergantung. Ya ada yang mirip. Ada yang nggak.
P : Oke. Oke. Makasih.
S : Iya.

Nama : Muhammad Khadafi dan Rendy Pusema
Sekolah : SMP N 24 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII A
Siswa : G24 DA

Senin, 17 Februari 2014

P : Permissi adek, kelas berapa ya?
S : VIII A
P : Belajar Bahasa Indonesia sama Ibu Desi 'kan? Ini siapa namanya?
S : Muhammad Khadafi dan Rendy Pusema
P : Udah belajar menyimak berita?
S : Udah.
P : Gimana soalnya?
S : Aiih lupu yuk
P : Ingat-ingat dulu! Tolong ayuk
S : Nah itu na. Woi *siko* dulu! Jawab pertanyaan ayuk *ko*
P : Gimana tugas tentang menyimak sama Ibu Desi?
S : Tugasnya tu disuruh cari berita
P : Cari beritanya dimana? Dikoran atau di radio?
S : Kami nyari di buku kecil di perpustakaan
P : terus?
S : Beritanya tu tentang gempa bumi udah tu buat pertanyaan 5W+1H terus dijawab terus buat rangkumannya
P : Oo, habis tu dinilai?
S : Belum. Kami disuruh bacain rangkumannya
P : Ooh, nggak dinilai?
S : Dinilai.
P : Angka atau huruf?
S : Huruf yuk. A, B

P : Tuntas semua dag nilainya?
S : Tuntas.
P : Tadi siapa namanya?
S : Bima Bagus Aditya, Muhammad Khadafi, dan
P : Makasih ya. Tahu 'kan dapat nilai berapa? Masih belajar menyimak berita?
Sekarang belajar apa?
S : Masih belajar itulah.
P : Jadi belum selesai majunya?
S : Udah.
P : Udah berapa kali pertemuan?
S : Udah 2 kali.
P : Oke. Makasih ya.
S : Iya.

Nama : Thera Lestari
Sekolah : SMP N 24 Kota Bengkulu
Akreditasi : C
Kelas : VIII B
Siswa : G24 E

Jumat, 14 Februari 2014

- P : Kenalin nama Ayuk Yanti. Ayuk dari Unib. Nah Ayuk lagi mau ngobrol-ngobrol sama guru-guru sama siswa yang kelas VIII. Nah uda belajar menyimak berita 'kan? Kelas VIII apa?
- S : VIII B
- P : Berarti sama Ibu
- S : Ibu Erna.
- P : Ya sama Ibu Erna. Uda belajar menyimak berita? Gimana Ibu itu ngajar nyimak beritanya?
- S :Apanyo?
- P : Nggak. Gimana cara dia ngajar? Apa gimana? Suruh baca atau cari apa gitu?
- S : Ya disuruh baca terus tu cari yang 5W+1H itu. Diringkas lagi uda tu dibacakan.
- P : dibacakan di depan kelas? Langsung diponten?
- S : belum. Dibacakan dulu baru diponten.
- P : tahu lulus?
- S : lulus.
- P : maksudnya tahu nggak kalau nilai kalian itu lulus gitu? Dapat nilai berapa misalnya?
- S : Kalau paling tinggi delapan.
- P : Kamu berapa?
- S : Delapan.
- P : Oh jadi kamu yang dapat delapan. Nah berarti langsung dinilai. Habis maju langsung dinilai? Delapan pontennya. Yang lulus berapa kira-kira? Yang di atas 7?
- S : yang di atas tujuh lumayan banyak.
- P : jumlahnya ada 28? Yang lulus kira-kira ada berapa?

S : kemarin itu banyak yang *idak* masuk. Banyak yang *idak* buat.

P : Yang masuk ada berapa?

S : adalah 25-lah. Yang itu tu sekitar 15.

P : Oke. Nah yang nggak lulus gimana? Ulang lagi atau nggak?

S : disuruh memperhatikan lagi terus tu. ‘kan *beritanyo* tu ada *duo*. Yang satu ditingkas. Yang satu tu diperhatikan lagi. Disuruh buat lagi.

P : jadi kamu cuman baca teks terus dicari jawabannya

S : belum. ‘kan ibu bacakannya atau ada siswa yang bacakannya

P :tapi waktu siswa baca kalian punya nggak tesnya?

S : *idak*. Belum.

P : Seandainya adek ini maju. Kamu di belakang duduk. Dia baca teks ‘kan? Teks berita. nah kamu nggak punya teks itu?

S : nggak punya.

P :oh. Jadi itu tu teksnya dari mana? LKS? Buku paket?

S : Buku paket.

P : Oh. Yang punya buku paket cuman Ibu? Kalian nggak punya.

S : kalau yang itu tu. Ada yang pakai LKS.

P : Tugas yang ibu berikan pakai LKS atau buku paket?

S : pakai LKS.

P : Jadi teks yang dibaca dari LKS?

S : Iya.

P : Berarti kalian punya dong.

S :*Yo* yang satu tu *idak*. Yang pertama kali tu belum *ado*. Tapi ibu tahu karena kami nggak ada. Ibu ganti LKS.

P : Oh gitu. Siplah. Mau ikut ke sana? Yuk bertiga? Nggak pa-pa.Jauh ini.

S : ah nggak. Yalah law gitu.